

# KAJIAN OPERA TARI JAWA *LANGEN MANDRA WANARA* GAYA YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI SENI

ADHININGASIH PRABHAWATI

## Pendahuluan

Kebudayaan bisa tumbuh dan berkembang seiring dengan ritme kehidupan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Tylor dalam Poerwanto, 2010 : 52). Kebudayaan juga merupakan warisan leluhur yang wajib selalu dipelihara, dikembangkan, dibina dan dilestarikan. Kesenian merupakan salah satu hasil dari kebudayaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya bisa mewujudkan ciri khas suatu bangsa. Salah satu wujud dari kesenian adalah aktivitas budaya yaitu kesenian dan kesenian terbentuk dari gagasan dan ide-ide. Menurut Hauser (1974), kesenian bisa dibagi menjadi empat jenis yaitu seni tinggi (*highart*) atau seni istana, seni rakyat (*folkart*), seni pop (*popart*) dan seni massa (*massart*). Dari keempat jenis tingkatan seni tersebut, seni tradisional di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat bisa disebut sebagai seni rakyat (*folkart*). Seperti juga dinyatakan oleh Shils (1981) bahwa seni tradisi rakyat merupakan karya seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat yang berhubungan erat dengan kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta merupakan seni pertunjukan tradisional atau seni tradisi rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan masih tetap terjaga eksistensinya hingga sekarang.

Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah seni pertunjukan tradisional dari Yogyakarta. Opera tari Jawa ini berbentuk dramatari, baik yang memakai dialog prosa maupun yang memakai dialog tembang. Secara etimologis, nama *Langen Mandra Wanara* berasal dari kata *langen* yang berarti bersenang-senang atau hiburan, *mandra* berarti banyak dan *wanara* yang berarti kera. Pada awal mula perkembangannya, pertunjukan *Langen Mandra Wanara* memang ditandai dengan penampilan penari kera dalam jumlah yang banyak (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014:8). *Langen Mandra Wanara* juga merupakan salah satu dari hasil aktivitas masyarakat dan warisan budaya dari leluhurnya yang khas di Yogyakarta. *Langen Mandra Wanara* awalnya adalah seni pertunjukan yang

tumbuh dan berkembang di kampung-kampung di Yogyakarta, dalam perkembangannya dan penyebarannya hingga ke beberapa desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1999) bahwa *Langen Mandra Wanara* merupakan dramatari Ramayana tertua yang diciptakan dan dipertunjukkan di Yogyakarta sekitar tahun 1890-an. *Langen Mandra Wanara* sebagai salah satu bentuk kesenian yang sangat spesifik dan memiliki keunikan karena berhasil memadukan unsur-unsur seni istana dan seni kerakyatan. Hal ini yang menyebabkan penyajian *Langen Mandra Wanara* tampak segar, dinamis dan *gumyak*, tetapi tetap serius dalam penyajiannya.

Sajian dari opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah *wiracarita* Ramayana sebagai sumber materi dramatik dan masih tetap dirindukan hingga saat ini serta menjadi lakon kebanggaan bagi masyarakat Yogyakarta. Musik, drama dan tarian dari opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* tidak hanya menjadi milik masyarakat lokal di Yogyakarta saja tetapi juga merupakan milik nasional. Bahkan pada tahun 2016, *Langen Mandra Wanara* merupakan salah satu dari empat seni pertunjukan tradisional Yogyakarta yang sudah terdaftar sebagai karya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ([kwriu.kemdikbud.go.id](http://kwriu.kemdikbud.go.id): 2016). Keempat seni pertunjukan tradisional Yogyakarta tersebut adalah *Langen Mandra Wanara*, *Langendriya*, *Jathilan* Yogyakarta dan *Tari Angguk*.

Dalam perspektif komunikasi, seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara* memiliki pesan-pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur pertunjukannya meliputi tari, drama dan musik. Komponen budaya juga melekat pada opera tari Jawa *Langen Madra Wanara* yang terdiri dari pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, otoritas status dan mitos. Seperti seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* tentu saja juga memberikan informasi atas apa yang dipertunjukkan. Oleh karena itu, opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* memiliki fungsi sebagai media komunikasi seni budaya.

Berdasarkan masalah di atas, maka hasil tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi komunikasi seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* yang terdiri dari tari, drama dan musik. Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui aspek-aspek komunikasi yang ada pada seni pertunjukan meliputi komunikasi dramatik (drama), komunikasi kinetikal (tari) dan komunikasi musikal (musik). Esensi seni pertunjukan pada opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga sebagai media

komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi, baik melalui drama, tari dan musik dalam penyajiannya. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji komponen komunikasi dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dengan menempatkan seni pertunjukan, pelaku seni dan penikmat seni menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memaknai komunikasi seni pertunjukan yang selaras dengan konteks sosial budaya masyarakat.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Komunikasi Seni Pertunjukan Langen Mandra Wanara**

Kajian ini menyoroti makna dari pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sebagai media komunikasi seni. Seperti yang dikemukakan oleh Curt Sachs (penulis buku *History of the Dance*) dalam Soedarsono (2010: 121) menyatakan bahwa dua fungsi utama tari yaitu untuk tujuan-tujuan magis dan sebagai tontonan. Dari konsep tersebut bisa diartikan bahwa pertunjukan opera tari Jawa ini memang secara khusus difungsikan sebagai seni pertunjukan *kelangenan* (keindahan) yaitu gelar keindahan untuk menghibur penonton dan sebagai tontonan.

Dalam *Langen Mandra Wanara* juga mengandung simbol atau makna dan jenis ragam gerak dasar, hal ini menjadikan ciri khas gerak pada tariannya sehingga tariannya pada *Langen Mandra Wanara* memiliki nilai estetis tinggi untuk dinikmati oleh pemirsa atau penonton. Sementara itu, simbol merupakan sesuatu yang dipertukarkan baik dalam komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal dalam konteks komunikasi seni pertunjukan. Seperti yang dikemukakan oleh Liliweri dalam Jaeni (2014 : 210) menyatakan bahwa komunikasi yang dibangun pada bidang seni pertunjukan akan memiliki sifat lebih interaksional. Dalam dunia seni pertunjukan sebenarnya adalah ruang proses komunikasi interpretatif, transaksional, kontekstual dan simbolik yang dilakukan oleh sejumlah orang yang memberikan interpretasi dan harapan berbeda terhadap apa yang disampaikan.

Seni pertunjukan tradisional rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya esensinya sebagai sebuah media komunikasi budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana dalam Jaeni (2014 : 211) bahwa seni pertunjukan rakyat sebagai media komunikasi budaya mempunyai pola interaksi dengan masyarakat lingkungannya yaitu setiap orang atau masyarakat memiliki keinginan untuk melibatkan dirinya dengan cara mengamati, mengapresiasi, mengkritisi, menginterpretasi dan memiliki keinginan untuk melibatkan diri menjadi pelaku dalam pertunjukan baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini,

interaksi bisa dipandang sebagai interaksi simbolik dan merupakan aktivitas sebagai ciri khas dari manusia yaitu proses pertukaran simbol yang diberi makna atau komunikasi.

George Herbert Mead menyatakan juga bahwa dalam suatu interaksi posisi diri sangat penting dalam interaksi simbolik karena ia adalah subjek dan objek bagi dirinya yang bebas. Ia akan menjadi objek dahulu sebelum diri tersebut menjadi subjek. Diri akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subjektif terhadap realitas struktur yang lebih luas (Wallace and Zeitlin dalam Jaeni, 2014: 211). Dengan adanya pernyataan ini menjadi dasar bagaimana interaksi masyarakat dan seniman yang dimediasi oleh seni pertunjukan.

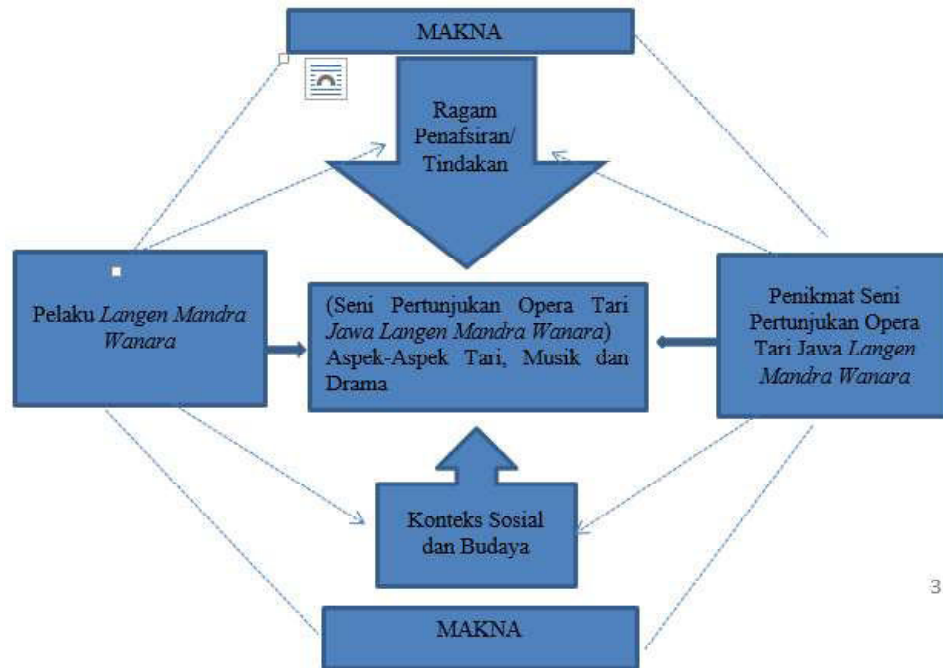
Sementara itu, Walter Fisher, Kenneth Burke dan Erving Goffman mengemukakan bahwa interaksi simbolik dalam kehidupan sosial sebagai bentuk pertunjukan. Ketiga ahli tersebut dekat dengan mazhab interaksionisme simbolik. Walter Fisher mengemukakan tentang konsepsi paradigma naratif yang memberikan penegasan bahwa sebenarnya manusia adalah makhluk pendongeng atau bercerita. Erving Goffman memberikan alternatif berupa konsep baru yaitu dramaturgis dalam kajian komunikasi. Demikian pula, Kenneth Burke memberikan tawaran dengan konsep *dramatism* yang menganggap bentuk-bentuk simbol itu penting bagi setiap manusia (Griffin dalam Jaeni, 2014: 211).

Dengan mengacu pada pandangan interaksionisme simbolik maka pandangan ini adalah sederet pengetahuan yang bisa dijadikan pijakan untuk mengamati tari, musik dan drama pada seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dalam studi komunikasi seni pertunjukan. Komunikasi seni pertunjukan hakikatnya menekankan bagaimana makna itu muncul dan bisa dipahami setelah dipresentasikan dan dikelola melalui sebuah pertunjukan sebagai suatu bentuk simbol berupa tari, musik dan drama. Seperti yang dikemukakan oleh Pace dan Faules dalam Jaeni (2014 : 212) bahwa komunikasi bukan sekadar alat untuk menggambarkan pikiran tetapi ia merupakan pikiran dan pengetahuan.

Komunikasi seni pertunjukan bukan sekadar komunikasi sebagai tindakan praktis tetapi lebih tinggi sebagai sebuah tindakan pragmatis dan bahkan merupakan tindakan ideal (Herusatoto dalam Jaeni, 2014 : 212). Dalam seni pertunjukan, menunjukkan pula adanya upaya membuat baik penonton maupun pemain memiliki kesadaran bahwa keduanya saling berkaitan dan saling bertaut namun secara konseptual berjarak dengan adanya realitas yaitu drama (Schechner, 2004). Dengan demikian, pergelaran seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*

memiliki makna sebagai totalitas pertunjukan yang bisa memberikan pencerahan bagi semua masyarakat yang terlibat.

Dengan menggunakan terminologi interaksionisme simbolik, komunikasi seni pertunjukan bisa digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1 :** Komunikasi Seni Pertunjukan

#### METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggambarkan secara komprehensif jawaban dari penelitian yang diajukan terkait dengan aspek-aspek komunikasi yang meliputi komunikasi dramatis, komunikasi kinetikal dan komunikasi musikal dari opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan utama yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bahan dan data dari buku, internet, hasil penelitian dan informasi

lainnya yang diperlukan terkait penelitian ini. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Opera Tari Jawa Langen Mandra Wanara

*Langen Mandra Wanara* merupakan dramatari Ramayana tertua yang dipergelarkan di Yogyakarta sekitar tahun 1890-an, dan merupakan hasil karya dari K.P.H. Yudonegoro III, seorang bangsawan dari keraton Yogyakarta yang kemudian dikenal dengan sebutan Patih Danureja VII. Opera tari Jawa ini merupakan bentuk pertunjukan yang tidak sepenuhnya mengusung konsep kemapanan tarian-tarian dari istana seperti umumnya dipentaskan dalam *Wireng*, *Beksan* dan *Wayang Wong* di keraton Yogyakarta. Secara historis, *Langen Mandra Wanara* adalah sebuah produk kesenian hasil dari pengembangan seni tradisi rakyat *Srandul* dan seni tradisi klasik *Langendriya*, hasil karya dari Raden Tumenggung Purwodiningrat pada tahun 1863. Kemudian dikembangkan oleh ipar beliau yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi, putera dari Sri Sultan Hamengkubuwana VI. *Langen Mandra Wanara* mempunyai bentuk awal yang berasal dari pengembangan seni tradisi rakyat *Srandul* dan seni tradisi klasik *Langendriya*. *Langen Mandra Wanara* masih menggambarkan kekhasan dari *Srandul* dan *Langendriya*. *Srandul* merupakan asal mula dari *Langen Mandra Wanara* dan *Langendriya* sebagai konsep dan pola dasar pengerjaannya memakai *tembang*.

Pada awal abad ke-20 hingga awal tahun 1930, seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* mengalami puncak perkembangannya dan tersebar luas sampai ke desa-desa di sekitar Keraton Yogyakarta (Soedarsono, 1999: xiii). Meskipun demikian, mulai awal tahun tiga puluhan, *Langen Mandra Wanara* mengalami kemunduran. Seperti yang dikemukakan oleh Pudjasworo dalam Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 11), pasang surut kehidupan *Langen Mandra Wanara* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kesempatan untuk mengembangkan seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara* pada awal abad ke-20 tersebut didukung oleh perkembangan ekonomi, perbaikan kondisi material dan perluasan jabatan pemerintahan kolonial Belanda secara besar-besaran di Indonesia (Sartono Kartodirdjo, 1990:37). Pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan politik Etis sehingga pemerintah ini mulai memperhatikan kemakmuran dan kemajuan penduduk pribumi dan menempatkan dirinya sebagai pelindung yang berkewajiban memberi bimbingan kepada penduduk di

daerah jajahan. Penerapan politik Etis pada tahun-tahun awal abad ke-20 telah mendorong munculnya organisasi-organisasi politik dan kebudayaan Jawa yang dijiwai oleh semangat pergerakan nasional seperti Budi Utomo. Organisasi tari Jawa pertama yang berdiri pada tahun 1918 adalah Kridha Beksa Wirama di Yogyakarta. Implementasi kebijakan politik Etis telah memberikan peluang bagi masyarakat Yogyakarta untuk mengembangkan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*. Sampai sekitar tahun 1930-an, *Langen Mandra Wanara* menjadi seni pertunjukan yang sangat populer dan banyak dipelajari oleh masyarakat Yogyakarta sehingga selama 30 tahun pertama abad ke-20, *Langen Mandra Wanara* mengalami puncak perkembangannya.

2. Sejak kesultanan Yogyakarta berdiri, pada tahun 1755 hingga tahun 1932, *wiracarita* Ramayana tidak mendapat kesempatan untuk dieksplorasi dan digarap menjadi seni pertunjukan keraton Yogyakarta. *Wayang Wong* sebagai dramatari istana yang berfungsi sebagai ritual kenegaraan hanya berdasar pada *wiracarita* Mahabarata sebelum tahun 1933. Pertunjukan *Wayang Wong* di keraton Yogyakarta yang memakai sumber materi dramatik dari *wiracarita* Ramayana untuk pertama kalinya diselenggarakan oleh Sultan Hamengku Buwana VIII pada tahun 1933. Sebenarnya *wiracarita* Ramayana sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Jawa dan sering dipakai sebagai sumber materi dramatik dalam pertunjukan *wayang kulit purwa*. Rangkaian cerita Ramayana sudah sejak tengah kedua abad IX terpahat dengan megah dan indah di *balustrade* Candi Brahma dan Candi Shiva dalam kompleks Candi Prambanan, Yogyakarta sehingga ajaran dan keindahan cerita Ramayana sudah sejak lama meresap dalam perasaan dan pengetahuan orang Jawa. Keindahan dan ajaran-ajaran penting dari Ramayana tersebut yang mendorong K.P.H. Yudonegoro II untuk menyarankan supaya putranya, K.P.H. Yudonegoro III bersedia mengerjakan sebuah dramatari bercirikan keistanaan yang berdasarkan pada *wiracarita* Ramayana. Saran dari ayahandanya bisa memotivasi K.P.H. Yudonegoro III untuk menciptakan sebuah koreografi baru dalam bentuk dramatari, yang selanjutnya dinamakan *Langen Mandra Wanara*.

3. Dengan adanya opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* pada akhir abad XIX menjadi alternatif lain dari pertunjukan *Wayang Wong* yang ada di keraton Yogyakarta. Sebelum dekade kedua abad XX, seni pertunjukan istana tidak diperbolehkan untuk dipergelarkan dan dipelajari di luar istana. *Langen Mandra Wanara* lebih banyak dipentaskan dan dipelajari oleh masyarakat di luar tembok keraton Yogyakarta. Sejak organisasi kesenian Jawa Kridha Beksa Wirama berdiri pada tahun 1918, *Wayang Wong* gaya

keraton Yogyakarta banyak dipelajari oleh masyarakat di luar istana dan semakin populer di lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan teknik penyajian *Langen Mandra Wanara* lebih sulit daripada *Wayang Wong* sehingga masyarakat di luar tembok istana juga lebih senang untuk mengembangkan *Wayang Wong*. Pada akhirnya semakin lama kelangsungan hidup *Langen Mandra Wanara* menjadi semakin

terpojok. (Soedarsono, 1999: xiii). *Langen Mandra Wanara* menjadi jarang dipergelarkan memasuki awal tahun 1930. Pergelaran *Langen Mandra Wanara* frekuensinya semakin merosot karena dipengaruhi oleh situasi perekonomian kolonial Belanda masa waktu itu dan dipengaruhi juga dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap *Wayang Wong* versi keraton Yogyakarta. Kondisi Jawa sebagai wilayah kolonial Belanda mengalami depresi ekonomi yang hebat yang dimulai pada akhir tahun 1920-an. Kondisi ini juga dialami oleh wilayah jajahan lainnya di seluruh Indonesia sebagai akibat dari krisis ekonomi yang tidak kunjung usai (Sartono Kartodirdjo, 1990:179). Namun demikian, kondisi ini justru berbanding terbalik dengan kehidupan seni pertunjukan istana. Walaupun depresi ekonomi secara signifikan mengurangi sebagian besar penghasilan Sultan yang berasal dari perkebunan tebu, tetapi seni pertunjukan seperti *Wayang Wong* keraton tetap berlangsung terus dan pertunjukan besar masih tetap dipentaskan sampai tahun 1939 (Lindsay, 1991: 104-105). Pertunjukan besar-besaran seperti *Wayang Wong* dengan biaya yang sangat mahal dasarnya merupakan pameran untuk mendemonstrasikan kekayaan dan kebesaran dari Sultan (Soedarsono dalam Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 14). Hal ini juga memberikan makna bahwa Sultan memiliki otoritas status lebih tinggi daripada rakyatnya. Ketika Sultan Hamengku Buwana IX memutuskan untuk bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia maka Kesultanan Yogyakarta tidak memerlukan kegiatan upacara kenegaraan seperti dengan mengadakan pertunjukan *Wayang Wong* secara mewah. Pertunjukan istana pada masa Sultan Hamengku Buwana IX dan Sultan Hamengku Buwana X cenderung ringkas dan dipentaskan dalam waktu yang jauh lebih singkat serta melibatkan para pemain yang lebih sedikit. Dengan demikian, biaya produksi seni pertunjukan istana bisa ditekan jauh lebih murah daripada sebelumnya. Penyatuan Kesultanan Yogyakarta ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia juga berpengaruh secara signifikan dengan kelangsungan hidup dari *Langen Mandra Wanara*. Sejak menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia, jabatan Papatih Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ditiadakan dan Dalem Kapatihan beralih fungsi sebagai Kantor



Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini membuat kegiatan pelatihan *Langen Mandra Wanara* di Dalem Kepatihan juga ikut berhenti. Sejak saat itu, Patih Danurejo VII tidak lagi menjadi patron budaya *Langen Mandra Wanara* sehingga patronase budaya *Langen Mandra Wanara* semakin lama bergeser dan selanjutnya berada di genggamannya rakyat. Pengaktifan kegiatan seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* setelah tahun 1945 hingga sebelum tahun 1970-an, lebih banyak diselenggarakan di kampung-kampung atau desa-desa di Yogyakarta. Seperti di Kampung Notoyudan, Sosrowijayan, Kotagede, Padokan (Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul), Jambitan (Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul), Morangan (Kecamatan Sleman), Pulowatu (Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman) dan Nanggulan (Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul), menjadi pusat-pusat baru bagi perkembangan kembali dari *Langen Mandra Wanara* (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 3).

Penyajian *Langen Mandra Wanara* saat ini yaitu lebih padat, lebih ringkas dan *greged* tanpa kehilangan inti dari ceritanya serta bisa dilakukan secara lebih fleksibel dengan *joged jengkeng* (menari dengan posisi jongkok) atau *joged ngadeg* (menari dengan posisi berdiri). Garapan *Langen Mandra Wanara* tersebut dilakukan oleh beberapa organisasi tari gaya Yogyakarta seperti Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta. Perkumpulan Tari Irama Tjitra dan Organisasi Kesenian Jawa Surya Kencana. Bentuk semacam ini pun diacu oleh kelompok kesenian Jawa di Jakarta pimpinan dari Bapak Nicklani pada saat mengadakan misi kesenian dan budaya dengan mementaskan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* ke Eropa dengan lakon *Anggrisana Telik Sandi* yang dikerjakan oleh S. Kardjono sebagai sutradara (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 15).

Dalam pementasan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dibutuhkan kurang lebih 45 orang yang terdiri dari 30 orang pemain, 13 orang penabuh gamelan, satu orang *Waranggana* dan satu orang *Dalang* (budayajawa.id, 2017). *Dalang* harus menguasai cerita, mengerti tembang, menguasai bahasa, memahami gending, menguasai keadaan melakukan apa saja untuk menghidupkan setiap lakon atau adegan dan sebagai pengatur laku. Peranan *Dalang* dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* penting seperti membantu para pemain dalam menyampaikan cerita dengan melakukan *suluk* (monolog) dan bisa bekerja sama dengan *pengeprak* (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 37).

Dengan demikian, para pelaku dari opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah penari, pesinden, *dalang* dan pemusik (*wiyaga*). *Langen Mandra Wanara* paling cocok dipentaskan di pendapa dan dibutuhkan waktu sekitar tujuh jam serta dipentaskan pada malam hari. Namun demikian, syarat-syarat untuk menyelenggarakannya tidak mudah karena pendukung *wayang* dibutuhkan dalam pertunjukan ini dan bisa *ura-ura* (nembang) serta bisa *njoged jengkeng*. Syarat-syarat lainnya yaitu harus diiringi dengan *gamelan* dan dukungan *wiyaga* yang mumpuni sangat dibutuhkan, yang paham dengan macam-macam *tembang* dan *gending*. Selain itu, seorang *pengeprak* yang bisa menari juga dibutuhkan sehingga mengetahui waktu para penari tersebut *sabetan*, *panggal*, *sembahan* dan sebagainya, seluruhnya dipandu dan dituntun oleh seorang *pengeprak* yang paham tentang *joged*.

#### **Komunikasi Dramatikal dalam *Langen Mandra Wanara***

Sumber materi dramatik yang dipakai dalam seni pertunjukan tradisional Jawa ini adalah epos atau *wiracarita* Ramayana. Unsur-unsur dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dikemas dalam bentuk adegan drama yang utuh dan mempunyai *lakon* atau judul. Unsur tari dalam seni pertunjukan opera tari *Langen Mandra Wanara* sangat dominan walaupun dialog juga dipakai dalam penyajiannya. Sebagai seni pertunjukan tradisional, *Langen Mandra Wanara* merupakan drama tari yang memakai dialog *tembang macapat* yang dalam penyajiannya diiringi dengan gamelan Jawa. Dalam perkembangannya digunakan gamelan berlaras *Pelog* meskipun iringan *gending* hanya memakai gamelan berlaras *Slendro* (Wiryah Sastrowiryo, 1981: 9). Dramatik pertunjukan dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dibangun oleh sajian dialog *tembang macapat* yang diekspresikan oleh para *Sinden*. Unsur dramatik terdapat pada pesan-pesan yang bersifat edukasi dan hiburan dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*. Adegan dramanya diungkapkan melalui dialog *tembang macapat* dalam Bahasa Jawa dan diekspresikan lewat dialog bertembang.

Dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* berkaitan pula dengan masalah karakterisasi yaitu membicarakan sifat atau perwatakan. Seperti yang dikemukakan oleh Anton dalam Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (2014 : 35) bahwa arti karakter adalah sifat atau watak. Watak juga berhubungan dengan sikap, tingkah laku dan norma-norma dan perbuatan seorang pelaku atau tokoh. Karakter tokoh yang ada dalam *Langen Mandra Wanara* difokuskan pada watak

manusia sebagai media komunikasi dalam seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara*. Karakter tokoh bisa dianalisis dalam nilai-nilai dramatik pada saat mereka melakukan dialog bertembang *macapat* dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*.

Melalui nilai-nilai dramatik dialog bertembang *macapat* dan tembang yang diekspresikan oleh para *Sinden* dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*, komunikasi dibangun dengan memunculkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan masyarakat lingkungannya. Dalam pementasan *Langen Mandra Wanara* juga membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan tersebut bisa bersifat edukasi, sosial, informasi, hiburan dan sebagainya. Sementara itu, nilai dramatik dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sebenarnya cerminan masyarakat dengan konteks yang sesuai realitanya. Drama dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga merupakan seni di mana subjek, struktur dan tindakannya merupakan proses sosial (Turner dan Goffman dalam Hatley, 2014 : 291). Mereka menghadirkan juga simbol-simbol yang meliputi pandangan dunia mereka, sejarah, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan otoritas status dalam masyarakat.

#### **Komunikasi Kinetikal dalam *Langen Mandra Wanara***

Tari sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan seorang seniman tari. Dengan menari, seorang penari bisa mengekspresikan jiwanya melalui gerak tari yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Melalui gerak tari, seorang penari bisa berkomunikasi dengan penikmatnya. Gerak tari dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga sangat dominan sehingga keberadaan dari gamelan sangat diperlukan.

Gerak tari yang dipakai dalam *Langen Mandra Wanara* mengacu pada motif-motif gerak tari pada *Wayang Wong* keraton Yogyakarta maka pada dasarnya struktur tariannya tidak bersifat statis, melainkan sebagai struktur yang dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat asal karya seni yang bersangkutan (Faruk, 1999: 12). Dengan demikian, proses komunikasi kinetikal pada seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* lebih bersifat interaktif. Namun demikian, dalam *Langen Mandra Wanara* ini, tariannya memakai *joged jengkeng* maka beberapa teknik tarinya mengalami banyak penyesuaian sehingga berbeda dengan *Wayang Wong* klasik gaya Yogyakarta. Gerak tari dari *Langen Mandra Wanara* dilakukan dengan teknik berdiri dan hanya sebatas pada gerak berpindah tempat (*locomotor movement*) seperti gerak *trisig*, *samberan*, *sirig* dan *tranjalan*.

Sedangkan gerak tari yang merupakan percampuran antara gerak *jengkeng* (jongkok) dan berdiri diterapkan pada gerak tari untuk perang (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 2).

Tari bukan hanya sekadar gerak tubuh namun tari bisa menginformasikan, mengejawantahkan, mempersepsikan suatu tingkat pandangan tentang dunia dimana mereka hidup. Bila tari hadir dalam suatu pertunjukan seperti dalam pertunjukan opera tari *Langen Mandra Wanara* maka tarian tersebut mengejawantahkan tentang dunia kesenian dari *Langen Mandra Wanara*. Seperti bentuk tarian yang disajikan dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* memiliki makna bagi para pemirsa atau penikmatnya sebagai bentuk hiburan dan memiliki fungsi kultural dan media edukasi atau tuntunan seperti mendidik anak untuk berbuat baik. Seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sesungguhnya sudah memuat media edukasi, hal ini terlihat dalam perwatakan tokoh-tokohnya dan dalam ceritanya. Selain itu, nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada tariannya bisa mengasah perasaan seseorang.

Tarian juga merupakan suatu unsur dari pertunjukan yang tidak bisa lepas dari keseluruhan bentuk dan jalannya pertunjukan, karena tarian merupakan esensi dari seni pertunjukan rakyat. Seperti halnya opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah salah satu bentuk drama tari Jawa yang memakai materi tari tradisi klasik gaya Yogyakarta sehingga tarian yang ada dalam pertunjukan tari *Langen Mandra Wanara* memiliki makna dalam perspektif komunikasi seni pertunjukan. Demikian pula, tarian dalam komunikasi budaya merupakan wujud dari kepercayaan dari setiap manusia dan masyarakatnya. Jika melihat kepercayaan dari masyarakat terhadap bentuk tarian yang ada di Yogyakarta secara umum maka sudah menjadi kepercayaan kolektif bahwa tarian mempunyai makna yang cukup dalam bagi masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi awal tumbuhnya tari-tarian tradisi klasik keraton Yogyakarta dan tari-tarian tradisional kerakyatan di Yogyakarta. Tari-tarian tradisi klasik keraton Yogyakarta bersifat *adiluhung*, tertata (sesuai pakem), memiliki nilai-nilai filosofis, memiliki makna simbolis, dan sakral sedangkan tari-tarian tradisional kerakyatan bersifat sederhana baik dari segi gerak dan rias busananya dan sering dikaitkan dengan acara tertentu yang bersifat sosial serta bisa menjadi perekat kebersamaan antar kelompok masyarakat maupun masyarakat pendukungnya (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 7). *Langen Mandra Wanara* merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di

kalangan desa dan kampung di Yogyakarta sehingga ciri kesederhanaan melekat pada *Langen Mandra Wanara*, baik dari aspek penggarapan koreografinya, gerak, tata rias dan busananya.

Dengan adanya tari-tarian tradisi klasik keraton Yogyakarta maupun tari-tarian tradisional kerakyatan di Yogyakarta bisa mengusung dan memberikan makna sebagai transmisi kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh T.O Ihromi dalam Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 35) bahwa transmisi kebudayaan adalah penerusan atau pemindahan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Sistem penyebarannya bersifat vertikal maupun horizontal, menyebar dan menurun yaitu menyebar dari satu daerah ke daerah lain dan menurun dari generasi tua ke generasi muda. Demikian pula, kemajuan sebuah seni pertunjukan seperti seni pertunjukan tradisional kerakyatan sebetulnya ditentukan oleh keinginan masyarakat pemiliknya sendiri (Kayam, 1981 : 14).

Ciri dari tari tradisi Jawa umumnya setiap wujud mendeskripsikan tipe karakter tertentu (Soedarsono dalam Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 35). Dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga menggambarkan tipe karakter tertentu melalui perwujudan tokoh-tokohnya dari epos atau *wiracarita* Ramayana. Tokoh-tokoh dalam *Langen Mandra Wanara* adalah personifikasi dan mengacu dari *Wayang Wong*. Tokoh-tokoh yang jumlahnya banyak dan memiliki karakter yang berbeda-beda bisa dibedakan berdasarkan wujud yang diungkapkan dalam bentuk fisik pada tokoh wayang yang bersangkutan. Macam-macam karakter pada dasarnya ditentukan oleh ciri-ciri ikonografi dari figur wayang secara ragawi. Para penari *Langen Mandra Wanara* bisa dikatakan baik dan berhasil jika mampu mendalami perwatakan atau karakterisasi tokoh-tokohnya sehingga menjiwai dan akan lebih hidup sesuai perwatakan yang dibawakannya.

Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* disebut juga sebagai tari tradisional komunal yang lahir dari kesadaran kalangan ningrat Jawa di Yogyakarta dan berkembang sebagai hasil dari situasi ekonomi dan sosial tertentu. Dengan demikian, realitas sejarah pertumbuhan dan perkembangan *Langen Mandra Wanara* banyak berkaitan dengan sejarah sosial dan sejarah politik di Yogyakarta, modernisasi budaya dan perkembangan industri budaya di Yogyakarta.

Selain berfungsi sebagai hiburan atau tontonan dan pendidikan, opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga memiliki nilai-nilai ekonomi bagi para penarinya, nilai estetis bagi penonton dan para pelakunya dan nilai sosial sebagai bentuk pergaulan. Tarian dalam pertunjukan *Langen Mandra Wanara* juga menyimpan makna sebagai otoritas status masyarakat pendukungnya.

Dalam menari *Langen Mandra Wanara* juga memiliki prinsip dasar yang disebut filsafat *Joged Mataram*. *Joged Mataram* memiliki makna yang signifikan dan sebagai dasar kejiwaan dalam tari Jawa gaya Yogyakarta seperti pada *Langen Mandra Wanara*. Konsep ini diperkenalkan lebih terbuka oleh Gusti Bandara Pangeran Harya Soeryobrongto, putra dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII dan beliau juga merupakan ahli tari klasik gaya Yogyakarta pada tahun 1968. Empat prinsip dasar dari konsep filsafat *Joged Mataram* yaitu *sawiji* (konsentrasi secara total namun tanpa harus menimbulkan kekacauan atau ketegangan dalam jiwa), *greged* (semangat jiwa atau dinamika namun harus dilakukan dengan pengendalian diri untuk tidak mengarah pada kekasaran), *sengguh* (percaya diri tetapi tanpa mengarah pada arogansi) dan *ora mingkuh* (mempunyai kemauan keras, pantang mundur dan penuh tanggung jawab namun harus diikuti dengan upaya untuk membangun disiplin bagi diri sendiri (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 61).

Demikian pula, tari-tarian dalam *Langen Mandra Wanara* bukan merupakan tari tunggal melainkan tarian yang menampilkan banyak penari dengan menggambarkan tipe karakter tertentu melalui perwujudan tokoh-tokohnya. Sebenarnya mereka juga mempresentasikan kehidupan sosial mereka pada waktu mereka menari dengan kebersamaan dan saling melengkapi. Karena mereka berasal kalangan rakyat yang mengutamakan hidup bersama untuk bisa menjaga harmonisasi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial mereka.

### **Komunikasi Musikal dalam *Langen Mandra Wanara***

Dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*, instrumen musik yang dipakai untuk mengiringi opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah gamelan Jawa *laras pelog* dan *laras slendro*. Gamelan Jawa yang disajikan untuk mengiringi tari ini sangat spesifik karena tidak hanya berfungsi untuk mengiringi gerak tari dari lakon-lakon atau peran-peran yang ditampilkan melainkan juga dipakai untuk mengiringi dialog dari para tokoh ceritanya yang memakai *tembang macapat* dan dibawakan dalam *rambangan* atau *sekar gendhing*. Selain itu, instrumen musik berupa

gamelan Jawa pada opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* menjadikan istimewa sajiannya dan hal ini juga mengandung arti dan makna yang terkait dengan kekhasan kultural masyarakat Yogyakarta.

*Rambangan* adalah cara penyajian *sekar macapat* dengan diiringi *gendhing* berbentuk *playon irama tanggung* (*salembar*) atau *gangsaran*. Para penari *Langen Mandra Wanara* harus peka terhadap irama, *laras*, *laya* dan *pathet* yang dipakai dalam garap iringan *tembang* (Ben Suharto, 1999 : 162). Pada pertunjukan *Langen Mandra Wanara*, dialog dengan *tembang macapat* dalam bentuk *rambangan* ini sering dibumbui dengan isian atau selingan vokal yang disebut *senggakan*. Penempatan *senggakan* ada di sela-sela vokal *rambangan* terutama sesudah “*gatra ageng*” atau pada saat *singgetan* dan “*pada*” (gong). *Senggakan* dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga sering diiringi dengan *kepok alok* yaitu luapan kata-kata spontan yang disertai dengan tepuk tangan.

Selain *rambangan*, penyajian *tembang macapat* untuk dialog dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga disajikan dalam bentuk *sekar gendhing*. *Sekar gendhing* merupakan penyajian *gendhing* yang disusun berdasarkan *tembang macapat* yang diolah dengan cara tertentu sehingga menjadi bentuk *gendhing* tertentu yang umumnya berupa *gendhing alit* seperti *ladrang* atau *gendhing ketawang* (Ben Suharto, 1999 : 162 ).

Demikian pula, untuk penentuan cengkok lagunya sangat tergantung pada suasana adegan. Seperti yang dikemukakan oleh Supadmo dalam Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2014 : 1) memberikan contoh yaitu *Tembang Pangkur cengkok Dhudhakasmaran* untuk mengekspresikan suasana sedih dan asmara, *Tembang Pangkur cengkok Suranggagreged* dipakai untuk mengekspresikan kemarahan, *Tembang Pangkur* yang dibawakan dengan *cengkok Paripurna* untuk mengekspresikan suasana gembira. Vokalis juga bebas menentukan *wiledan* (irama) dalam menyajikan *tembang rambangan* yang terkait dengan suasananya yang kadang-kadang dibantu dengan ekspresi wajah penari.

Dengan musik maka mampu untuk berkomunikasi dengan masyarakat sehingga bisa membangkitkan gairah kerja di bidang budaya, bidang ekonomi dan bidang sosial. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai macam aktivitas masyarakat di Yogyakarta, seperti dalam aktivitas penyelenggaraan upacara-upacara adat seperti pernikahan, selamatan, *merti desa* dan upacara-upacara pada hari-hari besar sering diiringi dengan musik-musik tradisional yang akrab dengan mereka. Dengan demikian, komunikasi musikal yang dibangun dalam pertunjukan *Langen Mandra Wanara* mampu menawarkan hiburan baik bagi kaum tua maupun kaum

muda. Hal ini terlihat dari pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dengan lakon *Jamadagni Mukswa* yang dipenuhi penonton di Pendapa Wiyata Praja Kepatihan Yogyakarta pada bulan Agustus 2017 sehingga tempat tersebut kembali menjadi saksi atas hidupnya *Langen Mandra Wanara*. Pertunjukan ini juga merupakan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka menjaga dan melestarikan warisan leluhur Jawa dikemas dalam nilai-nilai, selebrasi dan tata cara Jawa (nguri-uri budaya Jawa) .

Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* ini juga disajikan oleh salah satu kelompok seni pertunjukan Jawa yang bernama Irama Tjitra. Perkumpulan Tari Irama Tjitra juga adalah saksi sejarah yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seni tari terutama *Wayang Wong*. Irama Tjitra lahir pada tanggal 25 Desember 1949 dan secara teratur menyelenggarakan berbagai macam pementasan tari Jawa ([www.tembi.net](http://www.tembi.net) : 2017).

Namun demikian, *Langen Mandra Wanara* semakin jarang disentuh oleh masyarakat di Yogyakarta dan semakin jarang dipergelarkan saat ini. Seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* ini telah menjadi seni pertunjukan tradisional yang langka sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Supadmo dalam tulisannya yang berjudul "*Langen Mandra Wanara: Opera Tradisional Yang Terlupakan*" menjelaskan bahwa pada saat ini tidak satupun organisasi kesenian yang ada di Yogyakarta sungguh-sungguh mengisi kegiatan organisasinya dengan berlatih *Langen Mandra Wanara* (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 15). Seperti Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai benteng kokoh penjaga seni tradisi juga sudah jarang menyiarkan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*. Kalaupun diadakan siaran hanya menggunakan bentuk rekaman yang sudah ada dan sangat langka. Realita lainnya bahwa para pelaku terutama tokoh tua yang ikut terlibat dalam *Langen Mandra Wanara* sudah sulit ditemui dan hanya ada beberapa yang masih bisa dimintai keterangan sepeinggal saja. Bahkan naskah aslinya pun sudah banyak yang hilang.

Dari banyak desa atau kampung yang dahulu aktif mementaskan pertunjukan *Langen Mandra Wanara*, kini hanya kampung Sembungan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yang masih aktif mengadakan latihan dan pertunjukan *Langen Mandra Wanara*. Perkumpulan tari Jawa atau kelompok kesenian tradisional Jawa yang masih menyelenggarakan latihan dan masih mementaskan *Langen Mandra Wanara* seperti Irama Tjitra di Yogyakarta dan *Langen Mudo Wanoro* di Sembungan, Bangunjiwo,



Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, 2016 : 51). Selain itu, di kawasan Sawojajar, Yogyakarta di rumah Bapak Wiyoga Atmodarminta secara rutin setiap Minggu Pahing (malam Senin Pon) diselenggarakan *uyon-uyon* dengan *selingan* *Langen Mandra Wanara* dan *selingan Kethoprak Ginem Bares* yang telah digubah oleh Sunardi dalam bentuk *Langen Rena Rinakit*. Hal ini juga realita yang patut diapresiasi dan dicatat sebagai tahap penyelamatan dari *Langen Mandra Wanara*. Bentuk penyajian dari *Langen Rena Rinakit* merupakan perpaduan dari garap *Langen Mandra Wanara*, *Kethoprak* dan *Wayang Wong*. *Langen Rena Rinakit* merupakan terobosan baru dalam upaya untuk melakukan inovasi terhadap garap *Langen Mandra Wanara* sehingga penyajiannya menjadi semakin tampak menarik dan segar. (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 15) Selain itu, *Langen Mandra Wanara* masih dimanfaatkan sebagai sumber penciptaan karya-karya tari baru. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup dari *Langen Mandra Wanara* maka perlu dilestarikan dan didayagunakan supaya tidak kehilangan fungsi sosial, fungsi edukasi dan fungsi kulturalnya

## KESIMPULAN

Drama, tari dan musik pada seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dilihat dari perspektif komunikasi seni menunjukkan adanya aktivitas komunikasi yang dibangun oleh para pelaku di dalamnya. Komunikasi seni pertunjukan sangat erat dengan interpretasi makna yang tidak saja bersifat kultural tetapi filosofis dan sosiologis. Makna adalah kekuatan daya ungkap dari komunikasi seni pertunjukan yang menjelma dalam realita pertunjukan tari, musik dan drama. Ketiga unsur utama pertunjukan tersebut seperti yang terdapat dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sehingga membentuk bangunan komunikasi dramatik, komunikasi kinetik dan musik.

*Langen Mandra Wanara* tumbuh dan berkembang di luar tembok keraton Yogyakarta dan lahir dari bentuk hiburan. Namun demikian, kehadiran tembang-tembang dan unsur dramatis dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* memberikan kesan sebagai bentuk kreativitas masyarakat lingkungannya di Yogyakarta. Seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara* bisa dimaknai sebagai bentuk pertunjukan yang mempunyai fungsi edukatif, fungsi komunikatif, dan fungsi informatif terhadap kejadian-kejadian sosial dan budaya masyarakat di Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul. 2016. Database Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bantul. Bantul: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.

Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta Langen Mandra Wanara. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

— — — — —. 2014. Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Faruk. 1999. Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Hatley, Barbara dan G. Budi Subanar. 2014. Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Hauser, A. 1974. The Sociology of Art. Terj. Kenneth J. London: The University of Chicago Press.

Jaeni. 2014. Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni. Bogor: IPB Press.

Kartodirdjo, Sartono. 1990. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Jakarta: PT Gramedia.

Lindsay, Jennifer. 1991. Klasik, Kitsch, Kontemporer. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Poerwanto, Hari. 2010. Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sastrowiryono, Wiryah. 1981. Rancangan Langen Mandra Wanara. Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.

Schechner, Richard. 2004. Performance Theory. New York: Routledge.

Shils, E. 1981. Tradition. Chicago: The University of Chicago.

Soedarsono. 2010. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

— — — — —. 1999. Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Averroes Press.

Suharto, Ben, N. Supardjan dan Rejomulyo. 1999. *Langen Mandra Wanara Sebuah Opera Jawa*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

#### **Internet**

Budaya Jawa.id. 2017. Tari Langen Mandra Wanara. <https://budayajawa.id/tari-langen-mandra-wanara/>. Diakses tanggal 10 Mei 2018.

Kamerabudaya. 2016. Kesenian Langen Mondro Wanoro. [www.kamerabudaya.com/2016/10/kesenian-langen-mondro-wanoro.html?m=1](http://www.kamerabudaya.com/2016/10/kesenian-langen-mondro-wanoro.html?m=1). Diakses 28 Mei 2018.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). <https://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia>. Diakses tanggal 5 Juni 2018.

Tembi.net. 2017. Langen Mandra Wanara, Tari Rakyat yang Diciptakan dari Dalam Istana. <https://www.google.co.id/amp/s/www.tembi.net/2017/09/16/langen-mandra-wanara-tari-rakyat-yang-diciptakan-dari-dalam-istana/amp/>. Diakses tanggal 2 Mei 2018.

----- . 2008. Langen Mandra Wanara Sebuah Opera Jawa. <http://arsip.tembi.net/bale-dokumentasi-resensi-buku/langen-mandra-wanara-sebuah-opera-jawa>. Diakses tanggal 3 Mei 2018.



## MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA ADAT BALIMAU KASAI DI KABUPATEN KAMPAR

Fatmawati

### Pendahuluan

Selain memiliki kekayaan alam sebagai destinasi wisata, keanekaragaman budaya di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Ada banyak tempat wisata di Indonesia yang menjadikan budaya sebagai nilai jual bagi daerah wisata, misalnya: Bali. Keindahan alam yang dimiliki Bali bukanlah satu-satunya tujuan wisatawan untuk mengunjungi beberapa wisata di daerah Bali. Para wisatawan baik domestik maupun asing, seringkali mendatangi tempat wisata di Bali karena ingin menyaksikan ritual khusus yang merupakan adat budaya masyarakat Bali. Diantaranya: *Subak*, yakni salah satu warisan budaya dalam pengolahan sawah yang telah menyedot perhatian dunia. *Upacara Ngaben*, adalah salah satu atraksi upacara kematian yang juga cukup fenomenal menarik jutaan wisatawan pada setiap momen tersebut. Selain Bali, Daerah lain di Indonesia yang terus meningkatkan kunjungan wisatawan melalui budaya adalah Yogyakarta. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta telah mencatat ada 18 kampung wisata yang menjadi destinasi wisata budaya. Salah satu yang terkenal adalah Keraton dan kampung Kauman. Berbagai acara budaya yang diselenggarakan oleh keraton menjadi daya tarik terbesar para wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Sedangkan Kampung Kauman menyimpan banyak catatan jejak perjuangan Islam di Yogyakarta. Di kampung Kauman ini terdapat masjid yang cukup besar yang terkenal yakni Masjid Agung.

Riau adalah salah satu provinsi di bagian tengah Sumatera yang juga telah giat membangun dan meningkatkan destinasi wisata di beberapa daerah di wilayahnya. Dibandingkan dengan Sumatera Barat dan Kepulauan Riau, Riau memang tidak memiliki keindahan alam yang mempesona seperti yang dimiliki oleh kedua daerah tersebut. Karena itu daya tarik wisata di Riau lebih berorientasi pada wisata religi, budaya dan sejarah di samping wisata alamnya. Salah satu wisata budaya yang juga memadukan wisata religi adalah Petang Megang dan Balimau Kasai.

Patang Megang dan Balimau Kasai adalah salah satu adat budaya masyarakat yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Budaya ini berwujud

upacara adat mandi bersama-sama di sungai menjelang Bulan Suci Ramadhan. Petang megang telah menjadi agenda kegiatan wisata di Kota Pekanbaru sejak tahun 2001. Upacara Petang Megang ini telah menyedot perhatian masyarakat, khususnya Riau dalam rangka menyemarakkan datangnya bulan Puasa. Pemerintah pun berupaya mengomunikasikannya melalui berbagai media yang ada, baik cetak maupun elektronik. Rangkaian acarapun dikemas dengan berbagai atraksi tarian khas melayu dan dihadiri oleh pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan juga budayawan serta masyarakat yang antusias untuk menyaksikan dan turut melakukan upacara adat petang megang di pinggir sungai Siak. Sedangkan Mandi Balimau Kasai yang dilakukan oleh masyarakat Kampar di sepanjang Sungai Kampar. Kegiatan dipusatkan di desa Batu Belah, Air Tiris, Kampar.

Penelitian ini hanya fokus pada budaya Balimau Kasai yang terdapat di Kabupaten Kampar. Upacara adat yang hampir mirip dengan petang megang ini juga memiliki daya tarik wisata yang tinggi bagi masyarakat sekitar. Upacara adat tradisional yang dilakukan masyarakat Kampar menjelang Bulan suci Ramadhan saat ini telah memiliki beragam pandangan, baik yang pro maupun kontroversial. Hal ini karena adat budaya Balimau Kasai telah melenceng dari makna awal tradisi ini dilakukan. Namun demikian pemerintah setempat masih berupaya menjaga dan melestarikan budaya tersebut karena merupakan warisan leluhur dan dapat menjadi destinasi wisata bagi daerah Kampar sendiri.

Balimau Kasai adalah upacara mandi menjelang puasa yang dilakukan sebagai simbol pembersihan diri dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna dengan menggunakan air yang dicampur dengan jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut Limau. Jeruk yang biasanya digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan Kasai adalah wangi-wangian, yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Melayu pengharum rambut ini, (kasai) dipercayai dapat mengusir segala rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Kampar saja. Masyarakat Kampar mengenalnya dengan nama Balimau Kasai, maka di kota

Pelalawan dan Pekanbaru lebih di kenal dengan Potang Mamogang (sering disebut Petang Megang). Potang Mamogang mempunyai arti menjelang petang karena menunjuk waktu pelaksanaan acara tersebut. Tradisi ini sudah ada sejak berabad-abad lamanya, bagi masyarakat Kampar tradisi ini dianggap sebagai tradisi campuran Hindu-Islam yang telah ada sejak Kerajaan Muara Takus. Antara petang megang dan balimau kasai terdapat kesamaan, mulai dari tata cara pelaksanaan sampai pada tujuan diadakannya upacara tersebut. Namun saat ini budaya tersebut telah dimodifikasi dengan berbagai atraksi lainnya. Mandi bersama di sungai pun menjadi sebuah acara hiburan karena para remaja berkumpul dan membuat kreativitas dalam sampan hias yang telah dibuat dan dilombakan, sehingga makna ritual ini menjadi berkembang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna simbol dalam Upacara Adat Balimau Kasai di Kabupaten Kampar, Riau.

## **Kajian Literatur**

### **Komunikasi Simbol**

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Berbeda dengan lambang dengan ikon, indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. (Mulyana, 2006).

Pemaknaan simbol adalah bagaimana cara seseorang memberikan pengertian dan menyimpulkan simbol-simbol yang ada disekitarnya, sehingga menciptakan sebuah arti atau kejelasan yang akan dipahami oleh pelaku atau masyarakat misalnya norma-norma, aturan-aturan, etika, kebiasaan. Termasuk didalamnya mengenai bagaimana masyarakat memahami simbol-simbol yang terkandung pada upacara adat Balimau Kasai. Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Melayu, khususnya Kabupaten Kampar dalam rangka

menyambut bulan suci Ramadhan. Budaya menjadi ciri khas setiap suku atau masyarakat tertentu. Dengan terciptanya suatu budaya yang diperankan oleh manusia, maka akan dimaknai oleh manusia sebagai pelaku budaya tersebut, sehingga dari peran yang sudah dilakukan akan tercipta komunikasi simbolik. Komunikasi simbolik yakni proses setiap pelaku memberikan sebuah makna atau mengartikan simbol-simbol yang terdapat pada sebuah budaya tersebut, dan hasil komunikasi simbolik itulah yang akan terlihat simbol-simbol yang terkandung dalam budaya tersebut.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subyektif dari pelaksanaan upacara adat Balimau Kasai di Kabupaten Kampar. Penulis menjelaskan dan mengungkap makna simbol yang terdapat pada upacara adat Balimau Kasai.

Menurut Cresswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh informan. Informan berjumlah 10 orang yang dipilih berdasarkan teknik purposif. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Pelaksanaan Upacara Adat Balimau Kasai**

Bagi masyarakat yang beragama Islam, bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan yang suci. Oleh karena itu umat Islam selalu menyambut bulan suci ini tentunya dengan jiwa dan raga yang bersih. Sebagian masyarakat memiliki bahkan memiliki upacara adat khas dalam menyambut datangnya bulan suci ini. Upacara tersebut dilakukan dengan cara melakukan pembersihan diri melalui ritual mandi. Ritual atau upacara itu sering disebut dengan Balimau Kasai. Upacara ini bertujuan sebagai simbol pembersihan diri dan jiwa dalam berpuasa di bulan Ramadhan. Upacara ini hanya dilakukan sekali dalam setahun, tepatnya satu hari menjelang Ramadhan datang.

Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian



dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut dengan limau (jeruk). Adapun jeruk yang biasanya digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Selain itu ada juga yang mengartikan digunakannya limau tujuannya adalah untuk membersihkan kuku jari kaki dan tangan. Sedangkan kasai terbuat dari beras dan kunyit yang dihaluskan, berfungsi sebagai penghalus kulit muka. Istilah sekarang dikenal dengan adalah luluran.

Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Melayu pengharum rambut ini dipercayai dapat mengusir segala rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Sedangkan balimau di Minangkabau adalah satu kata yang mengandung suatu kegiatan tradisi bersama religius. Pada masa dahulu hingga sekarang, balimau dalam terminologi orang Minang adalah mandi menyucikan diri (mandi wajib, mandi junub) dengan limau (jeruk nipis), ditambah dengan ramuan alami beraroma wangi daun pandan, wangi bunga kenanga dan akar tanaman gambelu yang semuanya direndam dalam air suam-suam kuku lalu di oleskan kebagian kepala.

Makna dari tradisional balimau adalah untuk membersihkan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan hati dan tubuh manusia dalam rangka menyambut bulan puasa. Masyarakat tradisional Minangkabau pada zaman dahulu, mengaplikasikan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara menyukur seluruh rambut pada bagian anggota tubuh atau keramas disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan efek batin serta kesiapan lahir bathin ketika melaksanakan ibadah puasa.

Prosesi balimau kasai pada awalnya positif dan mendapat dukungan agama. Karena sebenarnya balimau pada awal tradisi ini tidak saja dilakukan pada saat menyambut bulan puasa, akan tetapi sebagai ritual penyambutan berkumpulnya/bertemunya dua kerabat. Seperti lazimnya orang yang baru menikah, menjelang orang tua/mertua persyaratan yang biasanya disertakan pada acara itu, berupa balimau kasai (saat itu belum ada produk shampo seperti saat ini). Tujuannya adalah agar orang yang didatangi dapat membersihkan diri, menyucikan diri tetapi di tempat pemandian masing-masing. Inti dari tradisi balimau kasai ini dalam rangka mengeratkan tali silaturahmi, kemudian mensucikan diri sejalan dengan ajaran agama Islam.

Adapun keistimewaan balimau kasai merupakan adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Sebelum melakukan ritual mandi

ini dimulai dengan makan bersama, yang oleh masyarakat sering disebut makan bajamba. Pesta makan ini dihadiri oleh para pemuka masyarakat, pemuka agama, pejabat pemerintah, masyarakat umum serta diramaikan oleh para tetua kepala adat batin yang menggunakan atribut kesukuan (tonggak tonggol) yang telah berumur puluhan tahun. Setelah menjelang petang upacara ini dimulai dengan cara memandikan masyarakat, tokoh adat, pejabat pemerintah, serta pemuka adat. Proses memandikan para tokoh ini kemudian diikuti oleh masyarakat umum dengan cara menceburkan diri kedalam sungai secara beramai-ramai setelah itu para pejabat dan masyarakat saling berjabat tangan sebagai ungkapan saling memaafkan.

Namun tradisi balimau kasai saat ini telah mengalami pergeseran. Upacara ini dibumbui dengan berbagai atraksi yang sifatnya hanya kesenangan semata. Acara dikemas dengan perlombaan sampan hias yang dilakukan oleh mayoritas anak muda. Di sampan hias tersebut juga diselengin musik dangdut koplo yang diputar keras dan diikuti joget bareng oleh para kelompok pembuat sampan tersebut. Ritual mandi bersama juga disalahgunakan oleh sebagian remaja dengan mandi bersaelma-sama pasangan yang belum menikah (kekasih). Karena terlena dengan acara tersebut, pada acara ini juga seringkali memakan korban jiwa yang berasal dari masyarakat yang ikut mandi dan tidak mahir berenang, sehingga tenggelam dan meninggal dunia.

### **Makna simbol pada upacara Balimau Kasai**

Ada beberapa simbol yang terdapat pada upacara adat Balimau Kasai, diantaranya: Mandi Bersama di Sungai, Limau (Jeruk), Kasai (Wewangian yang berasal dari beberapa daun, misalnya daun pandan, bunga kenanga dan akar-akaran). Dalam pelaksanaan upacara mandi balimau kasai, terdapat perubahan penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Balimau Kasai. Beberapa informan penelitian justru tidak pernah sama sekali menggunakan simbol-simbol khusus yang terdapat dalam upacara balimau kasai tersebut. Berikut ungkapan informan IN dan RD:

*“saya sih kalau mandi balimau gak pernah menggunakan limau. Sekarang kan sudah ada shampo, jadi ya... itu syaratnya saja yang pentingkan mandi menggunakan air dan shampo sehingga rambut kita bersih” (Wawancara IN, 10 Agustus 2017).*

*“kalau keluargaku masih menggunakan limau dan kasai saat mandi menjelang puasa. Tapi saya tidak lagi karena tidak biasa pakai yang seperti itu. Itu kan zaman dulu...” (Wawancara RD, 10 Agustus 2017).*

Dua informan diatas menggambarkan bahwa mereka masih mengikuti ritual mandi balimai kasai, namun tidak menggunakan simbol-simbol yang digunakan pada upacara adat tersebut. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan kepada kedua informan ini mengakui bahwa mereka selalu mengikuti ritual mandi balimau kasai sampai saat ini karena sudah menjadi budaya yang turun temurun dilakukan oleh keluarganya. Bahkan pada setiap momen itu selalu disambut dengan suasana suka cita. Keluarga selalu mengikuti ritual-ritual khususnya, misalnya mempersiapkan Limau dan Kasai untuk semua anggota keluarga, bahkan juga menyediakan jamuan makan malam yang khas untuk disantap pada saat setelah upacara mandi Balimau Kasai. Kebersamaan mandi yang dilakukan dalam upacara tersebut menjadi momen istimewa setiap masyarakat Kampar. Karena itu budaya ini menjadi bagian dari momen wajib yang diikuti oleh masyarakat Kampar bahkan pemerintah Kabupaten memfasilitasi dengan menggelar berbagai acara lain untuk disandingkan pada saat pelaksanaan Balimau Kasai. Seperti yang diungkapkan oleh informan TN berikut:

*“ini harus dilestarikan... di Indonesia tidak banyak yang memiliki adat seperti ini. Pemerintah harus memberikan fasilitas dalam pelaksanaan balimau kasai. Ini berguna untuk membantu daerah dalam meningkatkan pariwisata. Ini kan salah satu bentuk wisata budaya....” (Wawancara TN, 11 Oktober 2017).*

Berbeda dengan informan RS, TN dan AB yang merupakan warga masyarakat Kampar berusia sekitar 40 - 60 tahun. Ketiga informan ini mengaku bahwa sangat menghargai dan berusaha terus menjalankan upacara adat balimau kasai sejak zaman dulu karena akan membawa keberkahan bagi pelaksanaan puasa Ramadhan yang akan dijalankannya.

*“rasanya akan berbeda jika puasa tanpa mandi balimau. Itu bentuk pensucian diri kita sebelum menjalankan puasa....” (Wawancara RS, 11 Oktober 2017).*

*“meskipun sekarang tidak banyak orang yang melakukan mandi balimau kasai dengan limau dan kasai, tapi keluarga kami tetap menjalankannya. Tidak ada yang salah... itu adat dan saya kira itu harus dilestarikan. Kalau memang ada yang berbeda pendapat silahkan saja. Kan itu haknya... tapi saya kira makna yang ada didalam upacar tersebut mulia kok...” (Wawancara TN, 11 Oktober 2017).*

*“saya selalu mandi balimau sebelum puasa. Alat-alatnya biasa saya beli di sepanjang jalan kampar. Itu banyak yang jual. Mandi itu banyak gunanya. Kita menjadi berkah ketika puasa nanti...” (Wawancara AB, 11 Oktober 2017).*

Dari sekian simbol yang ada tidak begitu saja dipahami oleh setiap orang. Namun ada juga yang mampu menyerap fungsi-fungsi serta makna

yang terkandung di dalam simbol pada upacara Balimau Kasai tersebut. Seperti halnya pada alasan menggunakan Limau dan Kasai untuk melaksanakan ritual tersebut, pemaknaan yang ada juga beragam.

*"...kalau limau itu simbol penyusian diri. Kegunaannya banyak. Itu kan jeruk nipis. Limau. Jadi memang berguna untuk membersihkan rambut dan juga badan kita. (Wawancara AB, 11 Oktober 2017).*

Pembersihan diri, baik jasmani maupun rohani adalah simbol dari ritual Balimau Kasai ini dilakukan menurut AB. Hal ini diperkuatnya dengan alasan selain membersihkan diri, pada saat ritual itu bisa bertemu dengan kerabat-kerabat Kdengan saling bermaafan antar kerabat dan saudara. AB dan TN beranggapan bahwa upacara Balimau Kasai ini merupakan upacara yang sangat sakral. Karena menurutnya selain mempunyai tujuan pensucian diri, upacara ini juga merupakan salah satu syiar agama. Karena dengan menyambut bulan suci ramadhan dengan suka cita, maka masyarakat menjadi tahu bahwa bulan puasa adalah sebuah ibadah wajib yang harus dijalankan oleh umat muslim.

Senada dengan yang diungkapkan informan BN dan SR, mereka menganggap bahwa Balimau sesungguhnya bukan saja sebuah adat budaya masyarakat Kampar yang bertujuan untuk mensucikan diri menjelang puasa, tetapi juga merupakan bentuk rasa syukur manusia karena telah dipertemukan kembali dengan bulan yang penuh dengan keberkahan yakni bulan Ramadhan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 informan, maka dapat dibuat kategorisasi makna simbol dalam upacara adat Balimau Kasai. Terdapat empat kateori makna simbol Balimau Kasai, diantaranya: simbol pensucian diri, simbol kebersamaan, simbol syiar Islam dan simbol wisata budaya. Memang tidak semua informan mengungkapkan semua tema diatas. Namun tema-tema tersebut diungkapkan berulang-ulang dan saling menguatkan satu sama lain.

Simbol pensucian diri dimaknai oleh informan sebagai hasil dari proses mandi balimau kasai (limau dan kasai) yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan. Pensucian diri ini tidak hanya berlaku pada suci diri secara jasmani saja tetapi juga suci dalam rohani. Karena setiap manusia memiliki banyak kesalahan dan kekhilafan yang dilakukan selama setahun. Momen pensucian diri tersebut dilakukan dengan cara saling meminta maaf pada saat melakukan mandi bersama di sungai dan bertemu dengan kerabat dan saudara di sana selanjutnya saling meminta maaf.

Simbol kebersamaan dimaknai oleh informan sebagai wadah untuk saling bertemu dan bersama-sama dalam satu tempat yakni sungai. Alasan

mengapa sungai karena wadiah inilah satu-satunya yang dapat mempertemukan masyarakat Kampar dalam jumlah yang banyak. Selain itu masyarakat Kampar memang hidup di sepanjang sungai Kampar dan Sungai juga menjadi tempat mata pencaharian kehidupan bagi masyarakat tersebut.

Simbol syiar Islam dimaknai oleh informan sebagai momen dalam menyambut bulan yang suci yakni Bulan Ramadhan. Setiap umat Islam selalu bersuka cita dalam menyambut kedatangan bulan ini, karena itu sebagai rasa syukur, masyarakat menyambutnya dengan penuh gembira dan hal tersebut diluapkan dengan cara mengadakan upacara adat Balimau Kasai. Masyarakat beramai-ramai berkumpul dan bersama-sama mengadakan upacara tersebut dengan harapan saling mengingatkan akan datangnya bulan yang penuh berkah tersebut.

Simbol wisata budaya dimaknai informan sebagai sebuah ikon budaya yang memiliki daya tarik wisata daerah. Balimau Kasai adalah sebuah tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kampar dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan tradisi ini dikemas sangat meriah dengan menghadirkan berbagai atraksi yang dapat ditonton oleh masyarakat baik dari Kampar maupun luar Kampar sehingga ini menjadi destinasi wisatawan untuk datang dan menikmati suguhan wisata budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Kampar.

### **Simpulan**

1. Pengalaman Upacara Adat Balimau Kasai yang dilakukan informan adalah mandi dengan menggunakan Limau dan Kasai. Tempat mandi dapat dilakukan di Sungai Kampar atau di rumah masing-masing yang berguna untuk pembersihan diri menjelang bulan puasa.
2. Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara balimau kasai dimaknai sebagai makna pembersihan diri, syiar Islam, Kebersamaan dan wisata budaya.

### **Saran**

1. Upacara adat Balimau Kasai hendaknya terus dilestarikan dengan mempertimbangkan keaslian adat budaya (mulai dari proses pelaksanaan sampai pada tujuan pelaksanaan upacara tersebut dilakukan).
2. Sebagai upaya menjadikan upacara adat Balimau Kasai sebagai wisata budaya maka perlu dijaga pelestarian adat budaya ini agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya ke arah yang negatif sehingga dapat merusak

tatanan budaya asli yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kampar.

### **Referensi**

Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyakara. Yogyakarta: Kanisius.

Feesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Airlangga.

Koentowijoyo. 1987. "*Budaya dan Masyarakat*". Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Rothenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications.

## KONSUMERISME DAN ROMANTISME PREWEDDING

Ariesta Amanda, S.Pd., MA

### Pendahuluan

Awal abad 21 foto prewedding mulai masuk ke Indonesia dan terus berkembang hingga menjadi suatu tren yang seakan wajib dilakukan oleh calon pengantin, di kota-kota besar sebelum melangsungkan pernikahannya. Kemunculan foto prewedding ini tidak lepas dari pengaruh berkembangnya industri foto pernikahan (foto wedding) di masyarakat sebagai lahan bisnis yang menguntungkan. Dugaan ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh O'brein (1995: 27), yang menyatakan bahwa hampir sebagaimana besar fotografer profesional di era modern, pekerjaan utamanya adalah memotret kegiatan sosial bernama pernikahan. Jumlah konsumen yang besar berdampak pada skala peredaran uang yang sama besarnya pada industri foto pernikahan. Pengaruh dari bayangan keuntungan yang ditawarkan oleh industri itu merambah pada peningkatan persaingan di kalangan produsen foto untuk menjaring konsumen. Sejalan dengan terbukanya arus informasi dunia, fotografi dengan cepat menjalar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia melalui orang cina indonesia. Selain dianggap sebagai pioneer dalam praktek fotografi, orang cina Indonesia juga mempunyai peran vital dalam membentuk budaya visual modern di Indonesia. Karen Strassler (2003:19) menyatakan bahwa orang cina di hindia sering bertindak sebagai pedagang perantara dari modernitas kapitalis global. Sebagai komunitas transisional, orang cina Indonesia mempunyai keterikatan secara budaya, ekonomi, dan bahasa dengan orang cina hindia yang tinggal di daerah lain di asia.

Ide tentang modernitas, praktek beserta produknya dibawa melalui masyarakat cina hindia di wilayah lain, kemudian menyebar hingga ke Indonesia. Foto prewedding dalam prakteknya sering kali digunakan untuk keperluan undangan pernikahan, souvenir pernikahan atau sebagai dekorasi ruangan gedung tempat resepsi pernikahan dilangsungkan. *Display* untuk keperluan di dalam gedung akan berbeda lagi, foto-foto prewedding tersebut biasanya dipasang di tempat para tamu undangan berjalan menuju kearah pengantin untuk bersalaman sebagai ucapan selamat kepada kedua mempelai, sebagai unsur dekoratif ruangan dipasang di depan pintu masuk.

Berbeda dengan foto pernikahan yang dilakukan pada saat resepsi pernikahan berlangsung, jangka waktu produksi foto prewedding sengaja

dibuat sebelum prosesi pernikahan. Persoalan waktu ini bergantung pada keperluan pengantin atas foto prewedding mereka, terutama berkaitan dengan produksi undangan serta penyebarannya kepada tamu undangan. Terdapat berbagai alasan umum yang dikemukakan berkaitan dengan alasan para pasangan membuat foto prewedding. Salah satunya sebagai dokumentasi serta kenang-kenangan atas masa pacaran mereka. Potongan kenangan perjalanan kisah cinta mereka yang telah berlalu, dibayangkan bisa dibentuk ulang, di materialisasikan serta dihadirkan kembali dalam wujud foto yang dianggap mampu menjembatani dan merangkum keseluruhan kenangan mereka pada masa sebelum menikah.

Secara pribadi, kenangan yang direpresentasikan di dalam foto prewedding tersebut akan diingat pasangan calon pengantin sebagai kenang-kenangan menjelang bergantinya status mereka dari lajang menjadi istri/suami. Pendefinisian diri melalui foto ini terlihat sebagai suatu proses pembentukan identitas yang sifatnya rasionalistik (Abdullah, 2006:73). Foto tersebut seolah menjadi media yang menampilkan bentuk pengidentitasan mereka sebagai pasangan hidup, bukan hanya satu identitas individu yang berdiri sendiri, melainkan dua individu yang telah menjadi satu pasangan. Melihat sifatnya yang mampu menampilkan citraan suatu peristiwa secara detail serta akurasi penyampaian gambar yang tinggi, fotografi menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memburu objektivitas karena kemampuannya untuk menggambarkan realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi (Seno GA, 2002:1). Meskipun demikian, realitas yang terdapat dalam foto tersebut perlu untuk dipertanyakan kembali keberadaannya. Apakah realitas yang ditunjukkan merujuk pada kenyataan dikeseharian atau mengarah kepada realitas yang dikonstruksikan mengenai apa yang ingin mereka coba untuk presentasikan kepada publik. Terutama ketika mencoba memahami foto prewedding melalui perspektif ideologi foto potret yang lebih memberikan gambaran ingatan pada apa yang diharapkan daripada membantu mengingat apa dan siapa diri figur dalam potret yang sebenarnya (Schroeder, 2002:55).

### **Tinjauan Pustaka**

Proses membaca foto adalah sebuah proses untuk masuk ke dalam serangkaian hubungan tersembunyi dari suatu kekuatan yang membingungkan. Kekuatan tersebut berada di dalam gambar di depan mata, sehingga perlu untuk tidak hanya melihatnya sebagai gambar saja, akan tetapi juga membacanya sebagai permainan aktif dari bahasa visual



(Clarke, 1997: 29). Selain itu, Clarke menegaskan suatu komponen dasar yang perlu digarisbawahi bahwa foto merupakan produk dari fotografer sehingga foto tidak pernah bisa lepas dari perspektif spesifik diri fotografer yang menyesuaikan wacana budayanya, baik dari sudut pandang estetis, politis maupun ideologisnya. Sejalan dengan itu, Roland Barthes (1981: 9) melihat ada tiga aspek yang terdapat dalam foto, yaitu operator, spectator dan spectrum. Dalam kaitannya dengan foto prewedding, operator adalah fotografer yang menghadirkan foto prewedding menjadi suatu bentuk material. Spectrum adalah pasangan calon pengantin yang menjadi objek foto, sedangkan spectator adalah orang yang memandangi foto prewedding tersebut dan membangun pemaknaannya sendiri melalui perspektif masing-masing.

Dalam hubungannya dengan analisis kritis, Barthes membuat perbedaan yang lebih lanjut tentang bagaimana cara membaca foto. Untuk membahas pesan dari foto, Barthes (1981: 25-28) memperkenalkan konsep *studium* dan *punctum* yang terdapat dalam sebuah foto. Kedua konsep ini perlu untuk dipahami, terutama ketika ada keinginan untuk menggali dan menjawab pertanyaan tentang makna simbolik yang terdapat di dalam sebuah foto prewedding, serta implikasi keberadaannya di dalam masyarakat yang lebih luas. Perbedaan dari keduanya sangatlah mendasar, *studium* memberikan kesan respon pasif terhadap daya tarik foto, akan tetapi *punctum* memungkinkan untuk melakukan suatu pembacaan yang kritis (Clarke, 1997: 32).

Suatu detail dalam foto yang akan mengganggu keselarasan serta stabilitas permukaan yang kemudian akan memulai proses terbukanya ruang untuk melakukan analisis secara kritis. *Studium* merupakan suatu hal yang mana para pemandang foto setuju dengan apa yang dilihatnya karena adanya suatu presentasi makna yang dikodekan secara kultural serta sesuai dengan makna simbolik yang jelas. *Studium* sejajar dengan perspektif ketika kita mencoba menyesuaikan indera kita dengan objek yang ada dalam foto. *Studium* merupakan kesan keseluruhan secara umum, yang mendorong seorang spectator segera memutuskan penilaiannya apakah sebuah foto yang dilihat bersifat politis, historis, indah atau tidak indah yang sekaligus mengakibatkan reaksi suka dan tidak suka. *Punctum* di lain pihak merupakan saat di mana kita bergerak dan berhenti pada satu titik yang menarik perhatian kita. *Punctum* berhubungan dengan elemen atau sejumlah elemen. Layaknya sebuah anak panah, *punctum* keluar dari sebuah gambar yang kemudian menusuk spectator sebagai orang yang melihat gambar tersebut (Barthes, 1981). *Punctum* adalah fakta

terinci di dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian kritis dari spectator tanpa memperdulikan adanya studium. Punctum memungkinkan kita untuk melakukan suatu rekonstruksi, juga untuk berbicara serta memberikan sinyal kepada kita terhadap suatu fakta bahwa foto merupakan refleksi dari cara kita memandang dunia dalam bentukan budaya.

Melalui pembahasan ulang atas penelusuran foto-foto studio produksi para fotografer Tionghoa di Indonesia oleh Karen Strassler, Seno Gumira Ajidarma (2002: 116-123) menjelaskan posisi studium dan punctum dalam proses pembacaan foto. Secara umum, foto-foto studio dibuat berdasarkan pesanan, berdasarkan selera pemesan dan dibuat untuk menipu perasaan pemesan yang selalu ingin tampil dalam suatu citra terpancang. Studium pada foto-foto studio ini merujuk pada sebuah dokumentasi dari sebuah keluarga maupun personal, dalam suatu pose yang menjadi penanda legitimasi sosial. Dalam tataran tingkatan ini, foto studio terlihat terlalu jelas dan tidak ada misteri, tidak terdapat ekspresi individual, tidak ada penyampaian pesan, misi, makna dan sebagainya. Begitu juga apabila kita masuk kepada foto prewedding. Studium di dalam sebuah foto prewedding adalah kesan keseluruhan yang bisa kita tangkap ketika pertama kali kita melihatnya. Di sana, bisa dilihat sebagai bagian dari sebuah proses dokumentasi pasangan calon pengantin yang ada dalam foto tersebut dan berhenti hanya sebagai ungkapan kepada publik atas pasangan yang ingin citra dirinya dilihat sebagai pasangan yang berbahagia. Berbeda dengan hal di atas, punctum memungkinkan untuk membaca dengan cara yang lain.

Dalam kasus foto studio di Indonesia, punctum yang digali oleh Strasslers adalah gambar-latar (*backdrop*). Pemahaman melalui punctum, mengungkapkan gambar-latar dalam suatu persilangan riwayat historitas yang tak terduga, yaitu tumbuhnya kesadaran sebagai bangsa. Melalui punctum, penyingkapan makna di balik gambar-gambar-latar menjadikan foto studio tidak sekedar hanya menjadi ungkapan dunia yang ingin citra dirinya tampak bahagia karena modern dan makmur, melainkan citra diri sebagai bangsa yang merdeka dari segala bentuk penjajahan bangsa lain. Punctum inilah yang kemudian menjadi faktor dominan untuk menggali nilai serta pesan-pesan yang ada dalam foto prewedding. Detail-detail yang ada di dalam foto prewedding seperti pose, background, gesture, pakaian, properti tambahan lainnya, pemilihan tempat, hingga pemilihan warna dalam proses editing, dimungkinkan untuk dibaca dan diinterpretasikan

serta mempunyai jangkauan yang lebih besar dari sekedar apa yang nampak dalam foto prewedding.

Pembacaan ini menjadi subyektif terutama ketika melihat bahwa pengetahuan serta pengalaman dari pembaca merupakan komponen penting yang menentukan hasil dari proses pembacaannya tersebut (Barthes, 1984, 27-29). Oleh karena itu, keberadaan foto prewedding juga perlu dilihat melalui peranan fotografi pada umumnya di dalam sistem budaya masyarakat atau apa yang disebut sebagai *lifeworlds* yaitu suatu wilayah di dalam hidup keseharian yang berkaitan langsung dengan kondisi sosial serta aktivitas praktisnya, segala kebiasaan yang menyertai, krisis, karakter idiomatik dan kedaerahan, serta strategi-strategi yang ada di dalamnya (Jackson 1996:7-8). Pada umumnya, penggunaan foto secara sosial akan melibatkan pemahaman melalui media materialitas serta panca indera yang lebih luas atasnya, terutama terkait hubungan antara orang dengan orang serta orang dengan benda.

Bagi Elizabeth Edwards (2009: 33-46), fotografi mampu melakukan sesuatu yang lebih dari (melampaui) sekedar proses visualisasi. Fotografi mampu berkembang, membawa, dan menggoncang perasaan melampaui proses melihat. Edwards menyatakan bahwa pada waktu melakukan pembacaan foto, semua hal yang berhubungan dengan penginderaan menjadi faktor yang penting. Sejalan dengan kritiknya terhadap cara pandang Barat yang lebih mengutamakan melihat dan mendengar sebagai dasar pengetahuan rasional dari pada indera-indera yang lain, Edwards membangun satu dasar teori fotografi yang lebih memprioritaskan pengetahuan berdasarkan cara hidup masyarakat daripada pengetahuan yang masuk akal bagi kehidupan intelektual. Dasar teori yang lebih menonjolkan pada keberartian foto sebagai pengalaman hidup yang aktual dari masyarakat daripada suatu teori yang membentuk fotografi sebagai sebuah ontologi maupun abstraksi analitis, yaitu melalui *Oralities*.

Teori ini menjadi penting untuk diterapkan dalam mendukung proses pembacaan foto prewedding karena Spectrum, yang pada teori pertama kurang mempunyai peranan dalam proses pencarian makna, menjadi terlibat secara aktif dalam proses penjabaran foto prewedding berdasarkan pengetahuan atas dirinya sendiri. Ekspresi lisan memerlukan interaksi dari audiens yang spesifik, pada waktu yang spesifik pula. Disajikan dalam suatu hubungan, menciptakan konteks untuk transmisi cerita, juga menjadi suatu pengingat bahwa subjek di dalam foto tersebut bisa menjadi teman berbicara (Edward, *ibid*: 42). Jadi di dalam konteks foto prewedding, pasangan yang ada dalam foto tersebut mempunyai

peranan dan kemampuan untuk berbicara dengan *audience*-nya, bercerita tentang kisah dan kenangan serta alasan hadirnya foto tersebut menjadi bentuk material. Pembahasan tentang Orality dimulai dengan argumen Edwards yang menyatakan bahwa dia bermaksud untuk melampaui konseptualisasi dari bahasa sebagai suatu abstraksi, simbol dan sistem penandaan, serta untuk memahami bahasa sebagai sesuatu yang didengar dan menjadi bagian terpadu dari lanskap akustik, yang mana serangkaian literasi sonik tidak hanya membawa tanda akan tetapi juga membawa emosi.

Bahasa memang sering dilihat dalam konsep semiotik. Akan tetapi lebih dari hal tersebut, bahasa juga merupakan konsep emosional dan dampak emosional dari foto adalah diartikulasikan melalui bentuk vokalisasi pada waktu masyarakat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Foto mempunyai keterlibatan dalam cerita secara lisan, baik sejarah pribadi, keluarga maupun masyarakat, sebagai dunia yang dicitrakan melalui artikulasi vokal. Foto dan suara secara performatif saling berkaitan, menghubungkan, memperluas serta mengintegrasikan fungsi sosial dari suatu gambar. Seperti yang diketahui, bahwa kebanyakan dari foto tidak berada di dalam konteks seni maupun ekspresi formal, akan tetapi berada dalam wilayah keseharian yaitu sebagai kartu pos, undangan pernikahan, dalam album keluarga, kalender, koran, atau majalah. Gambar-gambar inilah yang kemudian menanggung beban terbesar atas pemaknaan sosial. Seringkali, mereka keluar atau tampil ke publik untuk segera lenyap, dilupakan para penontonnya kecuali oleh mereka yang merasa secara penuh mempunyai keterlibatan didalamnya. Meskipun begitu, pada saat yang bersamaan, gambar-gambar tersebut berada dalam cakupan beberapa indrawi sekaligus. Dalam konteks ini, foto tidak hanya dilihat dalam suatu kontemplasi yang sunyi, akan tetapi sebagai foto yang berbicara dengan dan berbicara tentang (Erlmann, 2004:17).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data secara *indepth interview*. Penelitian ini mengambil lokasi strategis di Yogyakarta. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pelaku industri foto prewedding, pelaku prewedding, dan masyarakat. Analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, triangulasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Penelitian/Analisis**

#### a. Pose dalam foto prewedding

Prioritas utama bagi pasangan calon pengantin untuk memilih foto preweddingnya berkaitan dengan pose, ekspresi wajah, bentuk fisik tubuh yang terekam dalam foto serta hal-hal yang berkaitan dengan teknis fotografi, meskipun hal yang terakhir ini jarang dikeluhkan oleh para pasangan calon pengantin dikarenakan hampir keseluruhan foto yang diberikan oleh fotografer telah melewati proses pemilihan yang terbaik, terutama secara teknis. Sering kali detail-detail fisik dalam foto seperti lengan yang terlihat besar, tubuh yang terlihat gemuk dari pasangan perempuan, pose berdiri yang kaki dan senyuman yang terlihat dipaksakan dari pasangan laki-laki atau perempuannya menjadi alasan untuk tidak memilih foto tersebut.

Pose merupakan pola perilaku yang terdapat pada foto-foto yang melibatkan figure manusia di dalamnya. Ketika seseorang berpose secara fisik di depan kamera, maka berbagai aspek fisik yang meliputi raut wajah, arah pandang, posisi badan, kostum serta berbagai property yang dipakainya menyiratkan makna (non-fisik) tertentu kepada orang yang melihat hasil foto potret tersebut sebagai konsekuensi dari pose fisiknya (irwandi, 2012:9). Seperti halnya foto-foto yang mempunyai nuansa romantis, pose dalam foto prewedding juga merupakan suatu cara untuk mengeskpresikan dengan nyata keintiman fisik yang diinginkan oleh pasangan calon pengantin. Penentuan pose yang ada dalam foto prewedding mempunyai berbagai kemungkinan. Pertama pose yang dilakukan oleh pasangan sebagai usaha mereka untuk menunjukkan aspek personal pribadinya, sedangkan fotografer tidak mencampuri dan memberikan kebebasan agar para pasangan berpose seperti yang mereka inginkan. Peran fotografer hanya sebatas memotret dari sudut pandang tertentu yang dianggapnya menarik secara estetika dan teknis fotografi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Barthes (1981:10) bahwa pilihan pose diri seperti yang dilakukan oleh para pasangan calon pengantin didorong oleh usaha untuk menunjukkan stereotype kedirian para pasangan calon pengantin.

Selain itu, pose merupakan hasil pertimbangan karakter pribadi masing-masing pasangan calon pengantin. Fotografer mengarahkan mereka atas dasar asumsi dan selera serta pengetahuan pribadinya. Secara umum, foto prewedding mempunyai pola-pola perilaku tertentu yang terlihat dengan cukup jelas pada pose tubuh para pasangan calon pengantin, yaitu pose dikala tubuh keduanya saling berdekatan dengan pose yang meposisikan tubuh mereka saling berjauhan atau terpisah satu dengan

yang lain. Pose-pose ini pada dasarnya merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh pasangan calon pengantin dan terutama oleh fotografer serta pengarah gaya untuk membangun gambaran kemesraan serta suasana keromantisan diantara pasangan calon pengantin. Nuansa romantis memang sangat didambakan dalam visualisasi foto prewedding. Bagi fotografer, keberhasilan membangun nuansa romantic di suatu foto prewedding menjadi salah satu tolak ukur kesuksesannya dalam berkarya. Sedangkan bagi pasangan calon pengantin, nuansa romantis ini berguna bagi diri sendiri sebagai sebuah konstruksi ingatan di masa depan maupun sebagai pencitraan diri mereka untuk publik. Hasrat menampilkan keromantisan dalam sebuah foto, menurut Illouz (1997,82) disebabkan karena suasana romantis adalah salah satu “*channel of desire*” yang paling kuat dan sering digunakan untuk membuat suatu penggambaran terhadap kondisi nyata dan mimpi itu hadir dalam saat yang bersamaan.

Begitu juga dengan kemesraan dalam foto prewedding yang selalu dimunculkan pada pose-pose foto prewedding. Kemesraan dalam foto prewedding menjadi sesuatu yang harus selalu ditonjolkan karena hal itu merupakan kunci usaha mereka (fotografer dan pasangan) untuk mendapatkan keberhasilan atas pertunjukkan keintiman dan keromantisan pasangan calon pengantin. Jacobs (1986) menjelaskan bahwa kemesraan pasangan yang dipertontonkan di dalam sebuah foto, seperti halnya foto yang diambil di tempat wisata atau pada waktu liburan, memang sengaja di desain oleh pasangan sebagai bagian atas koleksi ingatan mereka yang diperuntukkan bagi masa depannya. Hasil dari foto tersebut, digerakkan oleh gagasan “apa yang layak untuk dilihat kembali pada waktu yang akan datang (masa depan)” hanyalah penggalan hari yang indah, yang selalu berisikan tentang keceriaan, kegembiraan dan keberhasilan hidup. Sedangkan hal sebaliknya yang berkaitan dengan kesedihan, keputusan serta sikap yang memberikan gambaran kejelekan sifat maupun kesusuahan hidup individu, walaupun hal tersebut merupakan bagian dari realitas hidup, harus diabaikan dihapuskan dan menjadi sesuatu yang tidak layak untuk dikenang dalam foto.

Kejanggalan terhadap cara mewujudkan visualisasi kehidupan dengan hanya menampilkan wilayah kegembiraan saja dan kemudian mempercayainya bahwa hal itu merupakan gambaran keseluruhan dari kehidupan mereka, juga terjadi pada logika foto prewedding. Para pasangan menganggap bahwa foto prewedding mereka seolah-olah mampu menyampaikan, tidak hanya kegembiraan tetapi juga menggambarkan kualitas hidup mereka pada saat itu. Kemudian ketika

masa pernikahan sudah terlewati, foto-foto tersebut akan dilihat kembali sebagai cerita kemesraan serta kebahagiaan mereka di masa yang telah lalu.

Pose memberikan kesempatan kepada pasangan calon pengantin untuk menunjukkan suasana romantis dengan tubuh saling berdekatan atau dikesempatan lain melepaskan diri dari tubuh pasangannya tanpa meninggalkan kesan kemesraan diantara mereka. Pada saat tubuh berdekatan, posisi keduanya memungkinkan untuk berpose dengan sentuhan tubuh yang intim, misalnya berpelukan, berpegangan tangan, maka yang saling berhadapan dan lain sebagainya. Jarak yang dibuat dari pose tubuh mereka, baik yang berdekatan maupun yang berjauhan, tidak menghalangi keduanya untuk saling bermain dengan mata. Skenario umum yang dilakukan oleh pasangan calon pengantin tersebut misalnya adalah saling beradu pandang, bersama-sama menatap dari kejauhan. Pose-pose yang dilakukan oleh pasangan calon pengantin seperti yang tergambar diatas itu, menjalankan suatu permainan scenario yang dibangun melalui ekspresi mata, atau sesuai dengan apa yang disebut oleh frosh (2003:123) sebagai manifestasi atas ungkapan semantic *eye work*. Pose tubuh yang sesuai, lokasi background yang indah, teknis fotografi yang bagus hanya akan menjadi sesuatu yang percuma apabila tidak diiringi dengan ekspresi wajah yang diinginkan olehnya. Wajah menjadi penentu dasar terhadap persepsi tersebut dengan tidak langsung membuka penghargaan diri serta kesempatan hidup manusia dalam kehidupan sosialnya (synott, 2007:116).

Mimpi untuk menggapai mitos kecantikan dan hasrat kesempurnaan diri dikonstruksikan secara sosial dalam foto prewedding dimanfaatkan oleh pelaku industri foto untuk mengembangkan pangsa pasarnya. Mereka menghembuskan ide atas produk yang dianggap mampu menampilkan figure diri yang baru sebagai sosok special di mata diri dan lingkungan sekitar. Konsekuensi dari gagasan yang dibentuk oleh industri foto ini mengahruskan segala hal yang berkaitan dengan realisasinya selalu melewati infrastruktur yang dibentuk dan terbentuk oleh industri. Dampak dari hal tersebut adalah menguatnya hasrat masistik dari individu yang nantinya akan emmicu sisi individualitas seseorang. Ketergantungan yang semakin nyata pada komponen industri foto, merosotnya kepercayaan terhadap kemampuan untuk refleksi serta kegagapan dalam memperbincangkan sesuatu yang berkaitan tentang dirinya sendiri.

#### b. Kostum Dalam Prewedding

Kostum menjadi salah satu unsur foto prewedding yang cukup dominan untuk menekankan mimpi serta pembayangan dari pasangan

calon pengantin. Pada awalnya dimulai dari tren foto prewedding, kostum yang dipakai lebih kepada setelan-setelan baju yang mencerminkan situasi kehidupan pasangan yang resmi dan rapi. Akan tetapi, saat ini pemilihan kostum lebih variatif dengan menyesuaikan konsep atau bayangan visualisasi dari foto prewedding yang telah di sepakati atau menyesuaikan dengan latar yang akan digunakan dalam pemotretan.

Peranan fotografer dalam penentuan kostum yang akan dipakai oleh para pasangan calon pengantin cenderung berkurang. Fotografer memberikan kebebasan yang lebih kepada pasangan calon pengantin dalam hal memilih pakaian yang akan dikenakannya. Mereka tidak memberikan batasan yang ketat dalam pemakaian kostum. Hal yang dianggap paling penting bagi fotografer dalam penentuan kostum adalah kenyamanan dari pasangan tersebut. Selama kostum tersebut sesuai dengan jalinan cerita yang di sepakati, keinginan dari para calon pengantin terpenuhi serta mereka merasa nyaman dan percaya diri dengan kostumnya, maka pihak fotografer tidak akan merasa keberatan.

Peranan fotografer hanya mengarahkan dan memberi saran untuk pertimbangan-pertimbangan pemilihan kostum dengan latar yang dipilih, lebih kepada kesesuaian untuk hasil yang terbaik. Secara umum, ada dua perbedaan penting yang dibedakan dari pemakaian kostum pada foto prewedding yaitu pakaian resmi dan tidak resmi. Kedua-duanya dimungkinkan untuk menampilkan pakaian berdasarkan atas fantasi mereka. Kostum merupakan perwujudan keinginan dari pasangan calon pengantin untuk memberikan gambaran nyata atas apa yang digunakan oleh mereka agar bisa menjadi sosok imajinasi seperti yang mereka harapkan. Dalam pandangan ahli yang mempunyai perspektif union, cinta merupakan usaha untuk membentuk suatu perpaduan, yaitu kami (helm,2009). Foto prewedding menjadi langkah awal atau persiapan awal bagi pasangan calon pengantin untuk membangun kesadaran bahwa kehidupan mereka saat ini tidak lah sendiri lagi, melainkan mereka sudah menjadi bagian dan terikat union yang mereka buat, meskipun secara kelembagaan sosial mereka belum terikat secara resmi.

### **Diskusi**

Gagasan yang memosisikan foto sebagai ruang representasi, menjadi pintu masuk bagi industri foto yang tidak hanya memperkokoh mitos tentang komoditas ruang representasi ini, tetapi juga membangun dan membentuk imajinasi baru tentang pentingnya individu memiliki serta mengakomodasi ruang representasi yang lebih privat, bersifat individualis



dan menekankan posisi ke-aku-an pasangan. Foto prewedding tidak hanya memisahkan diri mereka dari kepentingan keluarga maupun kuasa orang tua. Logika ekonomi dari industri foto yang menjadi dasar terbentuknya tren foto prewedding, mereduksi sisi kolektivitas hubungan keluarga yang biasanya terbangun melalui acara pernikahan dan menciptakan sifat individualis selain juga memperkuat sisi narsistik seseorang.

Keluarnya foto prewedding ke wilayah publik, entah berwujud undangan atau dipasang di gedung pernikahan, bukan hanya menegaskan identitas pasangan pengantin, tetapi juga memberikan penekanan terhadap kepemilikan keseluruhan acara pernikahan tersebut sedikit menggeser peranan orang tua dan keluarga besar sebagai tuan rumah bersama pesta pernikahan dan menegaskan posisi pasangan pengantin dengan lebih jelas dan nyata dalam acara tersebut. Dalam perspektif ini, bisa dilihat bagaimana foto prewedding menciptakan kemungkinan adanya gesekan yang bisa menimbulkan konflik tersembunyi, pertentangan yang diam antara pasangan dengan orang tua dan keluarga besarnya. Apa yang menjadi keberatan orang tua bukan terletak pada pembuatan maupun kehadiran foto prewedding dalam acara pernikahan anaknya. Keberatan mereka muncul ketika foto prewedding dengan pose-pose mesra tersebut ditonton oleh banyak orang sehingga dikhawatirkan akan memancing penilaian buruk dari orang yang menontonya.

Orang tua menyadari bahwa konten yang ada dalam foto prewedding mempunyai peluang merusak nama baik keluarga. Selain dianggap melanggar batas norma kesopanan di masyarakat, sering kali pose yang ditampilkan dalam foto prewedding membawa kemungkinan akan memermalukan keluarga di depan masyarakat yang menghadiri pesta pernikahan. Bagi orang Jawa, rasa malu menjadi ketakutan tersendiri. Ketakutan terhadap rasa malu ini menjadi salah satu motivasi terkuat bagi orang Jawa untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma yang ada pada masyarakat (Suseno, 1991:64). Perasaan malu akan menghinggapi seseorang apabila dia tidak bisa menunjukkan sikap hormat yang tepat kepada orang yang patut di hormati dalam hal ini para tamu undangan.

Perasaan-perasaan yang dalam dan intim seperti ini lepas dan tidak pernah bisa dipahami oleh logika industri foto yang hanya memposisikan pasangan calon pengantin sebagai komoditasnya. Meskipun terjadi rasa keberatan dari orang tua terhadap pose yang ditampilkan pada foto prewedding, sering kali keberadaan foto prewedding tetap dipaksakan ada dalam suatu upacara pernikahan dengan membuat siasat tertentu untuk mengatasi keberatan tersebut. Biasanya fotografer membuat dua

pose yang berbeda dalam sesi pemotretan foto prewedding. Satu sesi menampilkan pose yang membebaskan pasangan untuk berekspresi dalam tampilan kemesraannya, yang kedua yaitu pose dimana mereka mengatur sedemikian rupa agar tidak bersentuhan secara fisik. Pose dengan tema-tema unik ini digunakan sebagai jalan tengah untuk memfasilitasi kepentingan para pasangan yang ingin memajang foto preweddingnya di gedung pernikahan tanpa penolakan oleh orang tua.

### **Kesimpulan**

Melalui uraian yang dijelaskan diatas, dapat ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Kehadiran tren pemakaian foto prewedding tidak terlepas dari pelebaran bisnis foto pernikahan yang dilakukan oleh para pelaku industri foto ini. Peralihan teknologi perekaman dari analog ke digital, memungkinkan para pelaku industri foto pernikahan untuk melakukan eksplorasi dan menciptakan wilayah komersial yang baru. Hasrat narsistik manusia yang selalu menginginkan tampilan terbaik dalam media representasinya serta ketertarikan masyarakat umum untuk mengabadikan acara penting keluarga ke dalam media foto, seperti acara pernikahan, menjadi celah yang dimanfaatkan oleh industri foto untuk masuk ke wilayah privat dari individu. Para pelaku industri foto kemudian menawarkan media representasi yang seolah mampu menampung dan membentuk wujud kesempurnaan diri serta mampu memfasilitasi ruang privat, keluar dari kuasa keluarga dan orangtua pada saat pernikahan dalam wujud foto prewedding.

Pasca tahun 2000, di dorong oleh agresifitas industri fotografi, foto prewedding menjadi tren bagi para pasangan calon pengantin di kota-kota besar di Indonesia. Perspektif ekonomi dari industri foto yang melihat pasangan calon pengantin sebagai komoditas serta dibantu oleh masifnya konsumsi dan produksi foto prewedding di masyarakat, membentuk pola visual dari semua komponen atau unit yang hadir dalam setiap foto prewedding menjadi seragam. Komponen-komponen dari foto prewedding itu sendiri meliputi pose, kostum, latar maupun proses editing yang dilakukan pada pembuatan foto prewedding.

Meskipun begitu, seperti yang dipertanyakan dalam judul penelitian ini, apa yang ditampilkan di dalam foto prewedding membuat diri pasangan calon pengantin muncul bukan sebagai dirinya. Kegagalan medium foto untuk menampilkan kedua sisi dari kehidupan serta didukung oleh gagasan yang meletakkan medium ini sebagai bukti atas kenyataan yang terpercaya, membawa implikasi terhadap kemunculan ide

bahwa hidup yang layak untuk ditampilkan hanyalah seputar pada kehidupan yang berasaskan pada kegembiraan, keceriaan dan segalaungkapan yang mendukung perasaan tersebut. Sehingga gambaran diri yang mereka dapatkan bukan hanya keluar dari keseharian mereka, tetapi sebuah citra yang dipoles dan dilebih-lebihkan agar menjadi 'sempurna' bagi pandangan pribadi serta tatapan orang lain. Kalaupun gambaran diri tersebut harus mengambil bagian dari aktivitas keseharian, maka haruslah mengambil potongan keseharian yang indah dan terbaik.

Citra kesempurnaan diri hanyalah ilusi yang dipermainkan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh para pelaku industri foto untuk memperlebar ruang kerjanya. Seandainya Rendra pasca '65 memaknai kata modern sebagai isyarat untuk membuka diri dan hati serta deskripsi dari orang yang memandang keluar dan melihat sistem masyarakat pada waktu itu sebagai mekanisasi tanpa modernisasi yang nantinya akan menghasilkan pemiskinan budaya (Mulder, 2007: 124), hari ini, melalui apa yang ditampilkan dalam foto prewedding mempunyai makna yang sebaliknya. Mengambil bagian dari aktivitas fotografi yang menjadi indikator sebagai modern, merupakan mekanisasi sosial yang dikontrol sepenuhnya oleh kuasa industri dan hasil akhirnya tidak pernah beranjak dari apa yang sebelumnya telah dibayangkan oleh Rendra sebagai masyarakat yang dimiskinkan secara budaya. Membuka diri bukan berarti membuka hati, dalam artian sebagai sikap kritis yang ditunjukkan terhadap apa yang diinginkan oleh seorang individu atas niat merepresentasikan diri dan memperoleh ruang privat dalam bentukan foto preweddingnya.

Perubahan yang terjadi dalam pemaknaan lembaga tradisional seperti keluarga, menjadikannya mempunyai bentuk hibrida yang aneh melalui wujud penipuan diri dalam representasi foto prewedding oleh para pasangan calon pengantin tersebut. Sifat dan sikap privasi individu yang dulunya dijaga ketat agar tidak keluar dari ruang lingkup keluarga, memudar dan mulai ditampilkan ke wilayah publik tanpa melalui filter yang jelas, yang dalam masyarakat Jawa berupa 'isin' (malu). Belajar merasa malu (ngerti isin) adalah langkah pertama kearah kepribadian Jawa yang matang. Sebaliknya penilaian ora ngerti isin atau tidak tahu malu merupakan kritik yang sangat tajam (Suseno, 1991: 64). Foto prewedding juga mampu meleburkan kelas sosial dalam masyarakat, karena foto prewedding dapat dijangkau semua kalangan masyarakat. Industri foto, melalui foto prewedding, merubah sistem nilai tradisional masyarakat dengan jalan memanipulasi perspektif dalam melihat dirinya dalam sebuah bingkai foto.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata, Fotografi, antara dua subjek : Perbincangan antara ada*. Yogyakarta : Galang Press.
- Barthes, Roland. 1981. *Camera Lucida : Reflections on Photography*. Terj. Richard Howard. New York. Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1984. *Images-Music-Text*. New York. Hill and Wang.
- Berger, John. 2002. *The Ambignity of the Photography dalam Antropology of Media*. Kelly Askew Noble and Edward Welch (ed). London and New York : Routledge.
- Clarke, Graham. 1977. *The Photograph*. Oxford New York : Oxford University Press.
- Edward, Elizabeth. 2009. *Thinking Photography beyond the visual dalam Photography : theoretical snapshot*. J.J Long. Andrea Noble and Edward Welch (ed). London and New York : Routledge.
- Erlmann, veit. 2004. *But what of the ethnographic ear ? dalam hearing cultures. Essay on second, listening and modernity*. Veit Erlmann (ed). Oxford. Berg.
- Frosh, Paul. 2003. *The Imagery factory : consumer cultures, photography and visual content industry*. New York. Berg.
- Helm, Bennet. 2009. *Love dalam The Standford Encyclopedia og philosophy*. Edward N Zatta (ed). <http://plato.stanford.edu/archives/fall2009/entries/love>.
- Illouz, E. 1997. *Constuming the romantic utopia. Love and the cultural contradictions of capitalism*. Barkley : University of California Press.
- Irwandi. 2012. *Membaca fotografi potret : Teori, wacana dan praktek*. Yogyakarta : Gama Media.
- Jacobs. D.L. 1986. *Domestic snapshots : toward grammar of motivities dalam intermedia : interpersonal communications in a media world*. Gary gumpert and robert cathcart (ed). Oxford : Oxford University Press.
- Mudler, Neils. 2007. *Di jawa : Petualangan seorang antropolog*. Terj. Sofia mansoor. Yogyakarta : Kanisius.
- O'brein, Michael E & Norman Sibley. 1995. *The photographic eyes : learning see with a camera*. Massachusetts. Davis Publications, Inc.
- Schroeder, Jonathan E. 2002. *Visual Consumption*. London and New York : Routledge.
- Strasslerr, Karen. 2003. *Reflected Vision : Popular Photography and the Indonesian cultures of documentation in postkolonial java*. Unpublished Doctoral Desertation. The University of Michigan.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Synott, Anthony. 2007. *Tubuh sosial, simbolisme, diri dan masyarakat*. Terj. Pipit Maizer. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.

## POSISI PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI MEDIA DAN PEER GRUP

Sri Budi Lestari

### **Pendahuluan**

Berkembangnya dunia pertelevisian Indonesia ditandai dengan munculnya berbagai stasiun televisi swasta maupun lokal serta adanya deregulasi pertelevisian Indonesia yang lebih baik dari sebelumnya. Sayangnya keberadaan beberapa stasiun televisi swasta yang saat ini tayang secara nasional nampaknya belum mampu menghadirkan tayangan program yang berkualitas dan bermuatan pendidikan, informasi serta hiburan secara proporsional. Kalaupun ada, program tersebut masih sangat terbatas jumlahnya. Sebagaimana ditunjukkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bekerjasama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) pada th 2017 yang lalu telah menetapkan Indeks Kualitas Program Siaran TV adalah 3.0, menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 3.0 sedangkan temuan Survei periode pertama tahun 2017 memperlihatkan, nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan sebesar 2.84. Indeks ini secara umum memperlihatkan kualitas program siaran TV masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI. Bahkan Kategori program yang semula diklasifikasikan 9 program menjadi 8 kategori program, dengan menghapus program komedi.

Salahsatu program komedi yang menjadi fokus perhatian disini adalah "Sinetron Suami-suami Takut Isteri" yang pernah tayang lebih dari 600 episode dan banyak digemari audiennya sebelum akhirnya ditayangkan sebagai film layar lebar. Selama setahun (tahun 2008) "SSTI" waktu itu menjadi program terbaik di layar TRANS-TV, dengan rating dan *TV-share* yang stabil, bahkan selama dua bulan terakhir sebelum diproduksi sebagai film layar lebar terus menerus mendapatkan respon pemirsa TV jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Meski disatu sisi termasuk sinetron yang berhasil meraih banyak penggemar, disisi lain Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memasukkan sitkom (sinetron komedi) "SSTI" (Trans TV) sebagai salah satu sinetron yang mendapat teguran di posisi paling atas, karena dianggap tidak memperhatikan norma kesopanan, kesucilaan, menampilkan adegan kekerasan dalam rumah-tangga, sarat ucapan kasar dan dianggap sebagai tayangan yang tidak cocok disiarkan di jam tayang keluarga. Kekerasan baik secara fisik maupun

verbal dijadikan sebagai bahan untuk memancing tawa penonton. Meski disadari jika masing-masing penonton memiliki interpretasinya sendiri akan tetapi perlu diwaspadai penonton kalangan anak-anak yang berada pada usia rentan dan dimungkinkan melakukan tindakan imitasi.

Televisi saat ini dapat dikatakan sebagai media domestik yang dimiliki hampir di setiap rumah penduduk. Sebagaimana diutarakan Jostein Gripsrud (2002:25) bahwa televisi berpengaruh bagi konstruksi identitas yang sedang berlangsung pada individu di satu sisi dan secara umum juga dalam masyarakat. Sebagai media penyiaran (*broadcast media*) memberikan kontribusi dalam membangun ritme stabil untuk kehidupan sehari-hari melalui program yang ditayangkan setiap hari sepanjang tahun. Rumah yang awalnya memperoleh status sebagai *'inner', zona intim*, dimana di dalamnya terdapat hubungan dekat, kehangatan, kasih sayang dan kepekaan diantara anggotanya, berlawanan dengan kehidupan di luar rumah, menjadi berbeda sejak kehadiran televisi. Televisi adalah sebuah fenomena, sebuah tanda bahwa rumah sekarang menjadi tempat yang jauh lebih kompleks dan kontradiktif daripada sebelumnya. Hubungan serta budaya antara ruang publik dan pribadi terus berubah dan televisi terkait dengan hal ini. Televisi terlibat dalam perjuangan kekuasaan antara ibu, ayah dan anak-anak (yang mengendalikan remote). Informasi politik, ekonomi, perdagangan dan kehidupan budaya masyarakat masuk ke ruang pribadi dan lebih dihargai dari sebelumnya. Uraian di atas menyiratkan betapa televisi menguasai kehidupan setiap individu saat ini, hingga tidak terbayangkan jika dalam sehari saja seseorang samasekali tidak berelasi dengan media apapun. Begitu tergantungnya saat ini setiap individu dengan media hingga adanya interrelasi diantara individu dan media inilah pada gilirannya memungkinkan munculnya perbedaan penerimaan (resepsi) pada setiap program yang disuguhkan oleh media.

Sinetron komedi yang menjadi fokus perhatian penelitian ini bercerita tentang kekuasaan dan kendali kaum perempuan (para istri) terhadap kaum laki-laki (para suami). Sikap egois, pemaarah dan berkuasa kaum istri serta kelemahan dan kebodohan para suami diangkat menjadi lelucon dan hiburan yang menarik. Hal yang membuat sinetron komedi ini berbeda dari yang lain adalah, tayangan yang semula dianggap hanya sebagai hiburan dan tontonan santai, sebenarnya melibatkan konsep jender yang menjelaskan bahwa sifat-sifat perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sebenarnya merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Sikap maskulin yang selalu diidentikkan dengan kekuasaan, agresif dan kuat bukanlah mutlak hanya dimiliki oleh laki-

laki, begitu juga sikap feminin yang sering diidentikkan dengan sikap lemah, penakut, selalu menurut, dan tergantung dengan orang lain tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Bila dilihat sekilas, tampaknya sinetron komedi ini sudah berhasil mematahkan budaya patriarki yang selalu menempatkan perempuan sebagai subordinat ; akan tetapi bila dicermati lebih dalam sinetron komedi “SSTI” ini secara tidak langsung juga menggambarkan sosok subordinat perempuan, ditunjukkan dari sekian banyak istri yang ada hanya ada satu perempuan yang mampu untuk bekerja keluar rumah (Deswita). Gambaran ini sekaligus menyiratkan bahwa perempuan hanya layak di wilayah domestik. Adanya sikap kuasa dan sewenang-wenang para istri yang sangat ditonjolkan dalam sinetron ini, membuat penonton tidak terlalu memperhatikan bagaimana sosok subordinat perempuan direpresentasikan. Gambaran negatif terhadap perempuan yang sering ditampilkan pada sinetron komedi lain secara tidak langsung juga terdapat dalam sinetron ini walaupun perempuan ditampilkan maskulin, yang diperlihatkan dengan adanya sikap kuasa dan agresif serta kedudukannya telah diputar menjadi diatas laki-laki. Dalam budaya tertentu dijelaskan bahwa perempuan yang menunjukkan karakteristik maskulin bukanlah perempuan yang sesungguhnya (Tong, Rosemarie, Anne Donchin 2004 : 51). Walaupun peran dan kedudukannya telah dibalik, keberadaan perempuan dalam sinetron komedi tersebut jauh dari karakter ideal yang selama ini didamba oleh banyak perempuan; karena ketika perempuan bekerja ke wilayah publik, ataupun ia mampu setara dengan suaminya, bukan berarti ia kemudian menjadi sosok yang sangat mengerikan dan menindas laki-laki. Inilah pemutar balikan yang terjadi, sangat berbeda dengan fakta yang ada disebagian besar masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarkhi.

### **Tinjauan Pustaka**

Hasil penelusuran terhadap kajian-kajian tentang sinetron ‘SSTI’ terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan antara lain pertama, tentang ‘Representasi Dominasi Perempuan dalam Rumah Tangga’: Analisis tekstual terhadap Sinetron komedi “SSTI”, yang dilakukan oleh Sri Kusumo Habsari, Fitria Akhmerti Primasita dan Taufiq Al Makmun (2011) , bertujuan mendeskripsikan bagaimana dominasi perempuan dalam rumahtangga direpresentasikan apakah untuk mendukung feminisme atau melestarikan patriarkat pada sitkom “SSTI” dan konsekuensi sosial politis dari eksploitasi tersebut terhadap citra perempuan sendiri, citra laki-laki dan relasi gender. Hasil analisis secara

deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan tekstual dan kajian budaya feminis ini menunjukkan:

bahwa dominasi perempuan direpresentasikan dan dieksploitasi untuk melestarikan ideologi patriarkat dengan menyajikan secara negatif kekuasaan perempuan sebagai dominasi yang semu, bukan sebagai kekuasaan yang menghasilkan penghormatan terhadap para perempuan yang berkuasa. Cara para perempuan tersebut menunjukkan kekuasaan juga dikonstruksi secara negatif, yaitu dengan melakukan bentuk kekerasan dalam rumahtangga. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa konsekuensi logis dari konstruksi negatif dominasi perempuan dalam rumahtangga ini adalah citra negatif bagi perempuan yang berkuasa dan relasi gender, namun mempertahankan citra positif laki-laki, yang dengan demikian ideologi patriarkat dipertahankan. (Jurnal HUMANIORA, vol 23, Oktober 2011. hlm 256-268)

Kedua, "Penerimaan ibu rumah tangga di Surabaya terhadap dominasi ibu rumah tangga pada sinetron SSTI di trans TV" yang dilakukan oleh Nurul Aminati (2010) [bertujuan untuk mengetahui](#) penerimaan ibu rumah tangga yang ada di Surabaya tentang dominasi ibu rumah tangga pada sinetron SSTI di Trans TV. Penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode *reception analysis* ini tertuju pada ibu rumah tangga, berusia lebih dari 30 tahun dan bertempat tinggal di Surabaya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan penerimaan ibu rumah tangga terhadap dominasi ibu rumah tangga berbeda-beda bergantung pada konteks yang mempengaruhi proses negosiasi makna yang terjadi pada masing-masing individu. Dominasi yang dilakukan oleh karakter tokoh dalam tayangan tersebut dianggap sebagai hal yang baru dari segi cerita. Meskipun sikap dominasi yang dilakukan oleh karakter utama tidak disukai oleh informan, tetapi mereka tetap mengikuti kelanjutan ceritanya. Sosok ideal ibu rumah tangga bagi mereka adalah yang bisa mengurus rumah tangga dan keluarga dengan baik.

Dari penelitian yang fokus pada sinetron "SSTI" diatas dapat disimpulkan bahwa tema sinetron tersebut menarik untuk dicermati dari sisi *audience* selaku penonton. Sementara hal-hal yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu tentunya menjadi kelebihan tersendiri pada kajian yang peneliti lakukan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini status sosial penonton serta demografis diperbandingkan untuk melihat penerimaan, interpretasi serta makna yang diberikan terhadap program sinetron komedi 'SSTI'. Makna yang dibangun oleh para penonton di dua



lokasi tempat tinggal diperoleh dari proses interaksinya dengan informan lain dimana mereka tergabung *dalam interpretive communities*.

### **Metode Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi ataupun sampel. Persoalan kedalaman (kualitas) data lebih ditekankan daripada banyaknya (kuantitas) data. Peneliti adalah bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti menjadi instrumen penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi mencoba mengungkap berbagai interpretasi atas isi media oleh sejumlah kecil penonton atau pembaca. (Downing, 1990: 162).

Peneliti memilih Informan perempuan, batasan usia penonton yang rata-rata berada diatas 40 tahun bukanlah suatu pilihan yang tidak disengaja, semata-mata peneliti mengacu pada temuan AGB Nielsen (dalam newsletter AGB Nielsen Media Research, 2009) yang merekomendasikan bahwa penonton SSTI mayoritas berada dalam batasan usia tersebut. Mereka mengonsumsi sinetron SSTI dan mampu menceritakan kembali beberapa episode yang pernah mereka ikuti. Adapun pemilihan *peer group* didasarkan pada kriteria Mahasin yang membagi masyarakat kelas menengah dalam golongan kampung dan gedongan (1996:69), maka kriteria subjek penelitian ini selain yang sudah disebut sebelumnya, mereka adalah kelompok perempuan yang tinggal di kampung dan kelompok lainnya dikategorikan gedongan karena tinggal di kompleks perumahan.

### **Hasil Penelitian/Analisis.**

#### **Konsumsi televisi sebagai aktivitas alternatif dalam keluarga**

Perilaku menonton dalam penelitian ini terkait dengan studi *reception* sejalan pemikiran Ien Ang yang menyatakan bahwa khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Sebagai partisipan aktif khalayak memahami isi media sebagai bagian dari sebuah proses dimana *common sense* dikonstruksi dari pembacaan yang

diperoleh melalui gambar dan teks bahasa. Sehingga makna teks media bukanlah fitur yang transparan, melainkan produk hasil interpretasi pembaca dan penonton, sebagaimana diungkapkan Street (2001 : 95-97).

**Tabel I.1 Informasi Informan di Perumahan**

No	Nama	Usia	Pendidikan	Keterangan
1.	Ny. Joko Santosa	50 th	SMA	Informan1 (ibu rumahtangga)
2.	Ny. Siti Amalia	54 th	S1	Informan2 (PNS)
3.	Ny .Priantihati	53 th	S1	Informan3 (PNS)

Informasi yang dimuat pada Tabel I.1 di atas merupakan titik berangkat untuk mengurai konteks sosial yang terjadi pada masing-masing keluarga penonton ketika aktivitas mereka menonton televisi menjadi salahsatu pilihan keputusan. Fokus pembahasan disini dirancang untuk mengungkap bagaimana konteks sosial serta situasi perilaku konsumsi televisi dalam keluarga yang berbeda dan bagaimana bahan televisi ditafsirkan oleh mereka dalam kapasitasnya sebagai penonton. Seiring dengan perilaku konsumsi televisi dalam keluarga, tidak jarang terjadi panik moral dalam penggunaannya baik terkait durasi waktu ataupun perbedaan dalam meresepsi pesan setelah mengonsumsi salahsatu program yang ditayangkan.

Melihat televisi hanya bisa dipahami dalam konteks keseluruhan aktivitas waktu luang keluarga. Jika sebelumnya aktivitas ini cenderung dipandang hanya pada satu sisi isu yang saling terkait, kenyataannya harus dipertimbangkan bersama bagaimana penonton memahami materi yang mereka lihat (meresepsi), dan terutama hubungan sosial saat dimana mengonsumsi televisi dilakukan.

Perilaku Top of Form Perilaku konsumsi sejatinya merupakan proses aktif, bahkan dalam situasi pengguna media yang tampak paling pasif sekalipun. Semua aktivitas yang terkait dengan keputusan untuk menonton televisi pada waktu tertentu, penempatan televisi ditempat tertentu, mendapatkan sekantong kripik dan minuman atau membaca panduan televisi untuk mencari saluran tertentu yang akan dinikmati, kesemuanya merupakan aktivitas yang melibatkan kognisi. Aktivitas yang melibatkan kognisi tidak dapat dikatakan sebagai proses yang pasif.

Temuan penelitian menginformasikan ternyata para Informan memosisikan televisi sebagai salahsatu alternatif hiburan baik bagi mereka yang bekerja di sektor publik maupun diruang domestik. Masing-masing

Informan lebih memprioritaskan pada aktivitas mereka sejalan dengan tanggungjawabnya. Putusan memilih program tayangan yang akan ditonton tentu saja mengacu pada tujuan masing-masing penonton, hingga munculnya respon diantara mereka akan sangat bervariasi.

Respon terkait durasi menonton ternyata bukan suatu hal yang mudah diucapkan ketika pertanyaan ini dilontarkan pada beberapa Informan, mengingat menonton televisi bagi mereka semua hanyalah sebagai pengisi waktu.

Pada Informan satu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memosisikan media televisi sebagai pengisi waktu luang, sulit baginya untuk menyebut kepastian durasi menonton. '*Sak selonya*' (bhs Jawa, yang artinya jika ada kesempatan); jawaban yang terlontar berkenaan dengan durasi waktu ini sangat *ambigu* karena sangat terkait dengan kuantitas pekerjaan rumahtangga yang harus ia selesaikan. Menonton televisi baginya dibarengi dengan mengerjakan pekerjaan rumahtangga lainnya, jika memang memungkinkan. Sedangkan jika tidak mungkin maka hanya suara televisi saja yang terdengar menemaninya. Keputusan menonton acara televisi dilakukan sepanjang ada pekerjaan rumahtangga lain yang bisa dikerjakan pada saat yang bersamaan.

Temuan pada Informan dua menginformasikan bahwa acara televisi hanya bisa dinikmati setelah pulang bekerja sebagai hiburan pelepas lelah. Durasi waktu yang dikemukakan rata-rata berlangsung selama dua sampai tiga jam setiap harinya. Penonton yang aktif menyimak acara sinetron SSTI secara utuh ini mengelola waktu menonton dengan tegas dalam rutinitas kehidupannya yang seolah sudah terstruktur dengan kepastian jam kerjanya di sektor publik. Mencermati cara mengonsumsi melalui durasi waktu yang jelas serta acara yang disukai dapat dimaknai bahwa Informan ini memosisikan televisi tidak sekedar alternatif hiburan, akan tetapi sekaligus tujuan. Menonton televisi bukan sekedar pengalihan pelepas lelah akan tetapi juga sebagai tujuan mencari hiburan melalui penentuan waktu yang pasti serta menyesuaikan acara yang disukai.

Mengonsumsi televisi seringkali dilakukan dalam kebersamaan, karena adanya anak-anak yang '*mondok*' dirumah Informan menyatu dengan keluarga inti. Menyimak kondisi dalam kebersamaan ini dapat dimaknai bahwa perilaku konsumsi terkait hubungan sosial saat mengonsumsi televisi turut berkontribusi dalam pemilihan program bagi seseorang. Pilihan program dalam perilaku konsumsi berorientasi harus mempertimbangkan akomodasi ataupun negosiasi karena pilihan program ditonton dalam kebersamaan.

Pada Informan tiga penelitian ini menemukan bahwa menonton televisi yang hanya sekedar sebagai hiburan untuk melepas lelah tidak ditentukan oleh durasi waktunya. Bagi Informan tiga, acara yang ditonton ditentukan oleh kebutuhannya menonton, sepanjang acara-acara tersebut dianggapnya menarik. Kualitas menonton sebagai melepas lelah lebih penting dari kuantitasnya, demikian pernyataannya.

**Tabel 1.2 Informasi Informan di Perkampungan**

No	Nama	Usia	Pendidikan	Keterangan
4.	Ny. Susmarini	43 th	D 1	Informan 4, guru TK
5.	Ny. Sumini	45 th	SMA	Informan 5, ibu rumah tangga
6.	Ny. Prihatini	47 th	Akbid	Informan 6, ibu rumah tangga

Tabel 1.2 menginformasikan identitas Informan di lingkungan perkampungan yang masih satu kelurahan dengan Informan perumahan, namun berbeda dalam kelompok rukun warga. Kelompok Informan perumahan berada dalam wilayah RW 5, sedangkan kelompok perkampungan dalam wilayah RW 7. Pembedaan lokasi dilakukan sejalan dengan titik berangkat untuk mengurai konteks sosial yang terjadi pada masing-masing keluarga Informan terkait dengan perilaku konsumsi televisi dalam keluarga yang berbeda selain juga studi ini ingin mengungkap bagaimana mereka meresepsi ( menerima) konten televisi dalam kapasitasnya sebagai penonton.

Perilaku konsumsi televisi pada Informan empat yang merupakan bagian peer group di perkampungan menunjukkan bahwa dalam kehidupan keluarga televisi juga sebagai tujuan sosial yang dapat menjelaskan secara umum interaksi yang berlangsung dalam keluarga bukan hanya sekedar memahami efek pada anggota keluarga. Pada keluarga Informan empat di lingkungan perkampungan televisi lebih dimaknai sebagai cara dimana anggota-anggota dalam keluarga saling berhubungan dengan pilihan program dan variasi menanggapi materi program yang ditawarkan televisi. Keluarga mengkonstruksi arti televisi didalam rumah sebagai arena interaksi antar anggota keluarga yang terwujud dalam bentuk pertanyaan saling bersaing diantara anggota keluarga yang terlibat, serta situasi dalam bentuk pendampingan terkait materi televisi yang sedang dilihat pada waktu tertentu. Program televisi memang memiliki struktur sendiri, serta menghasilkan seluruh rangkaian makna, aturan, serta nilai-nilai ketika memasuki rumah; namun setiap keluarga akan menafsirkan istilah sendiri dalam menonton televisi melalui

aturan yang ditetapkan keluarga masing-masing sebagaimana berlangsung dalam konteks konsumsi keluarga Informan empat

Mengonsumsi televisi apalagi durasi waktu yang pasti, merupakan jawaban yang paling sulit dinyatakan oleh Informanr lima ini. Sejak pagi hari hingga siang setelah dhuhur praktis waktunya tercurah pada urusan domestiknya. Televisi dikonsumsi secara rutin setelah semua pekerjaan domestiknya selesai, setidaknya dia menyediakan waktu menonton televisi sambil melepas lelah. Kesempatan mengonsumsi televisi sambil melepas lelah bukan menjadi tujuan menentukan program pilihan, namun hanya sekedar menyalakan televisi untuk melihat dan mendengar apa saja, sebagai pengalihan aktivitas sambil beristirahat. Informan 5 ini mengakui baru dapat menikmati acara televisi pada saat sore dan malam hari, itupun pada acara-acara yang baginya 'benar-benar menghibur dan dia sukai' yakni sinetron dan film. Aktivitas menontonnya dapat dikatakan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna. Makna pesan media yang diterima tidaklah permanen, demikian pula disini ketika Informan menyatakan acara yang benar-benar menghibur dan disukai; oleh karena makna dikonstruksi khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya/

Bagi Informan enam konsumsi media diatur oleh rutinitas aktivitas kesehariannya yang lebih memprioritaskan tanggungjawab domestik dibandingkan mengonsumsi televisi. Acara televisi yang dikonsumsi dan disukai hanya acara sinetron yang biasa dinikmati saat sore dan malam hari. Untuk sinetron dia mengaku suka pada sinetron korea, selain beberapa sinetron lokal termasuk diantaranya SSTI, karena dianggapnya lucu.

### **Diskusi.**

#### Pada *Peer Grup* Informan di Perumahan

Temuan tentang bagaimana konteks sosial serta situasi perilaku konsumsi televisi dan bagaimana bahan televisi ditafsirkan oleh para Informan dalam kapasitasnya sebagai penonton dilingkungan keluarga menginformasikan temuan yang bervariasi pada para Informan yang tergabung dalam *Peer Grup* di komplek perumahan. Meski para Informan memosisikan televisi sebagai salahsatu media alternatif yang dipilih sebagai tontonan setiap harinya baik bagi mereka yang bekerja di sektor domestik maupun mereka yang bekerja di sektor publik sebagai pegawai selepas bekerja, perlakuan mereka pada media televisi bervariasi.

Informan satu memosisikan media televisi lebih sebagai 'teman' yang setia menemani disaat dia menyelesaikan pekerjaan rumahtangga

tanpa berorientasi pada acara tertentu. Disisi lain Informan dua yang lebih berorientasi pada pemilihan acara yang disukai dan mengalokasikan waktu menonton secara tegas, yakni 2-3 jam setiap hari. Sedangkan Informan tiga lebih fokus pada kualitas menonton daripada durasi ( kuantitas) nya, sepanjang acara yang ditonton mampu memberi hiburan melepas lelah.

Perilaku dalam proses pengambilan keputusan tentang waktu menonton yang dilakukan oleh para Informan dapat dikatakan sebagai proses aktif , meski pesan media yang diterima dimungkinkan bersaing dengan pesan lain yang berasal dari interaksinya baik dengan media lain atau orang lain. Keadaan ini sejalan dengan pernyataan Bausinger dalam Morley, David (2005:9) bahwa media tidak mengatur kapan seseorang harus menonton dan dengan cara apa menonton dilakukan; media merupakan bagian integral dari praktek kehidupan sehari-hari bagi seseorang. Seperti saat seseorang memutuskan untuk membaca surat kabar sebagai bagian dari 'sarapan' dan keputusan dalam pemilihan media secara terus-menerus akan dipengaruhi pula melalui kondisi nonmedia. Temuan ini juga mendukung pernyataan yang dikemukakan Webster dan Wakshlag (2005:8) dari sumber yang sama menyebutkan, ketika penonton mengonsumsi media seorang diri, maka pilihan program mereka lebih konsisten dengan mengacu pada jenis program yang sudah menjadi pilihannya ( ditemukan pada Informan satu dan tiga); pemilihan program yang dilihat secara individu tanpa harus mengakomodasi dan bernegosiasi dengan perilaku preferensi yang lain disebabkan konteks sosial yang terkait dengan kehidupan mereka, dimana Informan satu hanya tinggal berdua bersama suami , sementara Informan tiga tinggal bersama pembantu rumah tangga karena suami bekerja di kota yang berbeda. Hubungan sosial tersebut turut berkontribusi pada perilaku konsumsi mereka; dimana menonton televisi tanpa harus mempertimbangkan akomodasi ataupun negosiasi dengan pihak yang lain, sebagaimana jika program pilihannya ditonton dalam kebersamaan , seperti ditemukan pada Informan dua. Pengakuan Informan dua terkait film dan sinetron yang menjadi kesukaannya, mendukung temuan studi Morley (1986) dimana perempuan lebih menyukai cerita fiksi seperti sinetron serta drama seri. Posisi media disini sebagai bagian integral dari rutinitas dan ritual kehidupan sehari-hari Informan. Penggunaan media tidak dapat dipisahkan dalam keseharian seseorang karena selalu saling terkait dengan kegiatan lain seperti berbicara atau melakukan pekerjaan rumahtangga. Disini proses komunikasi massa dan komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan. Pernyataan Webster dan Wakshlag dalam Morley, David (2005:8) tentang

'seseorang yang menonton televisi dalam suatu kebersamaan, kebutuhan untuk mengakomodasi dan bernegosiasi dengan perilaku preferensi anggota lain harus berlangsung. Dalam penelitian ini tergambar pada Informan dua penelitian ini.

*Depiction-reception* mendasari pemaknaan para Informan tentang konsep sinetron komedi, yang terkait dengan bagaimana mereka memanfaatkan televisi sebagai media dalam konteks domestik kehidupan keluarga mereka. Para Informan memaknai kelucuan yang melekat pada istilah komedi itu sendiri didasarkan pada gambaran televisi yang mereka terima sebagai suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan sebenarnya dalam konteks keluarga mereka; sehingga dapat disebut sebagai ironi, karena perbedaan ini selain tidak masuk akal juga menggelikan (*Dictionary of Media Studies, 2006:124*). Makna lucu yang didasarkan pada *depiction-reception* (penggambaran- penerimaan) muncul bervariasi pada *peer group* di perumahan. Informan satu memaknai gambaran kelucuan terfokus pada mimik dan perilaku para tokohnya, pemaknaan Informan dua memfokus pada perilaku *blo'on* yang ditunjukkan oleh tokoh Welas, disamping bahasa verbal khas Jawa yang ditampilkan '*medhok*' menjadi ciri khas tokoh tersebut, sedangkan adegan lucu dalam pemaknaan Informan 3 berfokus pada sikap para tokoh perempuan secara umum, tanpa menyebut satu atau beberapa nama, dikatakannya bahwa dalam cerita sinetron SSTI sikap para istri terhadap suami-suami mereka yang kadang culas, manja, lugu dan juga *blo'on* dibalik perilaku mereka selalu memiliki maksud tertentu.

Penampilan para tokoh perempuan dalam sinetron SSTI dimaknai sebagai mendominasi, berlebihan serta protektif. Melalui pernyataan tiga Informan tersebut, dapat dimaknai jika ketiganya *mendecode* pesan dengan cara yang hampir sama, dalam pemikiran Hall (Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner, 2001:174 -175) jawaban para informan dapat dikategorikan sebagai *oppositional code*, dimana ketiga Informan sebagai penonton membaca secara berseberangan dengan apa yang oleh pembuat pesan ingin disampaikan kepada khalayak. Pembacaan oposisi ini muncul karena produsen pesan tidak menggunakan kerangka acuan budaya khalayak pembacanya, sehingga penonton menggunakan kerangka budayanya sendiri. Dari pernyataan-pernyataan para Informan yang terucap pada dasarnya menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap penampilan para tokoh perempuan yang berlebihan, sikap terlalu 'keras' serta proteksi yang berlebih pada suami adalah perilaku-perilaku yang tidak disukai oleh ketiga Informan dalam *peer group* di perumahan dan

menganggap tidak sesuai dengan budaya keseharian dalam keluarga mereka masing-masing.

Pada *Peer Grup* Informan di Perkampungan.

Perilaku menonton televisi pada *peer group* di perkampungan jauh berbeda dengan gambaran yang ditemui di lingkungan perumahan. Pada Informan empat di lingkungan perkampungan bukan hanya sekedar memahami efek pada anggota keluarga. Mengonsumsi televisi bagi Informan empat juga dimaknai sebagai tujuan sosial yang dapat menjelaskan secara umum interaksi yang berlangsung dalam keluarga. Resepsi terjadi melalui proses *asimilasi* (penyesuaian) jadwal dalam perilaku konsumsi keluarga, sebagaimana dinyatakan Goodman, Irene dalam Morley, David (2005:12) bahwa proses asimilasi dalam keluarga berlangsung ketika setiap keluarga menafsirkan istilah sendiri dalam menonton layar televisi melalui aturan yang ditetapkan masing-masing keluarga.

Pemanfaatan televisi dalam keluarga tergambar dalam interaksi anggota keluarga Informan empat saat mengonsumsi acara televisi. Munculnya pertanyaan - pertanyaan yang saling bersaing, komentar, respon atau apapun yang terlontar dalam bahasa verbal diantara anggota keluarga yang hadir diartikan sebagai situasi konsumsi televisi yang tidak dapat diasumsikan sebagai aktivitas satu dimensi, banyak konteks terkait, berhubungan dengan materi televisi yang sedang dilihat pada waktu tertentu.

Perilaku konsumsi yang diakui informan lima sambil melepas lelah dan bukan menjadi tujuan menentukan program pilihan, melainkan sekedar menyalakan televisi untuk melihat dan mendengar apa saja, realita ini sejalan dengan temuan Bausinger (1984) dalam Downing John, Ali Mohammadi, Annabelle Sreberny (1990:163) yang mencatat bahwa media tidak selalu digunakan dalam konsentrasi penuh, seseorang akan berpindah dari satu saluran ke saluran yang lain ketika tidak menyukai acara yang ditayangkan televisi. Demikian pula penggunaan media tidak dapat dipisahkan dalam keseharian seseorang karena selalu saling terkait dengan kegiatan lain, yang dalam kasus ini aktivitas pekerjaan rumahtangga. Makna pesan media yang diterima audien tidaklah permanen, nampak dalam pernyataan Informan 5 tentang acara yang benar-benar menghibur dan disukai; oleh karena makna dikonstruksi khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya; pernyataan ini terkait yang dikatakan oleh Ien Ang dalam Littlejohn, W Stephen (1999: 199) demikian juga ketika Informan 5 menyebut sinetron dan film sebagai



acara yang menghibur dan paling disukai sangat terkait dengan negosiasi teks yang dibuatnya dalam cara yang sesuai situasi sosial serta budaya saat dia menonton. Sedangkan pilihannya pada sinetron dan film mendukung temuan Morley (1986) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih memilih untuk menonton program faktual (berita dan olahraga), sementara perempuan lebih suka fiksi (sinetron dan drama seri lainnya). Anggapan bahwa sinetron SSTI lucu yang terlontar pada pernyataan Informan 6 menunjukkan adanya negosiasi teks dalam cara yang masuk akal sesuai situasi sosial dan budaya informan, situasi seperti ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan Arnheim (1944); Warner & Henry (1948) dalam '*Women and Media*', yang mengatakan bahwa perempuan disemua kelas sosial yang sudah menikah dan dengan pendidikan tertentu biasanya menikmati sinetron. Juga dalam temuan Herzog (1944) pada sumber yang sama ( Byerly, M Carolyn and Karen Ross, 2006:57) yang menganalisis penonton sinetron lebih positif, dimana studinya digunakan untuk belajar tentang aspirasi kelas menengah, nilai-nilai dan perilaku **mereka**.

### **Kesimpulan.**

· Posisi Perempuan yang ditampilkan media menunjukkan adanya posisi laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial dan kultural kemudian dipertukarkan. Pertukaran peran yang bermaksud memancing kelucuan ternyata menstimuli munculnya pemaknaan yang relatif bervariasi pada audiencenya.

Meskipun dalam pemaknaan konsep komedi proses negosiasi yang berlangsung antara para Informan dengan media dapat dikatakan sejalan sebagaimana diungkapkan dalam pemikiran Danesi, Marsel ( 2009:271) yang mengatakan jika tayangan komedi mendasarkan pada situasi sosial, mudah diidentifikasi penonton, serta dikemas dalam bentuk yang lucu, maka pemaknaan narasumber yang sama dengan media dalam hubungan dengan kelucuan ini bukan berarti berangkat dari dimensi yang sama, mengingat bahwa menonton televisi tidak dapat diasumsikan sebagai aktivitas satu dimensi yang memiliki arti setara setiap saat bagi semua orang, sebagaimana dinyatakan Morley (1986) dalam Downing, John, Ali Mohammadi, Annabelle Sreberny-Mohammadi (1990:160). Dengan demikian *depiction-reception* yang mendasari pemaknaan Informan tentang konsep sinetron komedi akan sangat terkait dengan bagaimana mereka memanfaatkan televisi sebagai media dalam konteks domestik kehidupan keluarga.

·Paradoksial Posisi Perempuan Dalam Konstruksi Media dan Peer Grup

Posisi perempuan yang dipertukarkan dengan laki-laki oleh media, bukanlah harapan bagi semua penonton sebagaimana tujuan media. Audien justru merasa kecewa pada perilaku istri yang salah dalam kehidupan berkeluarga dan berperilaku terhadap suami. Gambaran media pada tayangan sinetron SSTI tidak sesuai dengan konteks interaksi keluarga yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, selain juga tidak selaras dengan situasi mayoritas di lingkungan penonton yang memaknai jender sebagai citra posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang telah tersosialisasi sebagai sesuatu yang normal dan kodrati. Sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Fakih bahwa perbedaan jender yang didasarkan pada anggapan dan penilaian konstruksi sosial, pada akhirnya terkukuhkan sebagai kodrat kultural (1997:147-151) dalam Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan (2007:278).

Antusiasme narasumber dalam peer group ketika berkomentar memaknai tayangan SSTI berlanjut dengan menyebut peran-peran para tokoh perempuan secara spesifik yang menurut pengakuan mereka sangat tidak menarik dan terlalu *over acting*/berlebihansejalan dengan penekanan Ang yang terletak pada khalayak aktif dan beragam serta makna teks media bukanlah sesuatu yang melekat dalam teks, akan tetapi memperoleh makna pada saat teks diterima, yaitu ketika dibaca, dilihat, didengarkan, atau apapun oleh penontonnya tergambar dalam kasus studi ini.

### Daftar Pustaka

A & C Black , *Dictionary of Media Studies*, 2006 First published in Great Britain in A & C Black Publishers London Ltd

Baran, Stanley J. 2003. *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, 3rd edition. Belmont, CA : Thomson

Baran Stanley J & Davis Dennis K, 2009 *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, sixth ed, by Wadsworth

Barker, Chris , 2009. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi wacana

Danesi Marcel, *Dictionary of Media and Communications*, 2009, Copyright by M.E. Sharpe, Inc 80 Business Park Drive, Armonk, NewYork 10504.

Downing, John, Ali Mohammadi, Annabelle Sreberny-Mohammadi. (1990). *Questioning The Media: A Critical Introduction*. California: Sage Publication

Gigi Durham, Meenakshi and Douglas M Kellner, 2006 " *Media and Cultural Studies Keyworks*" Blackwell Publishers Inc

- Fiske John & Hartley John, 2007, *Reading Television*, Canada, Routledge
- Gorton, Kristyn, 2009 *Media Audiences Television, Meaning and Emotion*, Edinburgh University Press Ltd 22 George Square, Edinburgh
- Griffin EM, 2009, *A First Look At Communication Theory*, eight edition, Published by McGraw-Hill, New York.
- Gripsrud, Jostein 2002, *Understanding Media Culture*, Oxford University Press, Inc
- Julia Cleves Mosse, 2007, *Gender dan Pembangunan*, diterbitkan atas kerjasama Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta cetakan V
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories Of Human Communication*. London : Wadsworth Publishing Company
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss 2008. *Theories Of Human Communication*. ninth edition, Thomson Wadsworth, Publishing Company, USA
- Morley, David *Television, Audiences and Cultural Studies* 1992, New York : Routledge.
- Morley, David *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure*, 2005, This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Rayner Philip, Peter Wall and Stephen Kruger, 2004, *Media Studies: The Essential Resource*, Routledge, London and New York.
- Riant Nugroho, cetakan ke II, 2011, *Gender dan Strategi Pengaruh Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, Itsna Hadi Setiawan, 2007, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta, penerbit Pustaka Pelajar,
- Sulistiyani Hapsari. 2006, *Modul Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sunardi ST, 2006, *Nietzsche* Penerbit PT.LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, cetakan ke V, September
- Supranto, J. 1991. *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra
- Straubhaar, Joseph, Robert, Larose, Lucinda Davenport, 2012, *Media Now, Understanding Media, Culture, and Technology*, seventh edition, Wadsworth 20 Channel Center Street Boston, MA 02210 USA.

Street, John. 2001. *Mass Media, Politics and Society*. New York: Palgrave

Tong Rosemarie, Anne Donchin , 2004, *Linking Visions: Feminist Bioethics, Human Rights, And The Developing World*, Rowman and Littlefield

Sumber Jurnal :

Humaniora, volume 23, nomor 3, Oktober 2011

Newsletter : AGB Nielsen Media Research, November 2009

Lyytikäinen, Katarina. *Mass Communication*. [www.media.hut.fi/~as75120/2003/english\\_material/final/MassCommunication.pdf](http://www.media.hut.fi/~as75120/2003/english_material/final/MassCommunication.pdf), diakses 17 Februari 2008 dalam Jurnal Ilmiah *SCRIPTURA*, Vol. 3, No. 1, Januari 2009: 1 - 7

*The Polity Reader In Cultural Theory*, 1994, this collection and introductory material Polity Press, by Polity Press in association with Blackwell Publishers.

**BAGIAN 3**

**KOMUNIKASI SOSIAL,  
INTERPERSONAL, DAN  
KELUARGA**



## **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PEKERJA WANITA DI MLANGI NOGOTIRTO YOGYAKARTA**

Siti Machmiah, Pratiwi Wahyu Widiarti dan Chatia Hastasari

### **PENDAHULUAN**

Mlangi merupakan sebuah desa yang terkenal dengan kampung santri, di sana terdapat banyak sekali pondok pesantren salaf (kuno) dengan lingkungan yang religius. Banyak warga masyarakat Mlangi yang sejak kecil sudah masuk ke pondok pesantren ataupun mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren di Mlangi. Masyarakat desa Mlangi menganggap bahwa mengaji atau memahami agama merupakan suatu keharusan, dibandingkan dengan sekolah. Berbeda dengan saat ini, dahulu masyarakat Mlangi sangat jarang yang bersekolah tau duduk di bangku sekolah formal. Kalaupun mereka sekolah hanya sebatas sampai SD atau SMP saja karena kaum santri di desa Mlangi menganggap sekolah bukanlah hal yang penting. Dengan pandangan seperti itulah maka banyak sekali warga Mlangi yang hanya menyelesaikan sekolah hanya pada jenjang SMP saja, setelahnya mereka tetap mengaji dan mempelajari agama di pondok pesantren.

Selepas lulus dari pondok pesantren dan khatam mengkaji agama pada usia dewasa, bagi laki laki mereka biasanya akan mencari pekerjaan di sekitar Mlangi atau bahkan bekerja di luar Mlangi, bahkan menjadi TKI di luar negara. Bagi perempuan, mereka biasanya akan menikah muda. Setelah menikah, kondisi perekonomian mereka kemudian dijunjung bersama, hal inilah yang pada akhirnya membuat wanita di Mlangi memutuskan untuk bekerja membantu suaminya. Beberapa wanita di Mlangi bahkan ada yang pernah menjadi TKW di Arab ,Malaysia, Hongkong untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Tingkat pendidikan laki laki dan wanita di Mlangi yang umumnya masih tergolong rendah ternyata tidak membuat wanita menjadi orang yang subordinat. Perempuan di sana yang sebagian besar bekerja ternyata mempunyai penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini membuat wanita mempunyai peran penting demi jalannya kehidupan dalam rumah tangganya.

Demi jalannya kehidupan dalam rumah tangganya sering terjadi wania harus ikut bekerja supaya anak-anak tetap bisa sekolah. Selain itu kebutuhan hidup yang semakin banyak juga menuntut wanita ikut serta dalam mencari nafkah. Menurut Budiman (1985:52)

perempuan di desa lebih banyak bekerja disebabkan oleh faktor kemiskinan. Karena penghasilan suami yang kurang, maka perempuan desa terpaksa untuk mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan. Ditambah lagi, pekerjaan di desa pada umumnya tidak menuntut pendidikan yang tinggi, sehingga faktor pendidikan untuk perempuan di desa tidak terlalu menghambat mereka untuk bekerja. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Wolfman (1993:16-17) bahwa kebanyakan kaum perempuan pergi bekerja karena terdesak keharusan berbuat demikian. Mereka merupakan bagian dari tenaga kerja dan kebutuhan ekonomi yang semakin luas, mereka merupakan bagian dari revolusi kaum konsumen yang ingin memiliki barang-barang seperti yang diiklankan lewat televisi dan surat kabar. Kaum perempuan yang lainnya mencari pekerjaan, sebab mereka memperoleh pendidikan yang mendorong mereka bekerja demi kebebasan dan pemenuhan diri.

Berubahnya peran perempuan ini, membawa konsekuensi pada perubahan peran laki-laki, sekaligus tatanan sosial yang ada. Sebagai contoh dalam lingkup keluarga, dengan bekerjanya seorang ibu, maka seorang ibu juga berperan sebagai pemberi nafkah keluarga, yang tentunya mempengaruhi ketersediaan waktu dan tenaga seorang ibu untuk berperan di dalam mengurus rumah tangga serta mengasuh anak. Sebaliknya karena istri atau ibu bekerja di luar rumah maka seorang ayah diharapkan juga dapat mengisi peran-peran domestik seperti mengasuh anak dan pekerjaan keluarga lainnya.

Besarnya penghasilan yang didapatkan dari wanita yang bekerja di Mlangi ini rupanya mempengaruhi pola komunikasi interpersonal wanita dengan suaminya. Seorang istri / wanita yang bekerja mereka kemudian memiliki porsi dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Berbeda dengan pola komunikasi suami istri yang istrinya tidak bekerja, biasanya suami sebagai pencari nafkah atau pemimpin keluarga juga bertindak sebagai pengambil keputusan. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti akan mengupas bagaimana pola komunikasi interpersonal pada pekerja wanita di Desa Mlangi Nogotirto Yogyakarta.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perilaku Komunikasi**

Dalam pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukkan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi (Gould and Kolb, 1984:245). Definisi perilaku juga diungkapkan oleh Mc Donald (1960:167) yaitu sebagai respon



atau aksi yang dilakukan oleh seseorang atau segala sesuatu yang dilakukan olehnya. Perilaku bukanlah sikap akan tetapi sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu (Hapsari, 2006:3).

Rakhmat (2007:32-40) menyebutkan secara garis besar ada dua faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

1. faktor biologis

Menurut Wilson (dalam Rakhmat, 2007:34) perilaku sosial seseorang sudah dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetic dalam jiwa manusia. Struktur biologis manusia (genetika, sistem syaraf dan sistem hormonal) sangat mempengaruhi perilaku manusia. Struktur genetic misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

2. faktor sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasinya ke dalam tiga komponen yaitu; komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen pertama, yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Berdasarkan definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi adalah cara-cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut oleh seseorang, keluarga atau masyarakat dalam menyebarkan atau mencari informasi. Perilaku komunikasi juga berarti tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Hapsari, 2006:3).

Jika mengikuti pengertian komunikasi dengan model linier, maka perilaku komunikasi berarti tindakan atau respon terhadap sumber dan

pesan. Sedangkan jika mengikuti model transaksional, maka perilaku komunikasi berarti tindakan seseorang sebagai pelaku komunikasi, karena di sini komunikasi diartikan sebagai saling berbagi pengalaman atau *the sharing of experience* (Tubbs and Sylvia dalam Hapsari,2006:3)

### **Komunikasi Interpersonal**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Abraham Maslow menguraikan salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan sosial. Seseorang tidak dapat hidup sendiri, diperlukan kerjasama dalam lingkungan pergaulan sosialnya. Salah satu hal yang harus dilakukan agar diterima secara sosial oleh orang lain adalah berkomunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). sifat komunikasi ini adalah : (a) spontan dan informal ; (b) saling menerima feedback secara maksimal ; (c ) partisipan berperan fleksibel (Trenholm dan Jensen dalam Suranto, 2011 : 3). Komunikasi interpersonal merupakan sebuah kegiatan yang paling sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### **Fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi pada dasarnya lebih mengutamakan pada rasionalisme dan realitas yang ada. Kaum fenomenologis menegaskan mengenai aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa hingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa kehidupannya (Moleong,1990:9). Dalam pandangan fenomenologi, sesuatu yang tampak itu pasti bermakna menurut subjek yang menampakkannya itu, karena setiap fenomena berasal dari kesadaran manusia sehingga fenomena pasti ada maknanya (Bungin, 2007:3).

Ada beberapa ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologi:

- 1.Fenomenologi cenderung mempertentangkannya dengan "naturalisme" yaitu yang disebut dengan objektivisme dan positivisme, yang telah berkembang sejak jaman Reainsans dan ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologi cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan oleh Husserl, evidens yang dalam

hal ini merupakan kesadaran tentang sesuatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan yang lainnya mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.

3. Fenomenologi cenderung percaya bahwa hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya (Moleong, 2004:15)

Fenomenologi yang dijelaskan oleh Alfred Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai yang dimaksud oleh aktor (Alamanda, 1992:70).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua garis besar dalam pemikiran fenomenologi yaitu *fenomenologi transendental* dari Edmund Huserrl dan *fenomenologi sosial* yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz yang lebih aktif terhadap dunia sosial. Melalui pendekatan tersebut, peneliti gunakan untuk meneliti komunikasi wanita bekerja dengan suaminya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* atau sampling bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek sebagai informan bukan didasarkan strata, random atau daerah, melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002:117), untuk penelitian ini terdapat dua kriteria informan ; 1. Wanita di Mlangi yang bersuami dan masih hidup suaminya. 2. Wanita yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **SELINTAS MENGENAI MASYARAKAT DESA MLANGI**

Desa Mlangi Nogotirto berada di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Desa yang sangat kental dengan budaya pesantren ini memiliki cira khas tersendiri, pesantren pesantren tua masih ada di

desa ini. Sebut saja pondok pesantren As-Salafiyah, pondok pesantren Al-Falahiyah, pondok pesantren kuno dan masih terdapat pondok pesantren-pondok pesantren lainnya. Desa Mlangi juga dikenal sebagai desa santri. Budaya santri masih kental di dalamnya, di desa tersebut bahkan terdapat aturan untuk berpakaian sopan dan rapi. Budaya yang lainnya yang kental dengan tradisi NU seperti tahlilan, selamatan masih terus terjaga hingga sekarang.

Warga desa Mlangi kebanyakan pernah belajar di sejumlah pondok pesantren di desa tersebut atau di pondok pesantren di luar Mlangi. Tidak ada perbedaan, laki laki maupun perempuan belajar agama di sejumlah pondok pesantren. Bahkan warga masyarakat desa Mlangi lebih memilih untuk belajar agama dibandingkan dengan sekolah formal seperti SD, SMP, atau ke tingkatan yang lebih tinggi. Berbeda dengan keadaan generasi masyarakat Mlangi sekarang yang sudah terbuka dengan pendidikan umum/ formal sehingga pondok pesantren di Mlangi mulai bertransformasi kepada pendidikan agama dan umum yang dipadukan.

Warga desa Mlangi generasi dulu sangat jarang yang bersekolah tinggi, kebanyakan mereka paling tinggi bersekolah hanya pada tingkat SMP saja karena mereka menganggap sekolah formal atau umum tidak penting, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali karena murni belajar di pondok pesantren saja. Setelah mereka lulus dari pesantren, biasanya bagi mereka yang laki- laki akan bekerja. Namun, dengan pendidikan formal yang hanya sampai SD atau SMP, mereka bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang terbatas atau minim. Bagi perempuan, biasanya mereka kemudian memutuskan untuk menikah muda atau sebelumnya bekerja di sektor informal pula. Setelah menikah, para wanita akan membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Dua dari informan bahkan mengaku pernah menjadi TKW di Arab untuk 2 tahun setelah menikah, dan hasil dari bekerja di luar negeri tersebut digunakan untuk membangun rumah.

*“Kulo pernah dados TKW ten Arab 2 tahun, artone ngge ndamel griyo.”*

*“(Saya pernah jadi TKW di Arab 2 tahun, uangnya digunakan untuk membangun rumah).”*

### **Pola Komunikasi pekerja wanita dengan suaminya**

Wanita di Mlangi bekerja informal untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Ada beberapa sektor informal yang umumnya dapat dikerjakan oleh wanita di Mlangi. Seperti menjadi penjahit borongan, menjadi pengasuh bayi / anak, membuka warung atau salon dan sektor

informal lainnya. Dengan latar belakang pendidikan yang tidak tinggi, wanita dan lelaki di Mlangi sama sama bekerja di sektor informal. Sehingga istri dan suami pun sama sama mempunyai penghasilan. Keputusan wanita sebagai istri bekerja tentunya diawali dengan komunikasi interpersonal dengan suami. Suami sebagai kepala keluarga yang memberikan ijin istrinya untuk bekerja.

Keharmonisan keluarga ditandai dengan komunikasi interpersonal antara wanita dengan suaminya secara baik dan efektif. Dalam (Suranto, 2011 : 80), terdapat 5 hukum komunikasi efektif menurut perspektif The 5 Inevitable Laws of Effective Communication atau lima hukum komunikasi efektif. Lima hukum komunikasi interpersonal pekerja wanita dengan suaminya meliputi : Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble.

#### 1. Respect

Sikap menghargai antara suami dan istri menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Durotul Yatimah, dia dan suaminya berusaha untuk selalu menghargai satu sama lainnya. Ia pernah bekerja menjadi TKW di Arab Saudi selama 2 tahun setelah bermusyawarah dengan suaminya. Suaminya mendukung keputusannya demi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Kala itu, mereka belum punya rumah, bekerja 2 tahun di Arab menjadikan perekonomian mereka membaik, meskipun anak terpaksa ditinggalkan bersama suaminya (Wawancara dengan Ibu Durrotul Yatimah, 16 Mei 2018).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Aci Tiffani yang bersuamikan seorang Duda. Ia menuntut suaminya untuk selalu terbuka terhadap pemberian nafkah pada anak dari istri sebelumnya, karena baginya hal itu menjadikannya lebih merasa dihargai.

*“Aku mintanya sama suamiku, aku tetap boleh kerja setelah menikah, aku orangnya bosanan, kalau tidak kerja malah gak biasa, kan aku dan suamiku bertemu di tempat kerjaku dulu di Kafe. Suamiku menyanggupi, kalau tidak menyanggupi ya dulu aku gak mau nikah sama dia. Aku juga menghargai suamiku kerja di Magelang kadang sampai malam. Ya udah sepakat, aku buka salon sambil mengurus anakku yang masih bayi”*

Suami dan istri yang dapat membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan mneghormati, maka tercipta kerjasama yang menghasilkan sinergi sehingga meningkatlah kualitas hubungan suami dan istri.

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Syarifatul Anis bahwa kehidupan rumah tangganya akan berlangsung baik jika mereka saling mengerti dan

memahami satu sama lain. Ibu Syarifatul Anis sepakat untuk mengasuh anaknya yang masih berusia 3 tahun di rumah, sambil dia bekerja dengan menjadi pengasuh bayi dari tetangganya. Dengan begitu, ia dan suami saling bisa menopang perekonomian keluarga. Anak terjaga karena dia bekerja dengan mengasuh anak tetangganya yang dititipkan di rumahnya. Bahkan ungkapnya, anaknya dan anak asuhnya tersebut dapat akrab (wawancara Mei 2018)

Menurut ibu Munifatul Akhiriyah, suaminya menghargai keputusannya untuk bekerja sebagai guru di PAUD dekat rumahnya, hal itu dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih bagi keluarganya.

*“Suami menghargai keputusan saya untuk bekerja di Paud dekat rumah juga sambil menjahit baju borongan, yang penting anak tetap saya pegang. Sebelumnya yang bekerja hanya suami, sehingga saya ijin dulu untuk bisa bekerja. Setelah bekerja, saya dan suami tetap saling mendukung meskipun suami sebagai penentu kebijakan yang dominan.”*

Sedangkan ibu Umi Mafazah yang juga pernah bekerja sebagai TKW di Malaysia, mengatakan bahwa suami juga berusaha untuk mendengarkan masukan darinya jika terkait tentang keputusan keluarga seperti masalah perekonomian rumahtangga atau tentang pendidikan anaknya. Dia berpendapat bahwa usia yang sudah tua, sebaiknya untuk membangun komunikasi yang baik dengan suaminya harus mempunyai sifat untuk saling menghargai dan menghormati (wawancara Mei 2018).

## 2. Empathy

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Ibu Umi Mafazah merasakan bagaimana penerimaannya pada suaminya yang bekerja dengan berjualan alat rumah tangga di pasar dengan cara berkeliling kadang tidak menghasilkan banyak uang, bahkan sehari tidak pasti berapa penghasilannya. Baginya, dengan menjahit dan menjadi tukang memasak di lingkungan tetangganya dapat meringankan beban suami sebagai pencari nafkah utama.

*“saya berusaha untuk memahami suami, yang penting saya dan suami tidak saling diam atau mendingkan.”*

Komunikasi empatik dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, membangun keterbukaan dan kepercayaan diperlukan bagi ibu Durrotul Yatimah, keputusan suaminya adalah yang terbaik, dia berusaha untuk mengerti bahwa suami adalah penentu kebijakan utama. Dengan memahami suami, ia merasa hubungan

interpersonal dan komunikasi berjalan baik. Begitupun dengan suaminya yang juga berempati padanya.

Rasa empati akan meningkatkan kemampuan suami dan istri untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan komunikasi menerima pesan. Dengan memahami pasangan, maka empati terhadap kebutuhan, keinginan, minat, harapan, dan kesenangan akan tumbuh. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, pasangan perlu mengerti dan memahami dengan empati sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan.

### 3. Audible

Makna audible antara lain ; dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Ibu Aci Tiffany merasakan bahwa suaminya selalu mendengarkan apa keluhan kesahnya dan kemuaunnya, hal itu yang menjadikannya merasa nyaman dengan suaminya. Keinginannya selalu dituruti oleh suaminya. Suaminya yang duda (cerai hidup) bekerja di sektor tambang sellau meluangkan waktunya untuk mendengarkan masukan dari istrinya setelah selesai bekerja. Setiap minggunya, mereka meluangkan waktu untuk berlibur bersama anaknya yang kini berusia 10 bulan (wawancara Mei 2018).

Hal senada diungkapkan oleh ibu Syarifatul Anis yang suaminya selalu berusaha untuk meluangkan waktunya untuk berdiskusi berdua, permasalahan atau apapun keadaan suami dan istri selaku diceritakan bersama sehingga keduanya dapat saling memberikan respon komunikasi yang baik.

### **Hambatan dalam komunikasi pekerja wanita dengan suaminya**

Meskipun pasangan suami istri sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan, hal ini dikarenakan karena adanya hambatan-hambatan tertentu. Berikut beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal :

#### 1. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Ibu Aci Tiffany mengungkapkan bahwa suami memiliki budaya yang berbeda, lebih kejawaan sedangkan Ibu Aci Tiffany yang asli Mlangi tidak berasal dari keluarga kejawaan. Menurut Ibu Aci, yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan suaminya antara lain karena suami

menurutnya kadang sok tau, hal itu yang menimbulkan terjadinya percekocokan.

Bagi ibu Munifatul Akhiriyah, saat awal pernikahan pernah mengalami masalah karena perbedaan kelas yang berbeda menurutnya. Namun seiring berjalannya waktu, perbedaan itu semakin lama semakin dimengerti.

## 2. Perbedaan persepsi

Ibu Aci Tiffani tidak menyukai suaminya ketika membicarakan tentang mantan istrinya, baginya hal itu tidak penting dan dapat memicu cemburu. Ada beberapa pembicaraan yang tidak disukai oleh Ibu Aci, menurutnya, dia adalah sosok yang kaku sehingga dia enggan mendengarkan cerita suaminya misalnya tentang pekerjaannya.

Suami ibu Munifatul Akhiriyah terkadang tidak mengutarakan segala sesuatunya, karena bagi suaminya, ada hal hal yang menjadi lebih rumit permasalahannya ketika istrinya mengetahui suatu hal (Wawancara Mei 2018)

## 3. Komunikasi Satu Arah

Bagi ibu Sayrifatul Anis, ia tidak menyukai suaminya ketika lebih sering menghabiskan waktu dengan menonton bola secara langsung di stadion dalam dan luar kota. Kebiasaan suami menonton bola tidak dikomunikasikan sebelumnya sehingga ibu Sayrifatul Anis merasa komunikasi dalam hal ini bersifat satu arah.

Ibu Umi Mafazah mengungkapkan bahwa kerap kali suaminya seperti anak kecil dan terkesan manja sehingga ia merasa ia lah yang harus lebih mengerti keinginan suaminya. Faktor emosi juga mempengaruhi mood pasangan tersebut jika sedang berkomunikasi (wawancara 16 Mei 2018).

Dari data tersebut maka komunikasi antara pekerja wanita dan suaminya merupakan sebuah komunikasi interpersonal yang berlandaskan pada :

### 1. Respect

Hubungan ingterpersonal pekerja wanita yang membutuhkan waktu untuk bekerja dengan suaminya yang juga bekerja membutuhkan rasa saling memahami dan menghargai satu sama lain. Mengingat keduanya mempunyai porsi kerja dan penghasilan masing masing. Namun penghasilan dari istri dan suami tersebut digunakan untuk sama sama menopang biaya hidup.

### 2. Audible



Suami sebagai kepala keluarga tidak lantas menguasai keputusan dalam keluarga, namun keputusan keluarga dapat diambil secara musyawarah antara suami dan istri, mereka membutuhkan masukan dan saran yang harus didengarkan satu sama lain sehingga pola komunikasi yang terjalin tetaplah harmonis.

### 3. Empati

Rasa empati memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan suami istri. Hal ini berlaku dalam komunikasi keduanya, jika suami atau istri tidak saling mengerti / memahami terkait porsi atau waktu bekerja mereka, maka komunikasi menjadi kurang efektif. Wanita bekerja tidak lantas bertindak semaunya karena penghasilan mereka sendiri, rasa saling memiliki dan merasakan apa yang dirasakan pasangan menjadi kunci dalam hubungan interpersonal suami istri.

### Kesimpulan

Komunikasi pekerja wanita dengan suaminya akan efektif apabila dilakukan dengan pola komunikasi dua arah. Meskipun suami sebagai kepala rumah tangga dan meskipun istri bekerja membantu perekonomian suami, namun keduanya haruslah saling memahami satu sama lain. Keterbukaan, empati, dan saling menghargai menjadi faktor penting dalam keberlangsungan hubungan interpersonal suami istri.

Wanita yang bekerja secara informal masih memiliki waktu untuk mengurus rumah tangganya saat suami bekerja di luar. Sehingga permasalahan keluarga dapat teratasi dengan saling bekerja sama. Penghasilan istri yang bekerja juga mendukung perekonomian keluarga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Gramedia: Jakarta.
- Budiman, Kris. 2007. *Komunikasi dan Kekuasaan*. Forum Studi Komunikasi FISIP Atma Jaya: Yogyakarta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press: Surabaya
- Littlejohn, Stephen W. 1998. *Theories Of Human Communication*. Wad Worth

Publishing Company: Newyork.

Hapsari, Hapi. 2006. *Perilaku Komunikasi Sadar Pangan dan Gizi Pada Akseptor KB Lestari*. Unpad: Bandung.

Wolfman, Brunetta. 1993. *Peran Kaum Wanita*. Kanisius: Yogyakarta.

## KOMUNIKASI KELUARGA 4.0

Agus Ganjar Runtiko

### Pendahuluan

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat manusia. Peran penting keluarga meliputi kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. Peran tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial semua anggota keluarga. Pengaruh besar keluarga diwujudkan dalam proses sosialisasi atau transmisi nilai antaranggota keluarga.

Institusi keluarga merupakan objek kajian penting, bahkan menjadi salah satu sasaran pembangunan nasional di Indonesia. Pada tataran legal formal, Indonesia memiliki visi mengenai keluarga yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pembangunan nasional mencakup semua dimensi dan aspek kehidupan termasuk perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-undang tersebut juga menyebutkan indikator keluarga berkualitas yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga berkualitas tersebut didukung adanya ketahanan dan kesejahteraan keluarga, yakni kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Pada tataran mikro, keberhasilan peran institusi keluarga berkaitan dengan tingkat fungsionalitasnya. Artinya semakin tinggi tingkat pemenuhan fungsi keluarga, maka tingkat keberhasilan institusinya semakin baik pula. Fungsi yang seharusnya dapat dipenuhi oleh setiap institusi keluarga menurut Zastrow (2010) meliputi *replacement of the population* (fungsi regenerasi), *care of the young* (fungsi pengasuhan dan perawatan), *socialization of new members* (fungsi sosialisasi nilai), *regulation of social behavior* (fungsi pengaturan perilaku), dan *source of affection* (fungsi kasih sayang dan cinta).

Tingkat keberhasilan fungsi keluarga tidak berjalan secara statis, melainkan dinamis mengikuti perkembangan zaman dan perubahan sosial. Perubahan dalam institusi keluarga sudah sejak lama dideteksi oleh para peneliti. Singarimbun misalnya, pada dekade 1980-an telah menyatakan mengenai semakin meningkatnya kecenderungan orang untuk hidup sendirian atau tidak menikah (Effendi dan Sukamdi, 1994). Kecenderungan ini pada akhirnya akan menyebabkan munculnya keluarga tidak lengkap atau keluarga tunggal (*single headed household*), yakni tidak terpenuhinya unsur ayah, ibu, dan anak. Lebih lanjut, terjadi transformasi dengan semakin mengecilnya ukuran keluarga. Indikasi mengecilnya ukuran keluarga terlihat dari hasil Sensus Penduduk tahun 1980 dan 1990 (Effendi dan Sukamdi, 1994), yang menunjukkan penurunan rata-rata anggota rumah tangga dari 4,9 menjadi 4,5 jiwa.

Di era milenial saat ini, semakin banyak perubahan yang terjadi dalam institusi keluarga. Perkembangan teknologi yang sedemikian cepat membawa perubahan yang luar biasa. Banyak kalangan menyebut era saat ini sebagai Industri 4.0 yang merujuk pada tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Revolusi teknologi yang terjadi saat ini ditanggapi beragam oleh berbagai pakar dan peneliti sesuai bidangnya masing-masing. Salah satu yang menarik adalah pemikiran Kertajaya (2017) yang dituangkan dalam bukunya *Citizen 4.0, Menjejakkan Prinsip-Prinsip Pemasaran Humanis di Era Digital*. Alih-alih bercerita tentang teknologi dan pemasaran, buku ini justru menitikberatkan pada nilai-nilai humanisme.

Nilai-nilai humanisme yang menjadi titik fokus pemikiran Kertajaya tampak pada pembagian tahapan kehidupan manusia menjadi empat; fase Fundamental, fase Forefront, fase Foster, dan fase Final. Masing-masing fase memiliki derajat kepentingan yang sama dalam kehidupan manusia, tidak ada yang lebih penting dibandingkan lainnya. Masing-masing fase juga memiliki nilai kemanfaatan yang sama, baik bagi diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar.

Pemikiran Kertajaya mengenai fase-fase kehidupan manusia tampaknya lebih berfokus pada pengembangan individual. Saya melihat ada peluang pengayaan pemikiran tersebut dalam konteks ilmu sosial, terutama komunikasi. Sebagaimana kita pahami bersama, seorang manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi. Manusia tidak dapat hidup sendirian, melainkan membutuhkan dukungan dari manusia lain untuk bertahan hidup. Manusia membutuhkan dukungan untuk menjalani setiap tahapan dalam kehidupannya, baik di fase Fundamental, fase Forefront, fase Foster,

dan fase Final. Dukungan paling besar tentu saja melalui keluarga, melalui komunikasi keluarga. Inilah yang disebut sebagai Komunikasi Keluarga 4.0.

### **Tinjauan Pustaka**

Kertajaya (2017) mengawali tulisan mengenai Citizen 4.0 dengan sebuah ungkapan mengenai anak.

“Anak bagaikan pohon rambat. Jika pohon rambat dibiarkan tumbuh sekehendak hatinya, maka ia akan tumbuh ke segala arah, tanpa tujuan, tak sedap dipandang, dan akan mengganggu manusia di sekitarnya. Tapi jika diarahkan bahkan dibentuk, maka akan tumbuhlah sesuai dengan apa yang kita arahkan, maka keindahan terpancar dari tanaman itu akan berguna dan memukau orang di sekitarnya. Maka rangkailah anak kita dengan jiwa seni, kasih sayang, dan kelembutan, maka tanaman rambat itu tidak akan sekedar menjadi tanaman rambat.

Ungkapan ini secara implisit memperlihatkan arah pemikiran Kertajaya pada pengembangan diri secara individual. Tulisan pada paragraf-paragraf selanjutnya juga menjelaskan mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan pengembangan diri; seperti aspek pengaruh lingkungan, aspek psikologis internal, hingga aspek pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Pemilihan terminologi “Citizen 4.0” sebagai judul buku bukan tanpa alasan. Kehadiran teknologi informasi membawa lompatan perubahan masyarakat dunia menjadi semakin tidak memperhitungkan bangsa, suku, agama, dan berbagai latar belakang lainnya. Tuntutan saat ini bukan lagi mengenai keadaan alamiah manusia, melainkan mengenai peranan mereka sebagai *citizen of the world*. Adanya konektivitas yang tinggi juga mendorong perubahan hubungan antarmanusia dari yang awalnya bersifat vertikal, eksklusif, dan individualistis, menjadi bekerja sama, berinteraksi dan saling bertukar ide. Ketika seorang manusia berhasil memiliki *spirit citizenship* sesuai panggilan zaman, maka dia berhak disebut sebagai “Citizen 4.0”.

Kertajaya menjelaskan bahwa menjadi seorang Citizen 4.0 membutuhkan proses yang panjang. Proses tersebut diawali sejak manusia lahir hingga akhir hayatnya. Ada empat fase yang dilalui manusia selama belajar menjadi Citizen 4.0, dan masing-masing fase memiliki tingkat kepentingan yang sama. Keempat fase ini memiliki rentang dua puluh tahunan. Apabila berjalan dengan baik, titik Citizen 4.0 dapat dicapai ketika manusia berusia 80 tahun.

Pertama, fase hidup Fundamental yang berlangsung pada dua puluh tahun pertama dalam hidup manusia. Fase ini digambarkan sebagai

tahapan kehidupan yang penuh energi. Manusia juga memiliki semangat belajar yang tinggi, tidak ragu-ragu melakukan eksplorasi, dan berkesperimen ketika berada pada fase hidup Fundamental. Pengalaman hidup, maupun pembelajaran pada fase ini biasanya akan mewarnai kehidupan manusia pada fase selanjutnya.

Kedua, fase Forefront atau dapat disebut pula fase Kedewasaan Awal, yang merentang di usia 20-40 tahun. Banyak hal yang terjadi pada usia ini, seperti mencari pasangan atau mendapatkan pekerjaan pertama. Secara finansial, manusia fase kehidupan ini biasanya sedang banyak menabung untuk persiapan menjalani fase kehidupan selanjutnya. Manusia mulai menyadari adanya tanggung jawab yang dipikul, baik kepada diri sendiri maupun kepada keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan. Aktifitas manusia dalam menjalani fase Forefront ini masih didukung dengan keadaan fisik yang masih prima, sehingga memungkinkan melakukan *multitasking*.

Ketiga, fase hidup Foster yang berlangsung di rentang usia 40-60 tahun. Tahap ini dinamakan sebagai Kedewasaan Lanjut. Pada fase ini kebanyakan manusia sudah pada kondisi yang lebih stabil, baik secara finansial maupun psikologis. Namun, pada fase ini juga mulai muncul *mid-life crisis*. Setelah melewati *mid-life crisis*, manusia biasanya menyadari pentingnya orang lain dalam kehidupannya. Kesadaran akan pentingnya orang lain, serta kemampuan yang memadai untuk membimbing orang lain menjadikan manusia yang berada pada fase Foster banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Tahap kehidupan terakhir dalam kehidupan manusia disebut fase hidup Final. Tahapan ini terjadi saat manusia berusia sekitar 60-80 tahun. Banyak hal yang terjadi ketika manusia mencapai usia ini, misalnya saja kondisi fisik yang semakin menurun, pensiun dari pekerjaan, memiliki cucu, dan sebagainya. Yang jelas, pada usia ini orang telah memiliki pengalaman hidup yang panjang. Dengan bekal pengalaman ini, mereka terdorong untuk memanfaatkannya membantu sesama. Banyak dari kaum tua ini telah memiliki kebijaksanaan, dan dianggap sebagai sumber kebijaksanaan di berbagai budaya. Kebijaksanaan ini seringkali menjadi panduan bagi kaum muda untuk menjalani hidup dan menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan hidup.

Tahapan kehidupan manusia pada dasarnya sudah jamak dilakukan para pakar psikologi. Tujuannya untuk memudahkan pengkategorian manusia berdasarkan rentang umurnya. Para pakar dan peneliti psikologi ini biasanya lebih detail dalam menggambarkan tahapan kehidupan

manusia. Misalnya saja Sigelman dan Rider (2017) yang membagi tahapan kehidupan manusia menjadi sembilan tahapan; *prenatal period* (fase dalam kandungan), *infancy* (dua tahun pertama kehidupan manusia), *preschool period* (usia 2-5 tahun), *middle childhood* (usia 6-10 tahun atau sampai awal pubertas), *adolescence* (antara 10-18 tahun, atau sejak pubertas hingga individu relatif mandiri), *emerging adulthood* (usia 18-25 tahun atau bisa juga hingga 29 tahun, yakni transisi antara usia remaja menuju kedewasaan), *early adulthood* (usia 25-40 tahun, ketika peran orang dewasa telah nyata dilakukan), *middle adulthood* (usia 40-65 tahun) dan *late adulthood* (65 tahun ke atas, di mana sebagian pakar membagi lagi kategori usia ini menjadi *young-old*, *old-old*, dan *very-old*). Pembagian tahapan kehidupan manusia tersebut disertai dengan berbagai aspek kajian, seperti dari segi fisik, emosi, kognisi, hingga pemrosesan informasi.

Kertajaya memilih kategorisasi tahapan kehidupan yang lebih sederhana dengan menambahkan kiat mengisinya agar hidup lebih bermakna, yang disebutnya dengan "Four Passions of Life". Keempat *passions* ini meliputi *passions for knowledge*, *passion for business*, *passion for service*, dan *passion for people*. Sekali lagi Kertajaya melihat tahapan kehidupan lebih banyak dari sisi individual dan peran individu manusia dalam kehidupannya, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

### **Analisis dan Diskusi**

Citizen 4.0 pada dasarnya adalah sebuah tujuan akhir dalam tahapan-tahapan kehidupan manusia. Kehidupan diharapkan dapat lebih bermakna, baik bagi individu sendiri maupun bagi sesama. Namun saya kira upaya mencapai Citizen 4.0 tidak bisa dilakukan oleh individu seorang diri. Perlu ada bentuk dukungan dari individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Tanggung jawab dukungan ini banyak dilakukan oleh keluarga, termasuk di dalamnya melalui komunikasi keluarga.

#### **a. Komunikasi Keluarga Fase Fundamental**

Pada fase Fundamental, manusia cenderung masih banyak belajar tentang hal-hal baru dalam kehidupan. Manusia yang di fase Fundamental mendapatkan pelajaran positif dalam kehidupan, kelak di kemudian hari akan mengelola perilaku dirinya secara positif. Sebaliknya, manusia yang berperilaku negatif biasanya diawali sejak fase fundamental.

Penelitian Berlianti *et al.* (2016) memperlihatkan bahwa ada pengaruh signifikan antara tingginya perlakuan kekerasan verbal dan nonverbal orang tua pada remaja, serta komunikasi saling menarik diri orang tua-remaja terhadap frekuensi kekerasan dan perasaan agresivitas

remaja. Artinya pelaku kekerasan biasanya berawal dari korban kekerasan di masa lalu, terutama pada fase Fundamental.

Selain berkorelasi dengan kekerasan, kesalahan komunikasi keluarga juga dapat berakibat penarikan diri pada individu di fase Fundamental. Penelitian Nurhajati dan Wardyaningrum (2014) menunjukkan bahwa anak yang memiliki relasi buruk dengan orang tua cenderung memilih kedekatan dengan orang di luar keluarga. Salah satu akibat dari relasi buruk ini adalah keputusan remaja untuk menikah lebih dini agar bisa menjauh dari orang tua, meskipun sebenarnya mereka tidak menghendakinya.

Secara kodrati, perkembangan manusia hingga usia 20-an tahun memang cenderung revolusioner. Individu yang semula sangat tergantung dengan orang tua, hanya dalam tempo beberapa tahun seakan-akan sudah menjadi sosok yang sangat mandiri. Hal-hal sederhana seperti pelukan yang biasanya diterima oleh anak, menjadi ditolak. Sigelman dan Rider (2017) menggambarkan orang tua seakan telah memiliki “pesaing” dalam relasinya dengan anak. Pesaing tersebut adalah teman sebaya atau kekasih. Pesaing tersebut bukan untuk terus dihindari, melainkan justru menjadi kombinasi relasi antara orang tua – anak.

Kunci kesuksesan perkembangan manusia di fase Fundamental salah satunya adalah keseimbangan antara eksplorasi dan keterikatan (Sigelman dan Rider, 2017). Remaja yang menikmati hubungan keterikatan yang aman dengan orang tua mereka umumnya memiliki identitas yang lebih kuat, harga diri yang lebih tinggi, kompetensi sosial yang lebih besar, penyesuaian emosional yang lebih baik, dan masalah perilaku yang lebih sedikit dibandingkan yang kurang aman. Selanjutnya, remaja akan membentuk hubungan pertemanan atau hubungan romantis yang berkualitas. Sehingga, hubungan pertemanan atau hubungan romantis tersebut tidak mengurangi relasi mereka dengan orang tua.

Teknologi di era milenial dapat mendukung pertumbuhan individu pada fase Fundamental. Orangtua dapat mengakses panduan-panduan yang banyak tersedia di internet untuk mengetahui prosedur pendukung pertumbuhan anak-anaknya. Misalnya saja tentang bagaimana cara terbaik berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

#### b. Komunikasi Keluarga Fase Forefront

Ketika memasuki fase kehidupan Forefront, manusia biasanya sudah lebih mandiri dan siap membentuk keluarga sendiri. Artinya, relasi antara orang tua dengan individu pada fase Forefront sudah tidak lagi sama dengan fase kehidupan sebelumnya. Buhl *et al.* (2015) dalam artikel jurnalnya menyebutkan bahwa manusia yang memasuki usia antara 25-40



tahunan cenderung berinteraksi dengan cara yang lebih individual dibandingkan ketika mereka berusia lebih muda.

Saat seorang individu memasuki fase Forefront, peran orang tua biasanya akan semakin kecil. Untuk kasus di Indonesia, peran orang tua akan lebih kecil lagi ketika mereka memiliki anak perempuan dan sudah menikah pada fase Forefront ini. Penelitian Anissa dan Handayani (2012) terhadap wanita dewasa awal menyarankan beberapa hal agar berhasil melakukan penyesuaian ketika menikah dan berada di lingkungan keluarga suami. Penyesuaian yang perlu dilakukan antara lain; (1) meningkatkan pemahaman mengenai kondisi keluarga suami, (2) bertindak secara dinamis terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarga suami, (3) mengendalikan diri dalam setiap perilaku, (4) meningkatkan proses sosialisasi atau interaksi dengan anggota keluarga suami, dan (5) bersikap terbuka dengan anggota keluarga suami. Tampak penelitian ini tidak sedikit pun menyinggung relasi wanita usia dewasa awal dengan keluarganya sendiri, melainkan dengan keluarga suami. Ini merupakan sebuah penanda relasi dengan keluarga asal yang kecil.

Pada fase Forefront ini, masing-masing anggota keluarga harus memahami apabila seseorang menjadi berjarak dengan mereka. Hal ini karena ketika manusia memasuki fase Forefront, mereka memiliki banyak relasi yang membutuhkan ikatan sama. Ikatan mereka terjadi dengan pasangan hidup, keluarga pasangan hidup, anak-anak, dan tentu saja dengan keluarga sendiri. Bentuk komunikasi keluarga pada fase ini terbatas pada komunikasi fungsional saja, hanya sebatas bertegur sapa dan memberikan saran apabila diperlukan.

Individu yang masuk dalam kategori kedua ini berarti lahir antara tahun 80-an hingga tahun 2000-an. Artinya mereka termasuk generasi Y dan generasi Z. Kedua generasi ini sudah melek dengan teknologi. Bahkan, di antara mereka banyak yang sangat mahir dengan teknologi. Hal ini menjadikan banyak dari anggota keluarga yang tidak dapat mengimbangi kemampuan teknologi mereka. Sehingga, kadang-kadang banyak anggota keluarga yang merasakan perubahan dari generasi ini tanpa mengetahui penyebabnya. Hal ini disebabkan kemampuan generasi ini dalam mengakses teknologi.

### c. Komunikasi Keluarga Fase Foster

Fase hidup Foster pada usia 40-60 tahun menempatkan individu sudah betul-betul matang. Beberapa istilah disematkan kepada kelompok umur ini, misalnya paruh baya atau *middle adulthood*. Pada fase ini penurunan fungsi fisik sudah mulai tampak. Pada perempuan sebagian

sudah mengalami menopause, sedangkan sebagian laki-laki juga mengalami andropause (perubahan sistem reproduksi).

Pada usia ini sebagian orang mengalami *midlife crisis* yakni keadaan di mana seseorang mempertanyakan struktur hidupnya dan menimbulkan masalah yang meresahkan tentang posisi saat ini dan hendak ke mana tujuannya. Di sisi lain, usia 40-60 tahun biasanya telah membawa keamanan finansial. Orang sudah tidak lagi mempermasalahkan keadaan keuangan mereka.

Kelompok usia pada fase Foster ini mulai memerlukan perhatian lebih dari keluarga. Di akhir fase Foster biasanya anak-anak mereka sudah meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Di rumah hanya tertinggal suami dan isteri, yang biasanya mulai terserang berbagai penyakit. Tiadanya anggota keluarga lain di rumah membuat intensitas komunikasi pasangan paruh baya hendaknya semakin meningkat.

Selain intensitas komunikasi antarpersonal pasangan paruh baya, intensitas komunikasi dengan pihak eksternal juga perlu dibangun. Faktor eksternal ternyata juga dapat menimbulkan stress pada individu paruh baya; seperti kurangnya dukungan sosial dari orang lain ataupun keluarga. Menurut penelitian Lu (2011), faktor kesehatan fisik dan dukungan sosial yang baik, bersama-sama dengan faktor kemampuan finansial, dan pengalaman hidup yang menyenangkan dapat menghindarkan individu usia paruh baya dari depresi.

Anggota keluarga yang lebih muda dan anak-anak dari kelompok usia paruh baya hendaknya mendorong intensitas komunikasi positif dengan kelompok paruh baya. Kelompok paruh baya atau Foster ini menurut Kertajaya (2017) cenderung memiliki kesadaran untuk mulai membimbing generasi-generasi lebih muda untuk menjalani kehidupannya. Komunikasi keluarga dengan anggota keluarga yang lebih muda dapat memunculkan kesadaran ini sehingga kehidupan di fase Foster ini dapat lebih bermakna.

Teknologi digunakan generasi ini secara relatif tidak intensif. Hal ini berkaitan dengan akses teknologi mereka yang terbatas. Gagap teknologi ini menjadikan komunikasi yang dilakukan individu yang memasuki fase Foster bersifat langsung atau interpersonal alih-alih media internet. Meskipun begitu mereka yang menggunakan media internet untuk berkomunikasi rata-rata belum memahami aturan pakai media internet. Alhasil banyak terjadi kesalahan dalam bermedia.

#### d. Komunikasi Keluarga Fase Final

Kematian adalah sesuatu yang pasti dialami manusia. Meskipun begitu, sangat jarang orang yang siap meninggal. Kubler Ross (dalam Sigelman dan Rider, 2017) menyatakan bahwa pada dasarnya kebanyakan manusia akan menempuh lima tahapan sebelum ajal menjemputnya: penyangkalan, kemarahan, penawaran, depresi, dan penerimaan. Sebagai tambahan Kubler menyertakan respon keenam yang mengiringi kelima tahapan tersebut: harapan. Kubler percaya bahwa orang yang hendak meninggal memiliki harapan yang sama, meskipun harapan tersebut “hanya” berupa kematian yang bermartabat.

Individu yang telah memasuki fase kehidupan final secara teori sudah sangat dekat dengan kematian. Hal ini berkaitan dengan rata-rata harapan hidup manusia yang tidak melebihi usia 80 tahun. Secara alami orang yang sudah mencapai usia ini biasanya mengalami penurunan fisik dan nonfisik yang drastis. Secara fisik, sudah banyak fungsi tubuhnya yang berkurang. Secara nonfisik, ingatan individu ini juga mulai menurun. Meskipun begitu, pengalaman hidup mereka yang panjang biasanya membawa kebijaksanaan. Individu yang mencapai usia ini juga bisa mencapai kesuksesan mereka sendiri.

Chou dan Chi (2002) dalam penelitiannya terhadap etnis Cina di Hongkong menemukan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah relasi, frekuensi hubungan dengan teman, tekanan finansial, jumlah penyakit kronis, persepsi kesehatan, gangguan pendengaran, dan kepuasan hidup adalah faktor-faktor yang diasosiasikan dengan indikator lansia sukses. Di Indonesia, dukungan keluarga pada lansia sangat dibutuhkan. Dukungan keluarga sangat penting terutama dalam mendukung kesuksesan hidup lansia, terutama dalam aspek kesehatan lansia. Penelitian Pratikwo *et al.* (2006) menemukan adanya korelasi signifikan antara faktor usia, tingkat pendidikan, nilai hidup, dan dukungan keluarga terhadap lansia dengan perilaku positif kesehatan mereka.

Komunikasi keluarga pada tahap kehidupan Final dibutuhkan untuk mendukung mereka secara psikis. Individu yang berusia lanjut biasanya hidup hanya dengan pasangannya. Beberapa dari mereka bahkan sudah hidup sendirian, karena pasangan yang telah meninggal terlebih dahulu. Pada saat seperti ini anak-anak, dan cucu-cucu mereka harus lebih sering mengajak berkomunikasi. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga diperlukan, misalnya aktifitas sosial yang tinggi.

Teknologi digital era millennial hampir tidak menyentuh generasi yang masuk kategori kehidupan Final ini. Mereka masih setia dengan sesuatu yang bersifat analog. Komunikasi bermedia juga sebatas fungsi

telepon atau sms saja. Pendekatan komunikasi yang berhubungan dengan kategori generasi ini tentu saja bersifat interpersonal dan bukan melalui media digital.

### **Kesimpulan**

Kehidupan manusia melalui berbagai tahapan, sejak lahir hingga akhir hayatnya. Secara garis besar manusia hidup melalui tahapan Fundamental, Forefront, Foster, dan Final. Masing-masing tahapan ini membutuhkan komunikasi keluarga untuk mendukung potensinya. Teknologi digital di era milenial banyak membantu komunikasi keluarga pada fase Fundamental hingga Foster. Akan tetapi, teknologi tersebut tidak banyak membantu komunikasi keluarga pada fase kehidupan Final.

### **Daftar Pustaka**

- Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 57-67.
- Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojo, S., & Pranaji, D. K. (2016). Ada Apa dengan Komunikasi Orang Tua-Remaja?: Pengaruhnya terhadap Agresivitas Remaja Pada Sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 183-194. doi:10.24156/jikk.2016.9.3.183
- Buhl, H. M., Scholwin, B., & Noack, P. (2015). Individuation in Adults' Family Interactions: An Observational Study. *Journal of Adult Development*, 22(2), 100-111. doi:10.1007/s10804-014-9204-z
- Chou, K.-L., & Chi, I. (2002). Successful Aging among the Young-Old, Old-Old, and Oldest-Old Chinese. *The International Journal of Aging and Human Development*, 54(1), 1-14. doi:10.2190/9k7t-6kxm-c0c6-3d64
- Effendi, S., & Sukamdi. (1994). Perubahan Struktur dan Peranan Keluarga dalam PJP II. *Populasi*, 5(1), 1-10.
- Kertajaya, H. (2017). *Citizen 4.0, Menjejakkan Prinsip-Prinsip Pemasaran Humanis di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lu, L. (2011). Leisure and Depression in Midlife: A Taiwanese National Survey of Middle-Aged Adults. *Journal of Health Psychology*, 16(1), 137-147.
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2014). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236-248.
- Pratikwo, S., Pietojo, H., & Widjanarko, B. (2006). Analisis Pengaruh Faktor Nilai Hidup, Kemandirian, dan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku

Sehat Lansia di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 72-81.

Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2017). *Life-Span Human Development* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

Zastrow, C. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare* (10th ed.). Belmont: Brooks/Cole.



## **KOMUNIKASI SOSIAL PEREMPUAN TOMBOY**

**Zikri Fachrul Nurhadi**

### **Pendahuluan**

Pembagian jenis kelamin ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara (Yulli, 2006). Perempuan memiliki pandangan lain seperti hidup mandiri, tegas, dan memiliki kepribadian yang tangguh (Manda & Suardi, 2016). Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan. Hal ini, sejalan dengan yang dikatakan Kartono (2015), bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi, dan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria feminis tertentu. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka dalam kehidupan yang lebih modern, makin besar kemungkinan timbulnya tipe-tipe androgini. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai perempuan tomboy. Perempuan tomboy adalah seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku layaknya seorang laki-laki (Wikipedia, 2016). Tidak seperti perempuan pada umumnya yang ingin terlihat cantik, perempuan tomboy lebih terkesan cuek dalam berperilaku dan berpakaian seperti mengenakan t-shirt, jeans, jaket, dan sneaker. Selain itu, ia juga memiliki potongan rambut pendek bahkan sampai

berperawakan seperti laki-laki. Seorang laki-laki cenderung akan menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan perempuan cenderung menjadi feminim. Akan tetapi, secara fisik, perempuan tomboy dan perempuan maskulin memang sulit untuk dibedakan. Mereka sama-sama perempuan yang memilih untuk berpenampilan seperti layaknya seorang pria. Namun demikian, terdapat ciri yang bisa membedakan keduanya di mana perempuan maskulin memiliki disorientasi seksual yang menyukai sesama perempuan sedangkan perempuan tomboy hanya memilih untuk berpenampilan seperti pria.

Menurut Fakih (1996), berpendapat bahwa perilaku seorang perempuan berubah menjadi tomboy disebabkan oleh beberapa hal, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik ini sudah ada sejak seseorang di dalam kandungan. Hal ini, terkait dengan tingginya kadar hormon testosteron (hormon kaum laki-laki) yang ada di dalam tubuh sang ibu saat mengandung, karena jika kadar hormon testosteron ibu pada saat hamil berada di atas normal, maka kemungkinan seorang perempuan menjadi tomboy, dan sebaliknya, jika kadar hormon testosteron ibu saat hamil dibawah rata-rata maka si anak perempuan itu tadi menjadi feminin. Hormon testosteron sendiri memang sudah ada pada tubuh wanita tetapi jumlahnya sedikit tidak sebanyak pada pria. Sedangkan pada pria hormon ini bertanggung jawab pada pertumbuhan seks skunder pria, contohnya pertumbuhan jenggot, kumis, dan perubahan suara.

Sedangkan faktor lingkungan perilaku tomboy ini terjadi karena pola asuh yang salah dari lingkungannya. Karena orang tua lebih suka memakaikan baju laki-laki daripada baju anak perempuan. Biasanya hal ini terjadi pada orang tua yang menginginkan anak laki-laki. Apalagi sikap maskulin yang diterapkan bisa membuat anak berlaku maskulin. Selain itu, faktor lingkungan lain yang mempengaruhinya adalah seorang perempuan tadi memiliki saudara laki-laki yang berpengaruh kuat pada dirinya. Hal ini, dikarenakan semua yang dilakukan saudara laki-lakinya selalu ditiru olehnya. Maka hal tersebut memicu perilaku perempuan menjadi tomboy karena faktor lingkungan tersebut. Akhir-akhir ini timbul teori-teori tentang aliran baru mengenai peran gender yang ditokohi oleh Sandra Bem dimana menganggap kelaki-lakian dan kewanitaan sebagai dua sifat yang berbeda, terlepas satu dari yang lainnya dan tidak selalu terkait dengan jenis kelamin seseorang. Sandra Bem melakukan sebuah percobaan dengan mengukur sifat kewanitaan dan kelaki-lakian yang akhirnya menemukan empat macam ciri ataupun sifat manusia dari peran seksualnya, yaitu tipe feminin, tipe maskulin, tipe androgin, dan tipe tidak tergolongkan (dalam Halberstam, 1998).



Berdasarkan hasil pengamatan empiris peneliti, perempuan tomboy yang diteliti pada penelitian ini difokuskan pada anak remaja yang masih duduk di bangku Sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (Teknik) yang ada di Kabupaten Garut, dengan alasan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Otomotif, Mesin, TKJ didominasi oleh kaum laki-laki, dan hanya beberapa orang saja didominasi oleh kaum perempuan. Perempuan yang ada di sekolah tersebut, lebih menampilkan sisi perempuan tomboy yang segala bentuk perilakunya menyerupai laki-laki dikarenakan faktor keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari cara berpakaian, mereka cukup cuek dengan hanya mengenakan t-shirt, jeans, jaket, dan sneaker. Tidak jarang pula diantara mereka memiliki potongan gaya rambut seperti laki-laki bahkan postur tubuh dan cara berjalan seperti laki-laki. Maka tidak heran, peneliti menemui beberapa diantara siswa siswi yang berpenampilan seperti perempuan tomboy. Mereka dengan bebas mengekspresikan gaya mereka menyerupai laki-laki dan tidak jarang beberapa perempuan feminin menstereotipkan gaya maskulinitas perempuan tomboy dari cara berpakaian maupun potongan rambut.

Perempuan tomboy juga merupakan makhluk sosial di mana mereka tidak bisa hidup sendiri. Meskipun perempuan tomboy memiliki perbedaan karakteristik maupun sifat dengan perempuan pada umumnya, mereka tetap berinteraksi secara normal dengan sesama maupun dengan kelompok masyarakat yang pada akhirnya membentuk konsep dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Mead (dalam Mulyana, 2011) bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Inilah menimbulkan berbagai penilaian masyarakat mengenai perempuan tomboy yang disebabkan oleh konsep diri yang ia tunjukkan. Konsep diri di sini adalah sebuah struktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, pengharapan, dan penilaian seseorang terhadap fisik, kemampuan kognitif, emosi, moral etika, keluarga, sosial, seksualitas, dan dirinya secara keseluruhan. Struktur tersebut terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara diri dengan berbagai kelompok lingkungan asuh selama hidupnya (Kuswarno, 2009).

Konsep diri atau citra diri diartikan sebagai suatu hal yang sama, yaitu mempunyai arti *self concept*. Keduanya mencakup gambaran tentang siapa seseorang itu dan ini tidak hanya meliputi perasaan terhadap diri seseorang melainkan juga pandangan terhadap sikap yang mendorong

seseorang akan berperilaku. Pandangan serta sikap terhadap diri sendiri itulah yang disebut dengan konsep diri. Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2015), mendefinisikan konsep diri sebagai sebagai pandangan dan perasaan kita tentang kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Menurut Calhoun & Acocella (1995) membagi konsep diri seseorang menjadi tiga dimensi, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri berkaitan dengan jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia serta sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki. Sedangkan pengharapan tentang diri sendiri mengenai kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang, dan penilaian tentang diri sendiri merupakan hasil evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri.

Dengan demikian, ada dua komponen konsep diri, yakni komponen kognitif (citra diri) dan komponen afektif (harga diri). Citra diri merupakan sebuah kesadaran individu mengenai dirinya, sedangkan harga diri yaitu penghargaan individu terhadap keadaan dirinya. Pada penelitian terkait dengan perempuan tomboy, komponen kognitifnya berupa, "Saya ini tomboy", tetapi komponen afektifnya berkata, "Saya nyaman dengan diri saya yang menjadi tomboy" atau "saya malu dengan keadaan diri saya yang berbeda dengan perempuan pada umumnya". Dari dua komponen tersebut, maka konsep diri mencangkup pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kegagalannya, dan sebagainya. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2015), kedua komponen tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pola komunikasi interpersonal. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang itu bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan konsep dirinya. Sarwono (2008), berpendapat bahwa konsep diri adalah inti kepribadian individu saat remaja. Konsep diri juga menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja. Jika konsep diri yang dimiliki remaja adalah negatif, maka ia akan berperilaku negatif juga. Remaja yang konsep dirinya negatif akan membiarkan dirinya larut dalam mimpi tanpa berusaha untuk mewujudkannya, tidak menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, dan usaha untuk meraih prestasi sangat kurang. Menurut Yulia, dkk (2014), pendekatan yang humanistik dapat membantu remaja perempuan untuk menggali potensi di dalam dirinya dan meraih

konsep diri yang positif, dengan demikian, mereka juga akan berperilaku positif sehingga dapat meningkatkan kemampuan aktualnya. Perilaku positif yang dimaksud di sini adalah berusaha untuk meraih prestasi setinggi mungkin, membina hubungan interpersonal dengan lingkungan secara efektif, mandiri, mampu menggunakan pengalaman untuk memperkaya diri, dan menyiapkan diri dalam menghadapi hal-hal yang baru, mampu merancang masa depannya, serta tidak berputus asa untuk terus berjuang meraih penghargaan terhadap hakikatnya sebagai manusia. Adapun yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini bagaimana komunikasi sosial perempuan tomboy dilihat dari segi pengetahuan tentang diri, pengharapan tentang diri, dan penilaian tentang diri Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian tertarik untuk mengkaji tentang Komunikasi Sosial Perempuan Tomboy.

#### **Tinjauan Pustaka**

Sejumlah penelitian tentang perempuan tomboy pada remaja khususnya di Kabupaten Garut akan lebih memiliki kelebihan jika ada penelitian lain yang mampu memberikan referensi dan menyajikan hasil penelitian sehingga memiliki nilai kelebihan dari masing-masing penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh (Destari, 2017), yaitu tentang Konstruksi Sosial Identitas Perempuan Maskulin dengan tujuan untuk menemukan dan menjelaskan konstruksi sosial identitas perempuan maskulin ditinjau dari segi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa konstruksi sosial identitas perempuan maskulin dilihat dari segi eksternalisasi mendapatkan pengaruh dari dalam dan luar yang membentuk identitas dirinya. Faktor dari dalam dipengaruhi oleh keluarga yang membuat para informan menampilkan konstruksi sosial identitas perempuan maskulinnya kepada masyarakat luas. Sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman laki-laki serta kemajuan teknologi (media massa) yang memiliki andil dalam pembentukan karakter, gaya berpenampilan dan dianggap merasa nyaman. Objektivasi perempuan maskulin menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain, orang-orang terdekat dari informan lebih merespon positif kepada penampilan yang mereka tunjukkan, serta terdapat juga beberapa ejekan dan masukan yang mereka dapatkan dari orang lain. Sedangkan internalisasi perempuan maskulin mendapatkan kepuasan dalam berpenampilan seperti rasa nyaman yang didapatkan menimbulkan rasa percaya diri dan tidak ingin untuk merubah penampilannya. Konstruksi

identitas sosial perempuan maskulin dalam penelitian ini secara garis besar mengkonstruksi sosial identitasnya dengan cara menampilkan bahwa tidak selamanya perempuan yang berpenampilan maskulin memiliki sifat yang negatif. Dalam hal ini, perempuan maskulin mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat luas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan dalam segi penampilan hanya akan terjadi apabila ada kemauan dari dalam diri perempuan maskulin tersebut, serta tingkat kenyamanan penampilan maskulin tidak dapat mengubah kembali identitas atau penampilan yang sejak lama mereka tampilkan.

### **Teori Konsep Diri**

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2015) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep diri merupakan suatu totalitas dari persepsi yang merupakan dasar bagi pengetahuan terhadap diri, pengharapan yang menunjuk gagasan tentang kemungkinan menjadi apa kelak, dan penilaian yang merupakan pengukur individu tentang keadaannya dibandingkan dengan apa yang menurut individu dapat atau seharusnya terjadi. Adapun dimensi-dimensi Konsep Diri Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Rakhmat, 2015), konsep diri memiliki 3 dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. (1) Pengetahuan tentang diri sendiri. Apa yang kita ketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan seseorang dalam berbagai peran yang ia pegang, pandangan seseorang tentang watak kepribadian yang ia rasakan ada pada dirinya, pandangan seseorang tentang sikap yang ada pada dirinya, kemampuan yang ia miliki, kecakapan yang ia kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang melekat pada diri seseorang. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang seseorang pikirkan tentang dirinya sebagai pribadi. Persepsi tentang diri seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri

yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri hanyalah merupakan rumusan, definisi atau versi subjektif pribadi seseorang tentang dirinya sendiri. Penglihatan itu dapat sesuai atau tidak sesuatu dengan kenyataan diri mereka yang sesungguhnya. Demikian juga, gambaran diri yang mereka miliki tentang dirinya seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang dirinya. Sebab, di hadapan orang lain atau masyarakat beberapa orang seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu dari dirinya untuk menciptakan kesan yang lebih baik. (2) Pengharapan tentang diri sendiri. Harapan diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika seseorang mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa dia sebenarnya, pada saat yang sama dia juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Singkatnya, dia juga mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang. (3) Penilaian tentang diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Lebih singkatnya yaitu proses perbandingan atau pengukuran antara 'saya saat ini' dengan harapan tentang 'diri saya yang akan datang'. Semakin besar perbedaan antara 'saya saat ini' dengan 'saya seharusnya menjadi apa', berarti semakin rendah penghargaan terhadap dirinya. Sebaliknya, semakin seseorang merasa dapat mencapai standar atau harapan-harapannya, ia akan merasa nyaman dan menyukai dirinya, maka semakin tinggi penghargaan terhadap diri sendiri.

### **Kerangka Konseptual**

#### **Definisi Tomboy**

Tomboy atau tomboy (Inggris: Tomboy) adalah seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki, seperti mengenakan pakaian maskulin atau bermain permainan yang dianggap sebagai permainan laki-laki. Istilah "tomboy" berasal dari bahasa Inggris, dan menurut Oxford English Dictionary terkait dengan "konotasi kekasaran dan ketidakpantasan. Ahli gender Judith Halberstam menyatakan bahwa walaupun perempuan muda cenderung

menoleransi ketidaksesuaian dengan peran gender, perempuan muda yang menunjukkan sifat maskulin seringkali ditindas atau dihukum. Namun, keberadaan pakaian perempuan tradisional seperti gaun, blus, dan rok telah menurun di dunia barat, dan olahraga yang sebelumnya dipandang sebagai olahraga laki-laki semakin populer di antara para perempuan, sehingga toleransi meningkat dan sifat peyoratif dalam istilah tomboy berkurang (Wikipedia, 2016).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori konsep diri yang memberikan gambaran tentang mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Creswell, 2002). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Peneliti menetapkan enam orang informan petempuan tomboy khususnya pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian Otomotif, Mesin dan TKJ dengan kriteria sebagai berikut: siswa/i yang masih aktif, berpenampilan maskulin (berambut pendek, mengenakan kaos dan celana jeans, memakai sepatu kets), memiliki gesture tubuh seperti laki-laki (postur tubuh dan gaya berjalan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang dari informan.

#### **Pengetahuan Tentang Diri**

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Namun persepsi tentang diri seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Pengetahuan tentang diri ini meliputi beberapa dimensi, yaitu:

##### **1. Kesadaran Diri**

Dalam penelitian terkait perempuan tomboy, kesadaran bahwa dirinya tomboy pun beragam. Beberapa menyadari bahwa mereka tomboy dan beberapa tidak menyadari. Seperti yang dikatakan oleh FRB yang menyadari bahwa dirinya adalah tomboy. Namun ia mengakui gaya tomboynya terjadi sejak ia masih kecil.

*"Ya saya merasa tomboy, soalnya kaya gini itu dari semenjak kecil".*

Begitupun dengan yang dikatakan oleh MS, perempuan berusia 18 tahun ini mengakui dirinya sudah bergaya tomboy sejak ia masih kecil, tepatnya saat ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Namun hanya perilakunya saja. Ketika ia menginjak bangku SMP dan SMA barulah gayanya lebih cenderung boyish. Ia juga menjelaskan ia menjadi tomboy karena ia tidak memiliki kakak perempuan yang bisa membuat ia bergaya layaknya perempuan pada umumnya. "Sejak kecil sih saya merasa tomboy banget, soalnya dari awal, SD sampai SMA kelakuannya kaya cowok terus kakak saya tuh semuanya laki-laki.

## **2. Penggambaran Fisik**

ada umumnya alasan semua informan yang mengatakan dirinya tomboy sama. Informan mengatakan bahwa penampilan yang mendefinisikan adalah tomboy terlihat dari penampilan sehari-hari mereka seperti mengenakan kaos, celana jeans, sneaker bahkan sampai potongan rambut pendek layaknya laki-laki, seperti yang di katakana oleh AM.

*"Dari penampilan sih kayaknya dari pakaian terus rambut juga sukanya pendek. Kalo panjang agak gimana gitu gak biasa rambut panjang gitu."*

Begitu pula dengan FRB yang mengatakan bahwa penampilan tomboynya dari cara berpakaian. Seperti yang FRB utarakan berikut ini.

*"Ya dari penampilan dari cara berpakaian, potongan rambut pokoknya ya bedalah sama cewek feminin."*

## **3. Proses Perubahan**

Ketika ditanya bagaimana semua informan akhirnya bisa menjadi perempuan tomboy, jawabnya beragam. FRB yang memutuskan untuk berpenampilan tomboy agar kesehariannya lebih *simple*. Ia memandang teman-temannya yang berpenampilan feminine terlalu *ribet* terlebih ketika ingin keluar rumah. Seperti yang FRB ungkapkan di bawah ini.

*"eee... yak karena jadi cewek tomboy itu simple soalnya aku ngeliat temen aku yang feminin ribet jadi kalo kemana-mana harus dandan terus pake ini pake itu ya ribet aja ngeliatnya dan kalo aku mah mau berangkat ya berangkat aja ga usah mikirin gimana-gimana."*

Berbeda dengan WD dan AM. Mereka memutuskan untuk berpenampilan tomboy karena adanya pengaruh dari lingkungan bermain. Dibandingkan dengan anak perempuan pada umumnya yang memiliki banyak teman perempuan, mereka memilih untuk bermain dengan anak laki-laki. Karena terlalu sering, membuat mereka mencontoh apa yang dikenakan oleh teman laki-lakinya mulai dari pakaian, perilaku, tak jarang gaya tubuh dan membuat mereka menjadi terbiasa berpenampilan tomboy sampai saat ini. Seperti yang diungkapkan AM sebagai berikut.

*“nggak tau sih awalnya kenapa jadi perempuan tomboy gitu. Eummm... tapi dari kecil keseringan main sama cowok kali jadi saya dibawa-bawa jadi tomboy soalnya jarang banget main sama cewek gitu.*

#### **4. Kepribadian**

Setiap informan memiliki kepribadian atau sifat yang berbeda-beda. MS menyadari dirinya sangat aktif. Ia suka sekali berbicara banyak dengan teman-temannya, ia senang bergaul dengan siapapun meskipun dengan orang yang baru dikenalnya. MS termasuk orang yang sangat ramah dan murah senyum. Tak jarang, banyak teman-teman yang suka bergaul dengan dirinya untuk menceritakan keluh kesah ataupun membuat sebuah candaan. Seperti yang MS ungkapkan sebagai berikut.

*“kepribadian saya tuh aktif banget gak bisa diem ngomong terus ngejailin-ngejailin orang kayak gitu”.*

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, Milani bersikap sangat periang dan ramah. Ia tidak pandang bulu kepada siapa dia berinteraksi. Ia sangat suka bergaul dengan orang disekitarnya. Sama halnya dengan WD dan AM yang merasa memiliki sifat *bawel*. WD mengakui bahwa dirinya gampang sekali mengeluarkan air mata. Terlebih ketika sedang menonton film ataupun mendengar curahan hati teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh WD berikut ini.

*“Aku tuh rada bawel kalo ngomong gampang juga nangis hahaha... mau itu nonton film, dengerin curhat temen pokoknya yang sedih-sedih pasti ngeluarin air mata”.*

#### **5. Kehidupan Sosial**

Perempuan tomboy juga manusia biasa di mana mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka berinteraksi layaknya makhluk sosial pada umumnya. Seperti halnya MS, memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ia suka bergaul dan mengenal orang-orang baru disekitarnya. sangat mudah untuk dirinya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.



Menambah banyak teman membuat ia mengetahui kepribadian dari masing-masing orang. Seperti yang dikatakan MS seperti berikut.

*“Kalau untuk berinteraksi dengan lingkungan saya sangat hidup bersosial tingkat kesosialan saya tinggi tujuannya untuk mengenal teman yang baru agar bisa menambah sahabat. Berinteraksinya saya dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah sangat gampang karena tujuan hidup saya ingin mengenal orang, tak peduli orang itu mengenal saya, tujuannya hanya satu ingin menambah wawasan tentang kepribadian orang yang saya kenal terus kalau buat saya harus bisa menyesuaikan dulu dengan lingkungan”.*

Namun, YLA memiliki sedikit perbedaan dibandingkan FRB. YLA akan merespon orang yang mengajaknya berinteraksi ketika orang tersebut memberikan respon yang baik, seperti yang YLA katakan berikut ini.

*“aku biasa aja kaya orang-orang aja kalo berinteraksi mah tapi tergantung orang itu juga aku mah. Kalo orangnya terbuka aku juga bakalan sama ada timbal baliknya. Tapi kalo misalnya orangnya gimana gitu aku juga bakalan tertutup sih.”*

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, SZ memilih dunia maya sebagai tempat untuk berinteraksi. Dirinya menganggap bahwa dunia maya bisa meminimalisir konflik dibandingkan di kehidupan nyata. Berikut pernyataan SZ.

*“Normal-normal aja gak gimana-gimana sih tapi aku lebih sering di dunia maya daripada di dunia nyata. Minim konflik kalo dunia maya mah”.*

## **Pengharapan Tentang Diri**

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan tentang diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika seseorang mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa ia sebenarnya, pada saat yang sama ia juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Singkatnya, ia juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Pengharapan diri ini mencakup beberapa dimensi, yaitu:

### **1. Harapan Diri**

Semua informan perempuan tomboy mengharapkan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terlebih soal penampilan. Mereka ingin merubah penampilan tomboy mereka menjadi wanita feminin atau layaknya perempuan pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh AM. Ia menginginkan adanya perubahan dalam berpenampilan, dari

penampilan tomboy menjadi penampilan layaknya perempuan pada umumnya. Meskipun ia merasa belum siap untuk merubah penampilannya dalam waktu dekat, ia merasa tidak percaya diri apabila secara tiba-tiba merubah penampilannya dan masih nyaman dengan penampilan tomboynya. Selain itu, ia juga merasa perlu untuk mengubah kepribadiannya menjadi lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan oleh AM berikut ini.

*“Yang pasti pengen jadi orang yang lebih baik lagi. Terus sifat, sikap, perilaku, kelakuan, semuanya pengen lebih baik lagi.” “Jadi wanita sesungguhnya. Feminine nggak tomboy lagi. Tapi sekarang nggak bisa. Karena belum ada niat untuk jadi lebih feminin soalnya susah kalo pake pakaian yang kaya cewek jadi nggak percaya diri”.*

Begitu pula dengan MS. Ia lebih mengintrospeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kepribadiannya yang ramah dan senang bergaul membuat ia berharap dirinya bisa membahagiakan orang-orang di sekitarnya termasuk membahagiakan kedua orangtuanya. Seperti yang dikatakan oleh MS berikut ini.

*“Harapan tentang diri saya ya pastinya banyak tapi kalau buat diri saya membahagiakan orang lain itu adalah harapan saya, sukses pastinya dong yaaa, membahagiakan orang tua pasti, lebih introspeksi terhadap kepribadian sendiri”.*

Berbeda dengan SZ yang memiliki permasalahan pada emosi yang tidak stabil. Hal ini akan terjadi ketika dirinya mendapatkan sebuah masalah di dalam hidupnya yang membuat ia merasa tertekan ataupun tidak nyaman. Dalam proses wawancara, SZ sempat mengatakan bahwa sebuah masalah yang terjadi dua tahun yang lalu membuat dirinya depresi sehingga ia tidak menjalin komunikasi dengan siapapun termasuk dengan teman-temannya sampai-sampai ia tidak menggunakan alat komunikasi apapun yang bisa menghubungkannya dengan dunia luar. Namun dibalik gangguan emosi yang ia miliki, ia berharap bisa merubah itu semua dan menjadi normal. Seperti yang dikatakan oleh SZ berikut ini.

*“Yang pasti saya ingin menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Soalnya jujur aja saya bermasalah sama emosi. Emosi saya bisa naik turun. Ya emang saya tuh keliatannya hebring heboh sendiri, tapi kalo ada masalah pasti emosi saya nggak bisa keatur”.*

## **2. Cita-Cita**

Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri seseorang, atau menjadi manusia seperti apa yang ia inginkan. Harapan atau cita-cita diri akan membangkitkan kekuatan yang

mendorongnya menuju masa depan dan akan memandu aktivitasnya dalam perjalanan hidupnya. Seperti halnya para informan perempuan tomboy di mana mereka memiliki cita-cita yang memotivasi dirinya untuk dimasa yang akan datang. Beberapa diantara mereka memiliki cita-cita yang lebih memfokuskan pada profesi. Seperti halnya MS dan FRB yang ingin menjadi penyiar, YLA ingin menjadi atlet beladiri, dan SZ yang ingin memiliki usaha sendiri. Itu semua tidak semata-mata terjadi begitu saja. Beberapa proses telah mereka lewati sehingga mereka memiliki keyakinan ingin menjadi apa mereka dimasa depan.

### **3. Affective Others**

Untuk menggapai sebuah cita-cita, seseorang bukan hanya membutuhkan niat dan usaha saja tapi mereka juga membutuhkan motivasi diri untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan. Setiap orang memiliki bentuk motivasi yang berbeda-beda. Motivasi bisa muncul ketika seseorang sedang malas melakukan berbagai hal yang menjadi pendorong terwujudnya cita-cita. Begitu pula dengan informan perempuan tomboy. Motivasi terbesar datang dari dalam diri mereka sendiri. Ia akan bersungguh-sungguh ketika menjalankan suatu proses untuk menggapai cita-cita mereka. Selain diri sendiri, perempuan tomboy memerlukan motivasi yang datangnya dari orang-orang disekitarnya. Salah satunya orang tua. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar kedua setelah diri sendiri. Orang tua dapat menjadi motivasi terbesar karena ingin membalas budi baik kedua orang tua. Seperti halnya YLA dimana selalu mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya ketika ia memilih untuk menjadi seorang atlet beladiri. Doa dari orang tua juga tidak berhenti mengalir ketika YLA sedang mengikuti pertandingan beladiri tarung drajat. Hal ini sesuai dengan pernyataan YLA berikut.

*“Yang pastinya orang tua karena udah ijinin saya untuk memilih olahraga beladiri yang saya suka. Doa dari kedua orang tua saya juga pastinya terus mengalir buat saya”.*

### **Penilaian Tentang Diri**

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Penilaian konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran dirinya sebagai pribadi. Penilaian tentang diri ini mencakup yaitu:

#### **1. Penerimaan Diri**

Pada umumnya semua informan dapat menerima kondisi fisik mereka meskipun terkadang pada situasi tertentu beberapa diantara mereka tidak

bisa menerimanya. Beberapa informan sudah menyukai kondisi fisiknya saat ini sebagai perempuan tomboy. Seperti yang dikatakan oleh SZ berikut ini.

*“Iya pasti, gimana yah ya saya ngerasa ini adalah titik ternyaman saya dengan saya seperti ini. Ya meskipun kadang-kadang ada beberapa yang mungkin menurut orang lain nggak banget”.*

SZ mengaku telah merasa berada di titik ternyaman dengan keadaan dirinya saat ini. Sifatnya periang dan ramah membuat dia bisa cepat beradaptasi dengan orang baru yang dikenalnya meskipun dengan penampilannya terkesan seperti laki-laki. serupa halnya dengan yang dikatakan oleh FRB berikut ini.

*“Ya sangat menyukai soalnya gimana ya bukan terpaksa dari orang lain dan jadi diri sendiri jadi nggak nunjukin ke orang lain ngada-ngada apa adanya udah kaya gini”.*

FRB menuturkan bahwa dirinya sudah menyukai keadaan dirinya saat ini. Ia merasa apa yang ia tunjukkan bukan karena adanya pengaruh dari orang lain, melainkan timbul dari dalam dirinya sendiri. Ia juga merasa sudah menjadi dirinya sendiri dengan berpenampilan tomboy. Ia bahkan tidak berusaha untuk menjadi seperti orang lain. Berbeda dengan kedua informan ini, YLA dan WD. YLA merasa ada sesuatu di dalam dirinya yang harus dia rubah. Penampilannya yang tomboy dan terkadang bersikap judes menjadi alasan dia harus merubah untuk menjadi seorang perempuan yang lebih baik lagi. Seperti yang ia tuturkan berikut ini.

*“Belum. Ada beberapa hal negatif dalam diri aku yang harus di rubah untuk jadi seseorang yang lebih baik lagi, Itu juga mungkin karena orang-orang bilang aku judes”.*

Sedangkan WD merasa suka dan tidak suka dengan keadaannya saat ini. Seperti yang ia tuturkan berikut ini.

*“Ada kalanya saya ingin merubah penampilan saya menjadi lebih feminin, tetapi untuk saat ini saya masih nyaman dengan gaya seperti ini”.*

## **2. Sosok Perempuan Ideal**

Setiap informan memiliki penilaian tersendiri mengenai sosok diri perempuan ideal. Penilaian itu bisa berupa penampilan fisik maupun kepribadian sosok diri perempuan ideal, seperti cantik, tinggi, bertubuh kurus, pribadi baik, menjaga, dan pandai merawat. Seperti yang diungkapkan oleh MS berikut ini.

*“Cantik itu sih relatif ya menurut saya tuh relatif banget karena banyak orang yang cantik tapi hatinya buruk banget gitu ya. Buat saya cantik tuh gak terlalu di*

*nomor satukan. Yang terutama baik dari dalam, baik dari luarnya juga. Trus dari penampilannya juga. Nggak semua yang gak pake kerudung gak baik ya. Simple simple aja lah."*

MS menuturkan bahwa perempuan yang memiliki wajah cantik itu relatif. Ia merasa paras cantik tidak bisa mewakili bagaimana kepribadian seseorang. Baginya, cantik bukanlah sesuatu yang harus di nomor satukan melainkan kebaikan yang datang dari dalam maupun luar diri seseorang itu. Selain itu dari penampilan karena penampilan adalah hal pertama yang orang lain nilai mengenai diri seseorang. Penampilan bisa menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang itu. Lain pula halnya dengan yang dikatakan oleh AM berikut ini.

*"Perempuan yang ideal menurut saya cukup keren, rambut lurus, hitam manis, menarik lah ya."*

AM menuturkan bahwa sosok perempuan ideal itu yang berpenampilan keren. Keren disini diartikan penampilan yang enak dilihat. Selain itu ia juga menuturkan kondisi fisik seperti memiliki rambut lurus dan berkulit hitam manis. Berbeda lagi dengan yang dituturkan YLA berikut ini.

*"Eum.. apa adanya. Nggak di buat-buat buat jadi orang lain. Soalnya sekarang kan banyak tuh cewek-cewek yang berusaha untuk kayak si ini lah si itu lah biar dikira fashionable ternyata malah jadi aneh gayanya haha."*

### **3. Penilaian Diri**

Setiap informan memiliki penilaian masing-masing terhadap dirinya sendiri. Peneliti memberikan peluang dalam bentuk angka kepada setiap informan untuk menilai diri mereka dari angka 1-10. MS memberikan angka 8 untuk dirinya saat ini. Ia sudah merasa nyaman dengan kondisinya saat ini. Ia merasa keadaannya sudah seperti ini dan tidak bisa di rubah meskipun beberapa orang yang dekat dengannya menyarankan dirinya untuk berpenampilan feminin dengan memanjangkan rambutnya. Selain itu ia memiliki kepribadian periang dan aktif dalam berbagai hal. Ia juga menuturkan kebiasaannya berpenampilan tomboy juga membuat sebagian orang memanggil dirinya dengan panggilan untuk laki-laki. Berikut adalah pernyataan dari MS.

*"Delapan."*

*"Ya sudah merasa puas ya emang jadi dirinya yang kaya gini gitu keadaannya emang kayak gini gak bisa dirubah soalnya. Banyak sih orang kamu teh rambut panjangin panjangin rambutnya. Terserah aku lah emang udah rambut aku mau kaya gini kemauan aku kayak gini trus kenapa? Yang ngejalanin saya sendiri gitu."*

Demikian dengan FRB yang memberikan angka 8. Ia merasa apa yang ada di dalam dirinya sendiri berdasarkan kemauannya bukanlah paksaan dari orang lain. Ia merasa suda jadi diri sendiri dan apa yang ia tunjukan bukanlah suatu hal yang mengada-ada. Seperti yang FRB utarakan berikut ini.

*“Delapan.”*

*“Ya sangat menyukai soalnya gimana ya bukan terpaksa dari orang lain dan jadi diri sendiri jadi nggak nunjukin ke orang lain ngada-ngada. Apa adanya udah kaya gini.”*

### **Kesimpulan**

1. Pengetahuan Diri. Pada umumnya semua informan mengetahui dengan baik segala sesuatu tentang diri informan mengenai identitas formal dan kualitas pribadi. Hanya saja beberapa dari mereka merasa tidak begitu yakin mereka termasuk perempuan tomboy dan lebih memiliki pandangan tentang diri mereka dari sudut pandang orang lain. Selain itu proses para informan menjadi perempuan tomboy dimulai sejak mereka kecil. Memiliki kakak laki-laki dan kebiasaan mereka bermain dengan laki-laki membuat mereka terbiasa untuk berpenampilan seperti laki-laki. Hanya saja beberapa dari mereka masih dalam pengawasan orang tua pada saat itu. Sehingga ketika mereka dewasa, mereka memiliki kebebasan dalam berpenampilan.
2. Pengharapan Diri. Perempuan tomboy memiliki harapan atau keinginan untuk berubah menjadi perempuan pada umumnya. Namun, mereka masih menerima keadaan diri mereka saat ini apa adanya tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini, dikarenakan adanya penolakan dari lingkungannya ketika perempuan tomboy berusaha untuk merubah diri menjadi perempuan. Mereka juga menganggap bahwa mereka bisa bebas mengekspresikan diri mereka dengan berpenampilan tomboy.
3. Penilaian Diri. Perempuan tomboy dapat menilai diri mereka sendiri meskipun beberapa diantara mereka beranggapan hanya orang lain lah yang bisa menilai diri mereka. Mereka dapat menerima kondisi mereka dan telah merasa nyaman. Rasa nyaman setiap informan disebabkan oleh adanya penerimaan masyarakat akan keadaan diri mereka.

### **Daftar Pustaka**

Calhoun, JF & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc Graw Hill, Inc.

- Creswell, Jhon W. (2002). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Destari, Yuli. (2017). *Konstruksi Sosial Identitas Perempuan Maskulin. Skripsi*. Garut, Indonesia: Fakultas Ilmu Komunikasi; Universitas Garut.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Halberstam, J. (1998). *Female Masculinity*. Durham: Duke University Press.
- Kartono, Kartini. (2015). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode Penelitian komunikasi (Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Manda, D & Suardi. (2016). *Perempuan Maskulin. Jurnal Pendidikan Equilibrium*, 2(1), 57-66.
- Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito, Wirawah. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- WIKIPEDIA. (2016). Retrieved 1 22, 2018, from 2018, Tomboi: <https://id.wikipedia.org/wiki/Tomboi>
- Yulia, Resi Yusuarno, dkk. (2014). *Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin*. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Bengkulu, Volume 3 Nomor 4, Januari, Hal. 45.
- Yulli, R. (2006). *Representasi Nilai-Nilai Maskulinitas Baru: Sebuah Analisis Semiotika Pada Tokoh Michael Vaughn Dalam Film Serial TV Alias*. In *Skripsi*. Surabaya, Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Airlangga.





**BAGIAN4**

**KOMUNIKASI VIRTUAL  
DAN POLITIK**



# DINAMIKA PSIKOSOSIAL KOMUNIKASI VIRTUAL

Imam Faisal Hamzah

## PENDAHULUAN

“ Manusia ternyata tidak *takut* kepada Tuhannya atau aturan-norma yang baku apapun (seperti negara atau pun agama). Manusia takut kepada orang lain, yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan sosial dengan dirinya.” (Agusyanto, 2010).

Tulisan Agusyanto dalam bukunya *Feomena Dunia Mengecil* (2010) menggelitik penulis. Bagaimana peran jejaring sosial dalam interaksi sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Kini jejaring sosial itu tidak lagi berbentuk semu, tetapi menjelma menjadi interaksi virtual. Kini setiap orang pun dengan leluasa dapat berinteraksi dengan seorang artis. Artinya ruang privasi dalam berinteraksi sosial kini menjadi batas yang semu.

Kemajuan teknologi telah mengubah pola kehidupan manusia. Termasuk mengubah cara manusia berkomunikasi. Media berkomunikasi tidak lagi hanya bertutur lisan, tetapi juga telah bergeser pada tradisi tulis. Komunikasi dua arah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, tetapi dua orang dapat saling berkomunikasi kapan pun dan di manapun. Muncul pula istilah *computer-mediated communication* (CMC) yang mengungkap proses komunikasi maupun komputasi sosial yang didukung dan diperluas oleh lingkungan yang dimediasi (Barnes 2008).

Semua ini karena kemajuan teknologi yang telah dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Teknologi menjadi alat untuk bertahan hidup (*survive*) manusia. Termasuk di dalamnya teknologi informasi yang telah mendorong berkembangnya teknologi untuk berkomunikasi. Kemunculan sarana telekomunikasi mulai dari telepon hingga media sosial pun secara bertahap telah mengubah pola perilaku manusia dalam berkomunikasi maupun pola perilaku secara keseluruhan.

Kebutuhan manusia akan manusia lain tidak dapat berjalan tanpa adanya sarana interaksi sosial berupa komunikasi. Interaksi sosial menjadi pondasi bagi terbangunnya suatu peradaban manusia (Khaldun, 2013). Sehingga komunikasi menjadi bagian terpenting dalam terbangunnya suatu peradaban itu sendiri. Kebutuhan manusia akan komunikasi pada akhirnya telah berkembang ke arah suatu yang progresif. Kehadiran sejumlah instrumen teknologi informasi telah memberikan alternatif dibandingkan komunikasi tradisional.

Teknologi informasi telah mengantarkan peradaban manusia pada lingkungan ekologis virtual. Manusia pun berinteraksi dengan lingkungan tersebut dan beradaptasi dengan segala perubahannya. Lingkungan virtual sangat berbeda dibandingkan lingkungan fisik (Aiken, 2016). Hal ini berdampak pula pada sistem psikologis individu dalam beradaptasi dengan lingkungan virtual tersebut.

Sebagai makhluk yang dibekali potensi kognitif, emosi, dan motivasi, manusia pun berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut dapat saling bertukar informasi maupun memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi menjadi bagian terpenting dalam hal ini. Informasi yang diberikan maupun diterima selalu membawa pesan psikologis. Oleh karena itu, seluruh aspek psikologis pun berperan dalam proses komunikasi.

Proses ini kemudian termediaisasi oleh sarana komunikasi virtual berupa email, chatting, media sosial, dan sebagainya. Semula individu menganggap bahwa interaksi virtual ini memberikan dampak positif tetapi tampaknya berujung penyesalan kemudian (Wallaca, 1999). Tampaknya berbeda komunikasi dalam lingkungan fisik dibandingkan lingkungan virtual. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dinamika psikologi dan sosial dari adanya komunikasi virtual.

## **PEMBAHASAN**

Berbicara mengenai psikologi tidak dapat dilepaskan ketiga aspeknya, yaitu kognisi, emosi, dan konasi atau motivasi. Kognisi merupakan daya berpikir manusia, emosi merupakan daya perasa manusia, dan konasi merupakan daya kehendak manusia. Kognisi berisi mengenai persepsi, ingatan, berpikir, maupun kemampuan pemecahan masalah seseorang. Emosi berbicara mengenai bagaimana manusia mengekspresikan rasa marah, senang, sedih, jijik, maupun ketakutannya. Sedangkan konasi merupakan daya kehendak manusia untuk melakukan sesuatu atau singkatnya bagaimana motivasi seseorang untuk berperilaku.

Ketiga aspek psikologis itu ada pada setiap manusia dalam merespon lingkungannya. Aspek-aspek ini akan berdinamisasi untuk menentukan perilaku seseorang. Termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain. Kehadiran orang lain dapat memengaruhi pikiran maupun perasaan seseorang, misalnya ketika orang lain megunggah gambarnya sedang berada di luar negeri di *facebook* maka muncul perasaan iri (Baron dan Byrne, 2004). Artinya dinamika psikososial merupakan dinamisasi aspek-aspek psikologis antar individu.

Misalnya manusia kemudian membuat persepsi terhadap lingkungannya dengan memunculkan jarak personal. Hal ini dikemukakan oleh David Hall yang membagi jarak personal (*personal space*) dalam empat bentuk yang menentukan kenyamanan fisik seseorang terhadap orang lain, yaitu jarak intim (0 – 45 cm), jarak personal (45 – 120 cm), jarak sosial (120 cm – 360 cm), dan jarak publik (lebih dari 360 cm) (Iskandar, 2012). Jarak semu ini yang memengaruhi seseorang untuk merasa aman untuk berinteraksi dengan orang lain.

John Suler (2016), salah seorang tokoh yang menganggas adanya *cyberpsychology*, mengungkapkan delapan dimensi psikologis individu dalam lingkungan virtual, yaitu :

1. Identitas (*The Identity*), meliputi presentasi diri dalam lingkungan virtual.
2. Sosial (*The Social*), meliputi bagaimana individu menciptakan, mengelola, dan menolak suatu hubungan terhadap individu lain maupun kelompok.
3. Interaktif (*The Interactive*), seberapa baik seseorang memahami, menavigasi, dan mengendalikan lingkungannya virtualnya.
4. Teks (*The Text*), meliputi ketergantungan terhadap teks dan efek psikologis yang ditimbulkan.
5. Sensoris (*The Sensory*), bagaimana individu memanfaatkan lima panca inderanya .
6. Temporal (*The Temporal*), memperlambat, mempercepat, membalikkan, memutar, dan pembekuan waktu
7. Realitas (*The Reality*), bagaimana lingkungan virtual menciptakan suatu fantasi dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.
8. Fisik (*The Physical*), bagaimana dampak perangkat virtual terhadap sensasi fisik dan tubuh jasmai.

Bagaimana jika lingkungan fisik tersebut digantikan oleh lingkungan virtual? Lingkungan virtual merupakan lingkungan paling demokratis (Aiken, 2016). Lingkungan di mana seseorang memiliki kuasa (*power*) terhadap lingkungan virtualnya sendiri untuk menjadi kreator, produser, dan pengguna di saat bersamaan (Wallace, 1999). Berbeda dengan televisi, radio, telepon, dan sejenisnya manusia dapat mengatur sendiri sesuai kehendaknya. Siapapun dapat menulis sebuah berita dan menyebarkanluaskannya. Bahkan berita bohong (*hoax*) sekalipun. Turkle (2010) mengemukakan bahwa teknologi memberikan rasa aman sebagai bagian dari kebutuhan individu.

Seperti halnya komputer maupun teknologi yang lain, lingkungan virtual tersebut merupakan representasi dari perpanjangan dari pikiran dan kepribadian yang mewakili selera, sikap, dan minat seseorang (Suler,

1999). Di lingkungan ini, seseorang dapat melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukannya di lingkungan fisik (Wallace, 1999). Para pakar Psikologi Siber (*Cyberpsychology*) sebagai *disinhibition effect*, di mana individu menunjukkan keberanian yang tidak biasanya dilakukan dalam lingkungan nyata atau fisik (Suler, 2004; Aiken 2016).

Misalnya, seorang kawan yang dikenal pendiam tetapi sangat kritis di media sosial. Bahkan seseorang berani mencurahkan isi hatinya pada orang yang baru dikenalnya di media sosial. Konvensi sosial dan aturan kesopanan yang direduksi menyebabkan keintiman seseorang dengan orang lain mengalami perkembangan lebih cepat di lingkungan virtual, sehingga seseorang dapat mengungkapkan dan bertanya tentang diri mereka satu sama lain (Widyanto & Griffith, 2010).

Lingkungan virtual merupakan lingkungan yang berbeda sama sekali dengan lingkungan nyata atau fisik. Interaksi psikologi seseorang dengan lingkungan sosialnya di media virtual pun memiliki keunikan. Salah satunya dalam hal berkomunikasi. Pembahasan ini lebih dikenal dengan *computer-mediated communication* (CMC). Pembahasan ini mengeksplorasi proses komunikasi maupun komputasi sosial melalui lingkungan yang dimediasi untuk mendukung dan memperluasnya (Barnes 2008). Komunikasi melalui media menawarkan sejumlah kemudahan. Salah satunya ruang transenden (*Transcended Space*) di mana jarak berkomunikasi bukan menjadi penghambat bahkan identitas diri dapat disamarkan (anonim) (Suler, 2005).

Komunikasi dalam lingkungan virtual ini dapat merubah persepsi dan perilaku seseorang (Wallace, 1999). Komunikasi virtual telah mereduksi aspek terpenting dari komunikasi itu sendiri, yaitu isyarat non-verbal (*non-verbal cues*) seperti ekspresi wajah maupun bahasa tubuh dan isyarat paralinguistik (*paralinguistic cues*) seperti tempo, intonasi, dan sebagainya (Whitty & Joinson, 2009). Hal ini dibutuhkan dalam komunikasi untuk memahami emosi seseorang dalam suatu situasi tertentu (Uhls, 2015).

Whitty & Joinson (2009) menyampaikan bahwa CMC unggul dalam kejelasan informasi tetapi tidak unggul dalam memberikan informasi sosioemosional. Pun keberadaan *emoticon* atau bentuk isyarat virtual lain tidak dapat menggantikan nada suara seseorang (Sproull & Kiesler, 1988; Uhls, 2015). Tidak adanya isyarat visual maupun pendengaran di dunia *online*, dapat menimbulkan konflik dalam relasi manusia (Munro, 2002). Miskomunikasi pun dapat terjadi karena individu salah memahami isyarat dalam komunikasi virtual.

## PENUTUP

Keberadaan teknologi informasi untuk berkomunikasi antar individu menjadi dipermudah, tetapi sisi positif ini seringkali berujung penyesalan (Wallace, 1999). Banyak akibat dari penggunaan teknologi informasi ini berujung pada miskomunikasi hingga perpecahan. Banyak pihak yang “sadar” tentang eksistensi teknologi informasi ini justru memanfaatkannya untuk memperkeruh suasana bangsa.

Komunikasi sebagai bagian terpenting peradaban manusia bertemu dengan media berkomunikasi berupa teknologi informasi, seharusnya dapat saling memperkuat. Namun, faktanya belum sempurna. Manusia sebagai pemain inti dari interaksi sosial ini tampak belum siap untuk melakukan komunikasi dalam lingkungan virtual.

Perlulah kiranya menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pendidikan. Pentingnya ilmu pengetahuan pun merupakan prasyarat bagi penggunaan teknologi, khususnya teknologi berbasis informasi. “*Knowledge is power, and it’s tremendously reassuring,*” itu kata-kata Mary Aiken (2016) salah seorang pakar dalam bidang *cyberpsychology*. Fuad Hassan (1995), mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1985, menyebutkan bahwa penguasaan teknologi seharusnya diimbangi dengan penguasaan ilmu pengetahuan.

Hal ini penting agar mempertahankan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berakal. Jaspers, seorang filsuf modern, menyampaikan bahwa teknologi telah menyebabkan nilai-nilai spiritual pada diri manusia pudar (Hassan, 2014). Nilai spiritual merupakan salah satu aspek psikologis dari diri manusia itu sendiri yang terkait dengan eksistensi manusia. Teknologi informasi bagaimanapun hebatnya, dapat membantu manusia untuk berpikir, jangan sampai menceraabut harkat martabat manusia itu sendiri (Daud, 2007). Sehebat apapun teknologi, mereka tetap alat yang tidak mampu memberikan makna kepada dirinya sendiri (Daud, 2007). Manusialah yang mampu memberikan makna pada teknologi tersebut bahkan kepada dirinya sendiri.

Bangsa dengan keunggulan keilmuannya, merupakan bangsa yang besar, yang bahkan mampu memengaruhi bangsa lain yang dengan jumlah penduduknya yang lebih banyak (Daud, 2006). Ini juga upaya bagi Indonesia jika ingin mampu mengungguli pihak lain. Ma’arif (2004) menyebutkan bahwa pihak yang merasa tertindas kemudian bersikap defensif dan reaksioner merupakan pihak yang belum mampu menguasai ilmu dan teknologi.

Jelaslah bahwa komunikasi virtual yang baik, seharusnya diimbangi oleh kualitas kognitif yang baik pula. Hal itu dapat dicapai melalui pendidikan teknologi informasi. Termasuk dampak-dampaknya. Kesalahpahaman dalam berinteraksi, khususnya berkomunikasi, dapat direduksi dengan memperluas wawasan.

### Daftar Referensi

- Agusyanto, R. (2010). *Fenomena Dunia Mengecil : Rahasia Jaringan Sosial*. Jakarta : Institut Antropologi Indonesia.
- Aiken, M. (2017). *The Cyber Effect : A pioneering Cyberpsychologist Explains How Human Behaviour Change Online*. London : John Murray.
- Barnes, S.B. (2008). Understanding social media from the media ecological perspective. Dalam Elly A. Konijn, E. A., Utz, S., Tanis, M. dan Barnes, S.B. (Eds.). *Mediated interpersonal communication*. New York : Routledge.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh : Jilid 1*. Jakarta : Peberbit Erlangga.
- Daud, W.M.N.W. (2007). *Budaya Ilmu : Satu Penjelasan*. Singapura : Pustaka Nasional.
- Hassan, F. (2014). *Psikologi Kita & Eksistensialisme : Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*. Depok : Komunitas Bambu.
- Hassan, F. (1995). *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Iskandar, Z. (2010). *Psikologi Lingkungan : Teori dan Konsep*. Bandung : Refika Aditama.
- Khaldun, I. (2013). *Mukaddimah* (Penerjemah : Masturi Irham, Malik Suprar, dan Abidun Zuhri). Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Munro, K. (2002). *Conflict in Cyberspace : How to Resolve Conflict Online*. (Online). <http://users.rider.edu/~suler/psycyber/conflict.html>. Diakses 13 April 2014
- Suler, J. (1999). *Cyberspace as Psychological Space*. (Online). <http://users.rider.edu/~suler/psycyber/psychspace.html>. Diakses 13 April 2014.
- Suler, J. (2004). *The Online Disinhibition Effect*. (Online). Diakses dari <http://truecenterpublishing.com/psycyber/disinhbit.html> pada 3 Juli 2018.
- Suler, J. (2005) . *The Basic Psychological Features of Cyberspace : Elements of a Cyberpsychology Model*. (Online). Diakses dari <http://truecenterpublishing.com/psycyber/basicfeat.html> pada 3 Juli 2018.



Suler, J. (2016). *The Eight Dimensions of Cyberpsychology Architecture : A Transdisciplinary Model of Digital Environments and Experiences*. (Online). <http://truecenterpublishing.com/psyber/cyberarchitecture.htm>. Diakses 3 Juli 2018.

Turkle, S. (2010). *Alone Together : Why We Expect More from Technology and Less Each Other*. Philadelphia : Basic Book.

Uhls, Y.T (2016). *Media Moms and Digital Dads : menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital* (Penerjemah : Lasmana, R.A.). Solo : Metagraf.

Widyanto, L. Dan Griffiths, M. (2010). Unravelling the Web: Adolescents and Internet Addiction. Dalam Zheng, R., Sanchez, J.B., dan Drew, C. *Adolecent Online Communication and Behavior : Relationship Form on The Internet*. New York : Information Science Reference.

Whitty, M. & Joinson, A. (2009). *Truth, Lies, and Trust On The Internet*. New York : Routledge.

Wallace, P. (1999). *The Psychology Of The Internet*. Cambridge : Cambridge University Press.



# **EVOLUSI SISTEM BAHASA DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI, RUANG VIRTUAL DAN BUDAYA**

Galuh Bayuardi, Dian Equanti, Egi Pratama Rizqi

## **PENDAHULUAN**

Manusia dikenal sebagai *homo socius* atau makhluk sosial. Lebih dari sekadar spesies hewan yang hidup berkelompok, dalam seluruh periode kehidupannya, manusia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain. Dapat kita bandingkan kemandirian manusia saat bayi jauh lebih rendah dibanding mamalia atau primata lain. Kerentanan hidup manusia di awal hidupnya ini, mendorong manusia secara naluriah mengekspresikan apa yang dia rasakan pada orang terdekatnya. Bentuk awal bahasa paling primitif ialah melalui suara dan tangisan pada bayi. Bunyi atau suara yang dikeluarkan oleh aliran udara lewat mulut inilah yang dimaksud Plato sebagai definisi bahasa. Penggunaan bahasa pada awal kehidupan seorang anak berhubungan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan primer. Sampai pengertian ini, seolah bahasa adalah fenomena yang juga dimiliki hewan cerdas lain. Namun, Holzman dalam Bromley (1992) mengidentifikasi tiga aspek yang membedakan bahasa manusia dengan sistem isyarat pada hewan. Pertama, bahasa manusia bersifat produktif, yang di dalamnya terdapat kreasi manusia dalam memberikan informasi baru beserta artinya. Kedua, bahasa manusia terlepas dari konteks/situasi. Percakapan langsung, pembicaraan melalui telepon, dan tulisan seseorang dapat mengomunikasikan arti-arti yang tidak berhubungan dengan situasi maupun lingkungan tempat peristiwa tersebut terjadi. Ketiga, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan hewan menggunakan isyarat untuk menginformasikan sesuatu.

Komunikasi merupakan unsur penting dalam interaksi sosial. Komunikasi dapat terjadi diperantarai penggunaan bahasa oleh orang-orang yang berinteraksi. Agar dapat saling memahami, perlu kesepakatan tentang makna bunyi atau simbol dari bahasa yang digunakan. Sintaks huruf-huruf yang membentuk kata, atau bunyi-bunyi bersifat sistematis dan konsisten. Bunyi-bunyi ujaran yang disepakati antar penggunaannya selanjutnya berkembang menjadi sistem bahasa. Sistem bahasa merupakan wujud budaya yang mampu menyampaikan ide sehingga ide tersebut menjadi milik bersama atau kolektif.

Bahasa sebagai unsur penting dalam mempelajari budaya, digambarkan dengan perasaan *more intimate* (kedekatan lebih) seperti diungkapkan seorang fotografer National Geographic berikut,”

*“speaking the local language has been a blessing and a curse. .having the mouth of a foreigner wording their words, some more intimate than others, can be a source of laughter and surprise – sometimes suspicion.*

Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, melainkan juga perantara untuk memahami perasaan, kondisi psikologis kolektif, gagasan atau makna yang dilekatkan dalam setiap simbol dan ekspresi. Daya cipta membuat manusia mampu menciptakan berbagai macam kalimat bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan. Perkembangan daya cipta manusia menjadikan bahasa sebagai proses kreatif yang tidak pernah berhenti. Proses kreatif berbahasa tersebut menjadikan bahasa bersifat fleksibel, artinya selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama oleh situasi sosial. Kosakata bertambah, makna kata bergeser (meluas atau menyempit), dan berubah.

Bahasa memungkinkan seseorang membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa memiliki fungsi interaksional, yang menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang dan kelompok-kelompok manusia (Soekanto, 1990). Equanti, dkk (2016:18) menambahkan bahwa interaksi sosial dilakukan melalui aktivitas berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan masyarakat sekitar sebagai upaya memenuhi kebutuhan psikis atau afektif, baik itu bergaul, berkomunikasi dengan orang lain, aktualisasi diri, dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Penggunaan bahasa ibu dalam suatu komunitas akan memelihara kekayaan kolektif budaya daerah asal dan merupakan cara penyesuaian paling dominan guna menetralkan kegugupan sosial. Ide-ide kolektif kemudian berkembang menjadi budaya.

Intensitas interaksi bervariasi pada masing-masing individu. Semakin tinggi intensitas interaksi dan komunikasi yang terjadi menuntut perubahan pada media komunikasi, semakin kompleks budaya yang berkembang. Perkembangan budaya ini berimplikasi pada perkembangan pengetahuan, organisasi manusia, teknologi, pembagian kerja.

Interaksi sosial secara tradisional terjadi melalui tatap muka. Komunikasi bahkan terjadi dalam benak seorang manusia itu dengan

dirinya sendiri. Ciri makhluk sosial yang cenderung ingin berbagi mendorong manusia untuk menyampaikan pesan, gagasan dengan orang lain meski terdapat halangan jarak dan waktu. Akal budi memicu manusia mencari cara paling efektif dan efisien untuk berkomunikasi yang wujudnya adalah perkembangan teknologi komunikasi. Lebih dari makhluk biologi yang mengalami pewarisan metode adaptasi untuk bertahan hidup secara intuitif lewat proses evolusi fisik, manusia mewariskan budaya dan peradaban lewat interaksi sosial yang di dalamnya terjadi komunikasi. Peninggalan budaya berupa tulisan, rekaman, atau artefak fisik lain dapat dilihat sebagai media komunikasi generasi dahulu kepada generasi setelahnya. Makalah ini merekam perubahan teknologi komunikasi sepanjang perjalanan sejarah manusia, mulai dari media tulisan, suara, gambar bergerak, hingga era data digital. Perubahan media komunikasi yang digunakan berimplikasi pada perubahan budaya manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Ruang-ruang pertemuan yang sebelumnya dimaknai denotatif, mengalami perubahan definisi. Di era komunikasi internet muncul ruang-ruang yang tidak menjejak dalam batas geografis yang dinamakan ruang virtual. Dipandang secara utuh, perubahan cara manusia berinteraksi satu sama lain tak hanya melibatkan perubahan alat atau media komunikasi antar zaman, namun mengubah budaya manusia dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial. Fenomena perubahan budaya manusia dalam berinteraksi sebagai dampak perubahan teknologi komunikasi dan munculnya ruang virtual inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

Tujuan penulisan makalah ini adalah: *Pertama*, memaparkan perubahan sistem bahasa sebagai implikasi dari perkembangan teknologi komunikasi; *kedua*, menjelaskan dampak perkembangan teknologi komunikasi pada munculnya ruang virtual dan implikasinya pada budaya interaksi masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Makalah ini disusun sebagai refleksi terhadap fenomena penggunaan teknologi komunikasi dan dampaknya pada perilaku interaksi sosial. Pemaparan makalah ditulis dengan didukung studi pustaka mengenai perkembangan sistem bahasa dan kajian historis perkembangan teknologi komunikasi.

## Analisis

### Lirik Lagu Populer: Refleksi Perubahan Sistem Bahasa dan Sistem Teknologi

Interpretasi terhadap kondisi sosial budaya yang ada pada setiap jaman seringkali tercermin dari berbagai karya seni populer. Mengingat bahwa pencipta karya seni tersebut memiliki referensi dari kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang berikutnya ia tuangkan dalam karya seni tersebut. Lirik lagu populer merupakan bagian dari karya sastra kontemporer yang ditulis secara bebas sebagai pesan yang termuat dalam lagu. Sebagaimana pendapat bahwa karya sastra merupakan anak dari jaman. Dari setiap karya seni yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan, lirik tersebut memuat pesan ataupun gambaran mengenai kondisi sosial budaya yang ada pada saat itu, menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi beserta penggunaan atribut-atributnya ditampilkan pada suatu lirik lagu (Faruk, 1988, p. 20).

Atribut-atribut teknologi tersebut mengiringi berbagai permasalahan dalam interaksi sosial sesuai dengan konteks jaman. Permasalahan-permasalahan yang tercermin sosial, permasalahan komunikasi dan juga kesalahpahaman akibat kekurangsempurnaan teknologi pada setiap masa tersebut, baik itu pesawat telepon, SMS, Chat Messenger, dan Media Sosial lainnya. Berikut ini gambaran lirik lagu baik rock, pop, ataupun rap dalam periode empat dasawarsa.

Pesawat telepon mulai lazim digunakan pada dasarwarsa 80-an, permasalahan yang seringkali ditemukan pada saat itu muncul pada salah satu lirik lagu rock yang dinyanyikan oleh Nicky Astria. Seringkali pesawat telepon salah sambung, baik itu kesalahan dalam memutar nomor telepon, saat itu untuk menghubungi nomor telepon diputar secara analog, bukan menggunakan *key pad*, seperti telepon akhir-akhir ini. Salah sambung telepon merupakan sesuatu yang seringkali membuat kesal penerima telepon. Seperti pada lirik lagi berikut ini.

#### *Nicky Astria - Tujuh Kali Berdering*

*Ringring telpon berdering*

*Tujuh kali berdering*

*Sudah tujuh kali salah sambung*

*Mungkin anda sedikit linglung...*

Pada era yang sama tahun 1985, telepon pun menjadi atribut komunikasi dalam hubungan anak muda yang sedang pacaran atau jatuh cinta, hal ini tertuang pada lirik lagu yang dinyanyikan oleh almarhum Gombloh.

*Di Radio Aku Dengar Lagu Kesayanganmu  
Kutelepon Di Rumah Mu Sedang Apa Sayangku  
Kuharap Engkau Mendengar  
Dan Kukatakan Rindu*

Tahun 1990-an di masa akhir millenium 20, alat komunikasi sudah semakin lengkap. Terdapat alat yang cukup populer dikalangan anak muda saat itu, namun tidak sempat menjadi alat komunikasi yang bertahan lama. Alat tersebut yang juga sempat dialihbahasakan ke bahasa Indonesia yang disebut “penyeranta” atau Pager. Populernya alat komunikasi *Pager* memang saat itu hanya populer pada kalangan masyarakat “kelas atas”, sehingga atribut tersebut kadang kala menjadi status symbol bagi pemilikinya. Band Rapper yang bernama Sweet Martabak, pernah menggambarkan repotnya menggunakan Pager, dengan lagu berjudul “Pager Ku Berbunyi”. Berikut cuplikan lagu nya.

*Tidit pajernya berbunyi  
Tidit tidit begitu bunyinya  
Kadang punya pajer bikin senang  
Kadang bikin resah, kadang bikin marah (2x)*

Popularitas penggunaan penyeranta tersebut kemudian kalah oleh penggunaan ponsel, walaupun pada awalnya ponsel juga hanya dimiliki oleh masyarakat kalangan atas saja di masa akhir abad 20. Selain itu biaya komunikasi yang masih begitu mahal dalam penggunaannya. Hal ini juga mungkin karena provider yang beroperasi, saat itu paling hanya tiga provider yaitu Telkomsel, Satelindo, dan disusul oleh Exelcomindo, itupun belum semuanya menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Awal millenium, penggunaan telepon seluler semakin populer, dan mulai menjangkau semua lapisan masyarakat. Hal ini beriringan dengan semakin banyak provider telepon seluler, dan lebih mudahnya akses komunikasi dengan menggunakannya, terutama setelah terbukanya hubungan pengiriman pesan (SMS) antar operator provider tersebut pada sekitar tahun 2001. Kondisi ini pun juga sempat terekam dalam lirik lagu Slank, yang berjudul “I Miss You But I hate you” dalam cuplikan lirik lagu berikut.

*... Hampir setiap malam hari  
Di dalam tidurku, Sering memimpikan kamu...  
...Banyak pulsa untuk menelpon kamu Banyak pesan yang aku  
tinggalkan  
Tapi di mana kamu aku nggak tahu Jarang di rumah kebanyakan  
di jalan*

*Baru aja kubuka mata Terbangun pagi-pagi Langsung kepikiran  
kamu  
Setiap bunyi berdering Langsung ku angkat telponku Berharap  
itu dari kamu  
Berkali-kali aku sms kamu, Berkata mesra yang aku ucapkan,  
Kamu nggak tahu apa nggak mau tahuNggak ada kabar nggak ada  
penjelasan....*

Hampir bersamaan dengan masa-masa tersebut Internet dan Media Sosial merambah hampir seluruh lapisan masyarakat, seiring dengan layanan internet di perkotaan. Aplikasi chatting yang populer 1998, mIRC diplesetkan dalam lagu T-Five yang berjudul mIRC (Malam Ini si Ramli Chatting lagi). Berikut ini cuplikan lirik lagunya.

*Si Ramli raja chatting punya gebeten namanya Putri  
Bikin Ramli bilang wo ai ni emang Ramli raja chatting  
Terbayang wajah Putri oleh Ramli di mato  
Tak tahan Ramli cape cape iningin basuo  
Onde mande rancak bana Putri iko yo Ramli tarui bacarito*

Semakin kompleksnya internet, yang dapat diakses mulai dari PC, netbook atau laptop, hingga smartphone yang tidak lagi hanya sekedar berfungsi untuk SMS dan panggilan suara telepon. Ditunjukkan dengan berbagai platform dalam lagu ini yang dibawakan oleh rapper yang menamakan dirinya Saikoji dengan judul On line. Berikut ini nukilan dari liriknya.

*Siang malam ku selalu menatap layar terpaku untuk online online,  
Online-online  
Tidur telat bangun pagi pagi,  
nyalain komputer online lagi  
bukan mau ngetik kerjaan  
email tugas diserahkan  
tapi malah buka facebook  
padahal face masih ngantuk  
beler kaya orang mabuk  
pala naik turun ngangguk ngangguk*

Salah satu media sosial paling populer yaitu facebook yang dinyanyikan oleh band Indonesia GIGI dengan judul My Facebook, dengan lirik sebagai berikut.



*Berawal dari facebook baruku  
Kau datang dengan cara tiba-tiba  
Bekas kekasih yang lama hilang  
Satu dari kekasih yang terbaik  
Mungkin waktu yang ku persalahkan  
Mungkin saja keadaan yang salah  
Terpikir hati untuk mendua  
Tapi nurani tak bisa mendua*

**Bastian:**

**Selfie**

*Dorong dagu 60 derajat kebawah  
Majukan bibir hingga melipat wajah  
Siapkan kamera handphone mu  
Jepit dengan tongsis jebret tombol walah  
Cek hai siap narsis puter puter kamera  
Cari cari sudut buat jebret foto selfie  
Buka social media  
Pencet pencet lalu posting pakai hashtags selfie*

**Ruang Virtual dan Perubahan Budaya Interaksi**

Komunikasi yang kita lakukan di zaman sekarang melalui internet sangatlah banyak dan bervariasi dari dulunya yang hanya sekedar komunikasi satu arah dengan adanya pemberitahuan di halaman *website* hingga kini yang dengan menggunakan berbagai macam sosial media. Tetapi sosial media sendiri mempunyai berbagai macam jenis di masa sekarang ini, dengan berbagai macam pengembang-pengembangnya yang menawarkan berbagai macam fitur-fitur, dan juga berbagai macam fungsi. Pembagian-pembagian seperti inilah yang menghadirkan adanya aplikasi sosial media yang memiliki ciri khas khusus dan juga ada sosial media yang hanya berfungsi sebagai pesan singkat seperti halnya email dengan tetapi dengan kemudahan di dalam mengirim pesannya.

Pada zaman sekarang email yang dulunya sering digunakan kita sebagai pengganti surat juga sudah mulai ditinggalkan, ini dikarenakan adanya aplikasi-aplikasi serta *website*- yang sudah menyediakan fitur yang sama seperti email tetapi dengan berbagai macam fitur tambahan lainnya. Salah satu dari contoh sosial media yang sering digunakan kalangan masyarakat Indonesia sekarang ini adalah Facebook dan Twitter dan beberapa aplikasi pesan singkat di ponsel pintar yaitu seperti Whatsapp dan Facebook Messenger serta hingga Instagram yang tentunya banyak digunakan oleh para penggunanya untuk berbagi momen-momen kehidupan sehari-hari mereka atau untuk mengabadikan suatu foto di akun mereka.

Tentunya dengan adanya sosial media yang telah banyak muncul di masyarakat, email bukanlah menjadi suatu pilihan lagi dalam melakukan komunikasi instan yang cepat, tetapi hanya sebagai sarana formal untuk mengirim surat penting atau dokumen seperti yang kita lakukan di dunia nyata. Fenomena- fenomena sosial media ini tentunya tidak berhenti hanya pada sosial media seperti yang telah disebutkan di atas tadi, tetapi telah banyak tempat di mana kita bisa berkomunikasi sesuai dengan hobi kita. Tempat-tempat seperti ini umumnya berisi konten-konten yang spesifik, contohnya adalah forum-forum dan juga *website* sosial media yang berbasis pada pembahasan seperti buku, komik, film, dan bahkan *video game*. Website-website ini tentunya mungkin tidak banyak diketahui oleh orang-orang karena fokus mereka yang lebih mengedepankan orang yang mempunyai minat yang sesuai dengan apa yang mereka tawarkan. Ada beberapa media yang terkenal di bidangnya masing-masing salah satunya adalah Goodreads dalam sosial media mereka yang membahas tentang bahasan dan review buku-buku, IMbd yang membahas tentang perfilman dan Discord yang baru-baru ini menjadi sosial media yang mengalahkan skype dalam hal video call dan juga chatting yang penggunanya adalah pemain game professional hingga pemain biasa.

Ruang virtual juga telah menggantikan ruang interaksi yang dulu mewajibkan komunitas berkumpul di saat bersamaan. Misalnya tampak pada ilustrasi fenomena arisan online berikut

*Niat awal seseorang menjadi peserta arisan biasanya adalah menahan pembelanjaan. Di lingkungan tempat tinggal arisan adalah sarana silaturahmi antar warga sambil menunggu siapa yang kebagian rejeki. Bagaimana dengan arisan on-line? Sebagian besar anggota tidak saling kenal, bahkan hanya kenal di grup line arisan ini saja, sulit melacak orang yang pergi tersebut. Dan ternyata alamat yang diberikan pun palsu. Kelemahan arisan online ini adalah interaksi yang dibatasi teknologi, komunikasi hanya via aplikasi sosial, siapkan beberapa akun yang dapat dihubungi disamping tidak melupakan sarana konvensional seperti nomor kontak dan email.*

Aktivitas lain seperti pasar dengan istilah marketplace, ruang diskusi, juga gim dalam jaringan (online game) di mana para peserta berinteraksi, saling membantu pertempuran, dalam perdagangan poin yang semuanya maya. Ruang virtual menjelma sebagai ruang-ruang eksklusif tempat berkumpul orang-orang dengan minat yang sama. Identitas kelompok kemudian melekat menjadi identitas individu anggota ruang virtual itu.

Secara geografis, ruang virtual mengaburkan batas-batas geografis yang di awal interaksi manusia dibatasi hambatan morfologi dan kontur bumi, kini lebih dibatasi oleh jangkauan sinyal komunikasi (coverage area). Ini membuat daerah tanpa jaringan internet atau blank spot adalah daerah terpencil meskipun jaraknya dekat dengan kota.

### **Kesimpulan**

1. Kehadiran internet telah mengubah cara manusia berinteraksi. Saat di mana internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang-orang abad 21, kita mulai mengkonstruksi dikotomi konsep ruang interaksi, yaitu dunia nyata dan ruang virtual atau dunia maya.
2. Evolusi bahasa adalah perubahan gradual pada bahasa manusia sepanjang waktu. dengan dengan interaksi yang tidak lagi terjadi di ruang-ruang nyata, interaksi ini terwadahi dalam ruang-ruang virtual yang dihadirkan.
3. Ruang virtual mengaburkan batas-batas geografis dibatasi oleh jangkauan sinyal komunikasi (coverage area).

### **Daftar Pustaka**

- Soekanto, S. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.
- Koentjaraningrat. 2015. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Cetakan ke-21. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahimsa-Putra, H. (2012). BUDAYA BANGSA- Peran Jati Diri dan Integrasi. *Peran Sejarah dan Budaya dalam Pembinaan Jatidiri Bangsa*. Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bromley, K.D. 1992. Language Arts: Exploring Connection (2<sup>nd</sup> ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Equanti, D., Bayuardi, B. 2016. Konsep Kerabat di Daerah Rantau Bagi Mahasiswa Migran. Pontianak. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. Vol. 3, No. 1, Juni 2016.
- Faruk. (1988). *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman, S. (2001). *Chronology of Prophetic Events*. London: Ta-Ha Publisher.
- Koentjaraningrat. (1982). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Neuman, L. W. (2002). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative*. Yogyakarta: Resda Karya.

Rogers, E. M. (1986). *Communication Technology*. New York: The Free Press.

Miller, D. (2016). *How the World Changed Social Media*. London: UCL Press.

**KOMUNIKASI POLITIK BAGI PENANAMAN NILAI-  
NILAI KEBANGSAAN**  
(Analisis penerapan teknik sosialisasi politik melalui lagu dan lambang  
negara Indonesia pada Anak Usia Dini)

**Lisa Adhrianti**

**PENDAHULUAN**

Ditengah derasnya arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, masyarakat kita kini semakin disibukkan dengan berbagai hal yang cenderung banyak menjauhkan dari semangat nasionalisme sebagai bangsa Indonesia. Cerita tentang nilai kepahlawanan, pancasila dan lagu kebangsaan dikalahkan dengan berbagai informasi dan berbagai hal yang menarik yang dapat menghasilkan keuntungan bagi berbagai kalangan, tak terkecuali bagi anak-anak.

Fenomena terkikisnya rasa cinta tanah air kian merebak dalam masyarakat, terutama pada anak-anak. Beberapa contoh yang terlihat adalah banyak anak-anak sekarang yang justru lebih hafal dengan lagu mars salah satu partai politik baru yang sering ditayangkan di stasiun televisi swasta serta lagu-lagu bertema cinta dewasa daripada dengan lagu kebangsaan Indonesia. Begitupula yang terjadi dengan generasi muda salah seorang *public figure* dengan ringannya mempermainkan lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lambang sila dalam Pancasila. Hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan, diperlukan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda Indonesia saat ini dan hal tersebut memerlukan sosialisasi dan pembinaan sejak dini.

Pencapaian cita-cita nasional harus didukung oleh kemampuan manusia-manusia Indonesia yang sejak dini mampu menunjukkan kualitas kisi-kisi kebangsaan yang terwujud dalam pola sikap dan perilaku cinta tanah air dan yakin akan perjuangan menuju cita-cita nasional.

Kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata dalam mewujudkan cita-cita nasional tidaklah cukup, masih diperlukan landasan nilai-nilai kebangsaan guna tetap terjaganya upaya perekatan dan integritas nasional untuk kelangsungan dan kejayaan bangsa dan negara. Sikap perilaku cinta tanah air merupakan landasan dasar yang dapat menjadi pengarah (*driving force*) sekaligus penjamin bahwa upaya pembangunan nasional tetap berada dalam rel yang benar (*on the right track*), yakni rel kebangsaan Indonesia.

Pembentukan pola sikap dan perilaku bela negara merupakan bagian dari sistem *building*, sebagai sub sistem pengawal struktur kemasyarakatan

dan kenegaraan yang mewarnai tidak saja akselerasi, tetapi juga arah perjuangan mencapai cita-cita nasional. Oleh sebab itu “kualitas jiwa merah putih” merupakan hal yang mendasar yang harus diwujudkan, sebagaimana disuratkan dalam syair lagu Kebangsaan : “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”. Berhasilnya pembangunan jiwa dari manusia-manusia Indonesia dengan penanaman nilai-nilai bela negara menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya pembangunan nasional mewujudkan keindonesiaan yang dicita-citakan.

Pembinaan dapat dilakukan dengan melakukan upaya komunikasi terhadap anak usia dini dengan mengedepankan praktik pengenalan yang di ajarkan dan diterapkan secara rutin, misalnya anak-anak dapat dilatih untuk mengetahui tentang lambang dan lagu negara Indonesia. Upaya ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari sosialisasi komunikasi politik yang memfokuskan kajian pada berbagai hal yang terkait bukan hanya tentang siasat dan pertarungan perolehan kekuasaan, namun juga bertanggung jawab dalam rangka menciptakan masyarakat yang sadar akan kepentingan negara dan bangsanya. Negara dan bangsa Indonesia sejatinya sangat memerlukan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan agar dapat memiliki identitas yang kuat sebagai negara dan bangsa Indonesia.

Sebagaimana data dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dirjen Kesbangpol Kemendagri tahun 2014 ditemukan penurunan capaian dari tahun sebelumnya pada indikator persentase peningkatan masyarakat dalam kegiatan terkait 4 konsensus kehidupan berbangsa (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tungga Ika, dan NKRI) yaitu 97,17 % di tahun 2013 Menjadi 94, 14% di tahun 2014.

Hal tersebut sebagai akibat menurunnya tingkat partisipasi masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI dalam kehidupan berbangsa.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi politik masyarakat dan pelaksanaan pendidikan politik, pada tahun 2014 Kementerian Dalam Negeri melalui Ditjen Kesatuan Bangsa dan Politik telah bekerjasama dengan 746 organisasi kemasyarakatan dari total kerjasama 792, dalam rangka peningkatan kapasitas organisasi kemasyarakatan dan masyarakat bidang pembinaan kesatuan bangsa dan politik se-Indonesia melalui berbagai sosialisasi.

Jalur pendidikan juga merupakan alternatif utama pengembangan nilai kebangsaan, karena pendidikan merupakan sarana pembangunan

bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat terwujud peningkatan kualitas generasi muda bangsa yang mampu meminimalisasi penyebab berbagai permasalahan. Nilai-nilai kebangsaan sebagai nilai dasar atau nilai intrinsik adalah nilai yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan menjadi bintang pemandu atau penunjuk arah ke mana bangsa dan negara Indonesia harus menuju.

Hanya dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan semacam itu dan dengan semangat kebangsaan yang kukuh tangguh, bangsa Indonesia akan mampu mempertahankan eksistensinya menghadapi berbagai tantangan zaman, menghadapi rongrongan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan kita serta menghadapi gelombang budaya global.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa supaya tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain (Slamet Suyanto, 2005:2). PAUD sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan struktur dan fungsi otak anak sehingga dapat memberikan pengaruh yang menetap terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anak selanjutnya. Usia 0-8 tahun merupakan usia emas (*golden age*) anak usia dini (*early childhood*), sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter bangsa. Para ahli menyimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan anak.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan sejak dini diharapkan dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang dapat merusak norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia.

Walaupun saat ini telah marak PAUD yang berbasis pendidikan agama, namun sejatinya pendidikan karakter untuk penanaman rasa tanggung jawab dan cinta tanah air tetap tidak bisa ditinggalkan sebagai upaya untuk menguatkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

PAUD El Ghifari Cita Insani Kota Bengkulu yang berbasis pendidikan agama Islam memiliki tujuan selain untuk membentuk anak didik yang bertaqwa pada Allah SWT, berakhlak mulia, dan percaya diri, juga bertujuan membentuk anak didik yang cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara. Tujuan ini merupakan salah satu bentuk itikad baik sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak, yang memerlukan penerapan nyata melalui berbagai metode

yang dibutuhkan anak-anak, misalnya dengan banyak memberikan simulasi/praktek yang menyenangkan bagi anak.

Sosialisasi komunikasi politik bagi tujuan penanaman nilai-nilai kebangsaan anak usia dini dapat ditekankan untuk melatih tentang paham dan wawasan kebangsaan melalui cara-cara aplikatif dan kreatif yang bersifat ringan dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Paham dan wawasan kebangsaan ini dapat diperkenalkan melalui pengenalan lambang dan lagu kebangsaan yang masih mudah untuk dipahami oleh anak usia dini.

Bukanlah hal mudah untuk menanamkan dan mengembangkan paham dan wawasan kebangsaan dalam pendidikan anak usia dini, diperlukan sinergi dari lingkungan sekolah dan keluarga yang berupaya untuk selalu konsisten melatih anak-anak agar mampu mengerti akan hal tersebut. PAUD El Ghifari Cita Insani yang telah memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak didiknya, tentunya tetap memerlukan peran serta dari masyarakat sekitar agar berhasil mewujudkan tujuan tersebut.

Telah diamati bahwa pengenalan lambang dan lagu kebangsaan masih kurang optimal diimplementasikan di lapangan (PAUD El Ghifari), karena anak-anak juga belum diperkenalkan dengan upacara bendera secara rutin sehingga anak-anak masih banyak yang belum paham dan hafal tentang lambang dan lagu kebangsaan.

Peranan pihak luar dari pemerhati pendidikan yang mengerti akan komunikasi dipandang sangat diperlukan bagi tujuan tersebut. Teknik komunikasi yang baik dan tepat tentunya akan membuat anak usia dini menjadi mampu mengikuti arahan yang diberikan tanpa harus merasa kesulitan dan terbebani akan hal tersebut, misalnya pengenalan berbagai unsur yang terkait nilai-nilai kebangsaan seperti lambang dan lagu kebangsaan dapat dikemas dalam penyampaian yang aktraktif sehingga mampu menarik minat anak-anak untuk memahami tentang nilai-nilai kebangsaan.

Pengenalan terhadap lambang dan lagu kebangsaan tentunya memerlukan simulasi khusus yang bisa diterima oleh anak-anak yang dapat langsung dipraktikkan agar terlihat perkembangan pemahaman pada anak PAUD.

Dengan demikian terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan bagi permasalahan ini, yaitu :

1. Bagaimana teknik sosialisasi komunikasi politik melalui pengenalan lambang dan lagu kebangsaan diterapkan bagi penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini?



2. Bagaimana respon anak usia dini terhadap pengenalan aspek-aspek bagi penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan ?

### **Tinjauan Putaka**

Setiap warga negara, dalam kesehariannya hampir selalu bersentuhan dengan aspek-aspek politik praktis baik yang bersimbol maupun tidak. Praktik politik yang dijalankan manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi yang diwujudkan melalui interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi politik yang dijalankan bertujuan bagi banyak aspek kehidupan manusia di masyarakat dalam sistem politik yang dianut oleh negara, termasuk salah satunya bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan pada warga negara.

Astrid S. Susanto merumuskan definisi komunikasi politik dalam bukunya "Komunikasi Sosial di Indonesia" adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik (1989: 9). Sementara Gabriel A. Almond dalam bukunya *The Politics of The Developing Areas* (1960) berpendapat bahwa komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada di dalam sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk membandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi politik adalah proses yang menentukan keberhasilan fungsi-fungsi yang lain, sehingga keberhasilan penyampaian pesan-pesan dalam setiap fungsi itu menentukan keberhasilan pelaksanaan fungsi yang bersangkutan. Seperti fungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan maka yang diperlukan adalah sosialisasi politik dalam bentuk konkret kepada sasaran yang dituju.

Sosialisasi politik mengacu pada proses belajar, dalam mana norma dan perilaku politik yang berlaku di dalam sebuah sistem politik ditransfer dari satu generasi ke generasi lain. Definisi sosialisasi politik dari Edward Greenberg menyatakan bahwa sosialisasi politik adalah proses dengan mana individu menyerap sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem politik di mana ia menjadi salah satu anggotanya serta sehubungan dengan perannya sendiri selaku warganegara di dalam sistem politik.

Greenstein dalam karyanya "*International Encyclopedia of The Social Sciences*" mengemukakan tentang sosialisasi politik berdasarkan definisi

sempit dan luas, yaitu secara sempit, sosialisasi politik adalah penanaman informasi politik yang disengaja, nilai-nilai dan praktek-praktek yang oleh badan-badan instruksional secara formal ditugaskan untuk tanggung jawab ini. Sedangkan secara luas, sosialisasi politik merupakan semua usaha mempelajari politik baik formal maupun informal, disengaja ataupun terencana pada setiap tahap siklus kehidupan dan termasuk didalamnya tidak hanya secara eksplisit masalah belajar politik tetapi juga secara nominal belajar bersikap non politik mengenai karakteristik-karakteristik kepribadian yang bersangkutan.

Sementara Easton dan Denuis menyebutkan bahwa sosialisasi politik yaitu suatu proses perkembangan seseorang untuk mendapatkan orientasi-orientasi politik dan pola-pola tingkah lakunya. Bagi Almond, sosialisasi politik adalah proses-proses pembentukan sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku.

Proses sosialisasi dilakukan melalui berbagai tahap sejak dari awal masa kanak-kanak sampai pada tingkat yang paling tinggi dalam usia dewasa.

Dengan demikian sosialisasi politik memerlukan berbagai teknik, terlebih bagi sasaran anak usia dini. Beberapa teknik sosialisasi politik adalah :

1. Imitasi, yaitu peniruan terhadap tingkah laku individu-individu lain. Imitasi penting dalam sosialisasi masa kanak-kanak.
2. Instruksi, yaitu teknik di mana agen sosialisasi mendiktekan apa yang harus dipahami dan dilakukan individu.
3. Motivasi, yaitu teknik di mana agen sosialisasi politik memberi kesempatan kepada klien mereka untuk menunjukkan perilaku politik tertentu.

Sosialisasi politik selanjutnya akan mempengaruhi pembentukan jati diri politik pada seseorang.

Nilai-nilai kebangsaan akan tumbuh dan berkembang jika rasa cinta tanah air telah terpatri dengan baik dalam diri seseorang. Cinta tanah air merupakan perwujudan rasa bangga akan tanah airnya, rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya. Apabila sejak dini perasaan bangga akan bangsanya sudah ditanamkan dengan kuat, maka semangat patriotisme akan melekat dalam diri anak.

Cinta tanah air atau bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan

bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 45.<sup>2</sup>

Usaha menggugah dan membangkitkan nilai-nilai kebangsaan adalah untuk membangun satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Nilai kebangsaan yang secara umum terdapat pula dalam nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa yang terdapat di Indonesia yang dijadikan tali pengikat atau simpai yang menjalin persatuan berbagai suku bangsa menjadi satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kebangsaan sebagai nilai dasar atau nilai intrinsik adalah nilai yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan menjadi bintang pemandu atau penunjuk arah ke mana bangsa dan negara Indonesia harus menuju.

Jadi nilai-nilai kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu tindak tanduk suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterkaitan sosiokultural yang disepakati bersama. (Soegito, 2007: 79)

Wujud penanaman nilai kebangsaan pada anak usia dini melalui sekolahnya dapat dilakukan misalnya dengan memperkenalkan lambang negara, upacara bendera, Pancasila, konsep Bhineka Tunggal Ika dan lagu-lagu kebangsaan.

### **Metode**

Paradigma penelitian ini adalah postpositivis dengan pendekatan kualitatif, didasarkan dengan pertimbangan tujuan penelitian (eksplorasi deskripsi) dan juga dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara detail tentang penerapan teknik sosialisasi politik sebagai bentuk Komunikasi Politik bagi Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan melalui lagu dan lambang Negara Indonesia kepada Anak Usia Dini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah studi kasus instrinsik dengan alasan bahwa penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus penerapan teknik sosialisasi politik melalui simulasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada Kepala Sekolah dan 2 (dua) orang guru PAUD El Ghifari Cita Insani Bengkulu serta dengan observasi langsung ke lokasi PAUD El Ghifari Cita Insani Bengkulu.

Sedangkan data sekunder adalah berasal dari literatur, rekaman ataupun publikasi dan sebagainya yang mampu mendukung keabsahan data primer baik melalui literatur asli maupun online.

Analisa data dilakukan dengan cara interpretasi melalui pemberian makna, dengan mendasarkan kepada pernyataan-pernyataan informan dan hasil observasi di lokasi. Data disajikan dalam bentuk narasi yang disusun secara deskriptif dan sistematis berdasarkan proses dan urutan kejadian untuk mempermudah pemahamannya. Kutipan pernyataan-pernyataan para informan dan konteks situasi yang melatarbelakanginya juga akan disajikan dengan sistematis sehingga perkembangan kejadian dan hubungan sebab-akibatnya dapat lebih mudah terlihat dan lebih mudah dimengerti.

### **Hasil Penelitian**

#### **Teknik Penerapan sosialisasi komunikasi politik melalui pengenalan lambang dan lagu kebangsaan**

Penelitian dilakukan di PAUD El Ghifari Cita Insani Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan mewawancarai 1 (satu) orang Kepala Sekolah Ibu AF dan Guru yang berjumlah 2 (dua) orang yaitu Ibu RD dan Ibu TR. Selain itu dilakukan juga observasi langsung dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa/siswi PAUD El Ghifari yang berjumlah sekitar 15 Orang dengan menanyakan beberapa pertanyaan umum tentang kesan-kesan yang dirasakan selama melakukan kegiatan di sekolah.

Diperoleh pengakuan dari Kepala Sekolah AF bahwa proses implementasi penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini membutuhkan upaya lebih besar bagi penyederhanaan konsep agar mampu dipahami oleh anak PAUD. Anak PAUD dengan kapasitas pemikiran yang masih terbatas tidak dapat banyak diberikan pemaparan yang bersifat teoritis dan analitis.

“Anak usia dini membutuhkan pemaparan konsep dalam bentuk sederhana, singkat dan menarik secara visual sebagaimana tampilan gambar iklan atau video klip lagu yang banyak bertebaran di televisi dan banyak dihafal oleh anak-anak”. (AF)

sedangkan 2 orang guru yaitu Ibu RD dan TR menyatakan bahwa bentuk penyampaian paling efektif adalah dengan melakukan kegiatan langsung kepada anak-anak, sebagaimana dinyatakan:

“Waktu efektif bagi anak-anak untuk menyerap materi pun cukup terbatas sehingga metode kegiatan dengan simulasi membuat anak-anak cukup fokus dan dapat mengikuti maksud dan tujuan pelajaran” (RD)

“Anak-anak akan sulit mendengar dan betah memperhatikan kecuali dengan memberikan kegiatan yang bisa langsung dipraktikkan oleh mereka.” (TR)

Dari pernyataan tersebut diperoleh hasil bahwa jenis kegiatan dengan simulasi langsung kepada anak-anak akan lebih efektif daripada non simulasi (praktik).

Beberapa hal yang terkait dengan bentuk penerapan teknik sosialisasi politik melalui pengenalan lambang dan lagu kebangsaan yaitu :

a. Teknik Imitasi

Teknik imitasi yang memiliki karakteristik berupa peniruan terhadap tingkah laku individu-individu lain menjadi penting dalam rangka sosialisasi terhadap anak-anak PAUD El Ghifari Cita Insani.

Teknik imitasi yang diterapkan adalah dengan mencontohkan dan menegaskan kepada anak-anak tentang lambang merah putih bagi Indonesia selain merupakan warna bendera negara juga dapat diaplikasikan dalam semangat keseharian. Sebagaimana pernyataan informan TR berikut :

“Teknik imitasi juga dilakukan dengan memperagakan ekspresi tentang keberanian dan semangat perjuangan dalam kata-kata dan gerakan ketika memberikan penjelasan / presentasi mengenai lambang dan lagu kebangsaan Indonesia.”

b. Teknik Instruksi

Teknik instruksi ini dilakukan setelah teknik imitasi dijalankan. Anak-anak diberi pemahaman secara perlahan mengenai satu persatu arti dan makna lambang negara yaitu garuda pancasila, bendera Indonesia serta lagu kebangsaan yang terdiri dari lagu garuda pancasila, hari merdeka dan Indonesia Raya.

Guru mencoba memberikan pemaparan dengan *design slide* yang menarik dan bernuansa merah putih dengan latar anak-anak Indonesia dengan isi tentang apa saja lambang negara Indonesia beserta maknanya dan lagu kebangsaan yang berjumlah 3 lagu.

Pengenalan makna lambang Garuda Pancasila disajikan satu persatu mulai dari bentuk, semboyan Garuda Pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti bahwa masyarakat Indonesia walaupun berbeda-beda latar belakang daerah atau agamanya namun tetap satu sebagai rakyat Indonesia. Dijelaskan juga tentang warna dan arti lambang garuda serta simbol dan makna-makna yang ada di dalamnya, seperti jumlah bulu garuda yang melambangkan hari kemerdekaan Republik Indonesia, perisai dengan garis khatulistiwa yang diisi oleh lambang sila-sila dari Pancasila. Sebagaimana yang dikemukakan ibu Kepala Sekolah AF yaitu :

“Diharapkan melalui pemaparan yang menarik dan tidak memakan waktu banyak, anak-anak dapat fokus terhadap materi yang disampaikan. Setelah itu anak-anak diberi kesempatan untuk dapat menyebutkan kembali materi yang telah disampaikan, misalnya dengan bernyanyi atau bercerita kembali tentang apa yang telah disampaikan.”

#### c. Motivasi

Teknik ini mencoba memberi kesempatan kepada anak-anak PAUD EL Ghifari untuk menunjukkan perilaku tertentu melalui praktek simulasi yang di arahkan. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak PAUD EL Ghifari Cita Insani diberikan kertas, pensil warna, lem dan tangkai sedotan untuk mewarnai atau menggambar lambang garuda pancasila dan membuat bendera Indonesia yang ditempel di sedotan minum berwarna merah.

Mereka juga dilatih untuk berani tampil menyanyikan kembali lagu kebangsaan yang dikuasai diantara ketiga lagu yang telah diajarkan sebelumnya. Bagi guru di PAUD El Ghifari, penanaman nilai-nilai kebangsaan dengan memperkenalkan Pancasila, burung Garuda melalui praktik penyampaian kembali setelah diberi penjelasan adalah lebih menarik jika hanya belajar melalui penjelasan tanpa menyampaikan kembali, sebagaimana pernyataan informan :

“Saat ini Pancasila yang menjadi dasar negara dan ideologi bangsa yang mampu merekat keaneka ragaman dan kemajemukan bangsa, hanya dipandang sebagai masa lalu dan kuno. Hal ini jika tidak dipupuk dari sejak kecil maka akan berbahaya” (AF)

“Kalangan anak-anak jarang sekali diperkenalkan dan diperdengarkan tentang garuda pancasila. Selayaknya sejak dini lambang

negara ini sudah diketahui oleh anak-anak agar mereka memiliki ruh kebangsaan yang kokoh hingga dewasa nanti.” (TR)

### **Respon anak usia dini terhadap pengenalan aspek-aspek bagi penanaman nilai-nilai kebangsaan**

#### **a. Respon terhadap Teknik Imitasi**

Penerapan teknik imitasi memperoleh respon positif dari anak-anak PAUD El Ghifari Cita Insani yang ditunjukkan dengan antusiasme mereka terhadap warna merah putih yang dikenakan oleh guru mereka dengan fokus dengan respon cepat dan semangat juga mampu mengenali lambang Garuda Pancasila dan melakukan peniruan terhadap berbagai gerakan yang ditampilkan dari lagu kebangsaan yang di lafalkan. Selain itu mereka menyatakan ingin mengikuti upacara bendera dengan memakai kostum merah putih.

#### **b. Respon Terhadap Teknik Instruksi**

Respon terhadap teknik instruksi ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk mematuhi arahan yang disampaikan. Yaitu ketika awal kegiatan anak-anak diperintah untuk duduk yang rapi dan tertib serta selama kegiatan berlangsung mereka juga nampak memperhatikan dan menyimak dengan seksama serta ketika diajak untuk bersama-sama bernyanyi melafalkan lagu kebangsaan dengan posisi berdiri juga dengan cepat dan antusias mereka lakukan dalam keceriaan.

Respon positif juga ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk dapat menunjukkan contoh benda-benda lain disekitar ruangan yang memiliki warna mirip dengan bendera merah putih serta mampu menjawab dengan baik beberapa pertanyaan dari materi yang telah disampaikan.

#### **c. Respon Terhadap Teknik Motivasi**

Teknik motivasi memiliki respon yang sangat baik karena anak-anak PAUD El Ghifari Cita Insani seluruhnya memiliki kemampuan untuk melakukan praktek simulasi terhadap pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang telah diberikan. Anak-anak PAUD EL Ghifari Cita Insani mampu mewarnai lambang garuda pancasila juga menggambar dan mewarnai bendera merah putih serta membentuknya menjadi hiasan bendera yang ditempel di pipa sedotan berwarna merah yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Selain itu beberapa anak juga mampu tampil berani dan percaya diri maju ke depan untuk menyanyikan salah satu lagu kebangsaan diantara ketiga lagu yang telah diajarkan yaitu Garuda Pancasila, Indonesia Raya dan Hari Merdeka.

Guru juga memilih 3 (tiga) orang terbaik sebagai juara untuk memperoleh bingkisan yang telah disiapkan. Upaya ini untuk lebih memotivasi anak-anak agar bersemangat mengikuti kegiatan sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah :

“Kami berupaya untuk menghargai kemampuan anak-anak dengan sering memberikan hadiah walaupun sederhana namun diharapkan bisa semakin memotivasi anak-anak untuk percaya diri dan bersemangat di sekolah”. (AF)

### **Diskusi**

Nilai-nilai kebangsaan sebagai nilai dasar atau nilai intrinsik adalah nilai yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan menjadi bintang pemandu atau penunjuk arah ke mana bangsa dan negara Indonesia harus menuju.

Walaupun nilai-nilai kebangsaan bersumber dari dan berakar pada budaya bangsa pada masa lampau, namun nilai-nilai praksisnya, yaitu nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia secara nyata, senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi masyarakat yang terus menerus berubah.

Terlebih saat ini gelombang informasi semakin kuat menerpa kehidupan bermasyarakat juga ikut berpengaruh terhadap kegiatan anak-anak usia dini yang telah lebih banyak disibukkan dengan berbagai aplikasi dan permainan berbasis teknologi canggih yang jauh dari penanaman nilai-nilai kebangsaan. Indonesia sebagai negara besar kini mengalami penurunan peradaban dalam masyarakatnya. Tradisi dan budaya luhur bangsa yang dulu terkenal di penjuru dunia kini mengalami titik rendah. Hal ini yang kemudian membuat Indonesia kehilangan arah dalam membangun bangsanya. Meskipun, sebagai bangsa yang hendak maju, demokratisasi di Indonesia sudah terakomodasi dengan baik, nilai-nilai kebangsaan justru cenderung meluntur, dan hal ini memerlukan langkah konkrit terutama diupayakan sejak usia dini.

Ironisnya sementara nilai-nilai baru belum sepenuhnya dipahami namun nilai-nilai lama sudah mulai ditinggalkan tanpa disadari generasi penerus bangsa ini bergerak semakin jauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa dengan semangat kegotong royongan. Pancasila merupakan dasar ideologi yang mempersatukan bangsa Indonesia, karakter dan kemajemukan bangsa diracik menjadi lima butir pedoman hidup bermasyarakat guna membangun negeri. Hal inilah yang perlu mulai



disampaikan kepada anak-anak sejak usia dini sehingga akan timbul rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya Indonesia.

Beberapa contoh nilai kebangsaan yang juga ikut di sampaikan pada anak-anak PAUD adalah nilai luhur kebangsaan mengenai cara hidup untuk saling toleran satu sama lain. Dijelaskan bahwa bangsa dimana dia berada adalah bangsa beradab yang menjunjung tinggi nilai hidup untuk saling menghargai. Hal ini diharapkan akan mendorong mereka untuk menghargai perbedaan yang mungkin ada di sekitar mereka. Selain itu juga disampaikan himbauan untuk selalu saling menyayangi orang yang ada di sekitarnya. Hal ini akan sangat berguna untuk membentuk karakter anak yang selalu cinta perdamaian dan enggan untuk melakukan kekerasan.

Usaha memotivasi dengan menggugah dan membangkitkan nilai-nilai kebangsaan adalah bertujuan untuk membangun satu bangsa sejak dini, yang kemudian dinamakan bangsa Indonesia. Nilai kebangsaan yang secara umum terdapat pula dalam nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa yang terdapat di Indonesia tersebut, dijadikan tali pengikat atau simpai yang menjalin persatuan berbagai suku bangsa tersebut menjadi satu bangsa, bangsa Indonesia.

### **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa sikap cinta tanah air melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan perlu diberikan sejak usia dini, agar sebagai generasi penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang dapat merusak norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui teknik sosialiasasi politik sebagai implementasi dari praktik komunikasi politik di masyarakat dengan memberikan (1) imitasi yang ditunjukkan dengan upaya agar anak-anak meniru perilaku atau penampilan dari tim pengabdian yang menyesuaikan dengan tema nilai kebangsaan melalui penggunaan dominasi warna merah putih; (2) instruksi yang ditunjukkan dengan upaya agar anak-anak mau menuruti apa yang diajarkan dan disampaikan dalam bentuk perintah untuk fokus dan tertib selama kegiatan, mau menirukan dan menjawab berbagai hal yang terkait dengan penyampaian materi lambang dan lagu kebangsaan; (3) motivasi yaitu melalui dorongan untuk dapat berkompetisi melalui simulasi ringan untuk lebih mengenali dan memahami tentang lambang dan lagu kebangsaan

melalui aktivitas mewarnai, menggambar dan menempel bendera dari Pemerintah Provinsi.

Dari ketiga teknik ini diperoleh respon positif dari anak-anak PAUD El Ghifari Cita Insani Kota Bengkulu yang terlihat antusias, memahami dan mau mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolahnya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disarankan bahwa perlunya tercipta modul pembelajaran khusus komunikasi politik bagi wawasan kebangsaan di sekolah PAUD, TK dan Sekolah Dasar.

Peran orang tua dan guru sebaiknya dimaksimalkan untuk membantu dalam hal menumbuhkan kepercayaan diri pada anak agar bangga menjadi anak Indonesia, karena sikap cinta tanah air harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya.

Kegiatan rutin melalui upacara sederhana setiap hari Senin dengan menghormat bendera Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila juga menjadi penting untuk diagendakan di PAUD El Ghifari Cita Insani Kota Bengkulu.

### **Daftar Pustaka**

A. Ubaedillah, 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi Dan Pencegahan Korupsi*. Yang Menerbitkan Prenada Media Group : Jakarta.

Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Edward S. Greenberg, 2009. *Consensus and Dissent: Trends in Political Socialization Research* dalam Edward S. Greenberg, ed., *Political Socialization* New Jersey: Transaction Publishers. New Jersey.

Bambang S dan Sugianto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: Penerbit Grahadia.

Basri Seta, 2011. *Pengantar Ilmu Politik*. Indie Book Corner : Yogyakarta.

<https://lppkb.wordpress.com/2010/07/07/nilai-nilai-kebangsaan-adalah-masa-kini-dan-masa-depan-bangsa/>

<http://www.beritasatu.com/nasional/171617-nilainilai-kebangsaan-dinilai-sudah-di-titik-rendah.html>

<http://mendidikanakanak.blogspot.co.id/2013/05/mendidik-anak-melalui-nilai-nilai.html>

Lakip\_Ditjen\_Kesbangpol\_Tahun 2014. Pdf

# KOMUNIKASI POLITIK ANTAR ELIT DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH CALON TUNGGAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Edi Kusmayadi, Subhan Agung, Akhmad Satori

## Pendahuluan

Pelaksanaan Pilkada Calon Tunggal memperlihatkan banyak fenomena unik dalam perpolitikan lokal di Tasikmalaya. Salah satunya fenomena gagapnya elit-elit Parpol dalam menyikapi moment tersebut. Partai-partai seperti kaget dan gagap, sehingga tidak mampu untuk berkompetisi dengan *incumbent* saat ini. Dinamika politik nasional dikagetkan dengan munculnya 3 daerah pemilihan yang hanya diikuti oleh calon tunggal, sebelumnya, sesuai isi undang-undang itu, KPU pusat menyatakan Pilkada di Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT, ditunda pada 2017 karena hanya memiliki calon tunggal.

Perkembangan selanjutnya ada beberapa pihak yang mengajukan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi, terkait calon tunggal dalam pilkada dianggap “mengebiri” kedaulatan rakyat memilih calon pemimpin di daerahnya. Pemilik hak suara, menurut Mahkamah Konstitusi, dapat menyetujui atau tidak menyetujui calon pemimpinnya. Namun kemudian putusan itu secara langsung berdampak pada elemen strategis Pilkada, yaitu metode pencalonan, metode pemberian suara dan metode penetapan pasangan calon terpilih.

Analisis ini akan berusaha mengkaji dinamika politik yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya pada perhelatan Pilkada serentak tahun 2015, sehingga Pilkada Kabupaten Tasikmalaya harus diundur ke tahun 2017, karena hanya ada satu pasangan bakal calon yang bertandang. Pada saat itu wacana terus bergulir misalnya muncul usulan dikeluarkannya Perppu, wacana revisi UU, bumbung kosong dan terakhir referendum.

Meskipun masyarakat tidak terbiasa dengan model pilihan tersebut, karena masyarakat biasanya dihadapkan pada pilihan gambar pasangan calon. Pada gilirannya Pilkada calon tunggal menimbulkan pertanyaan serius yakni persoalan kartelisasi politik melalui komunikasi yang terbentuk diantara para elit yang disinyalir muncul dalam proses pencalonan calon tunggal tersebut. Selain miskin kader partai untuk berkontestasi, fakta-fakta di lapangan lebih menunjukkan terjadi jual beli dukungan antar pasangan dan antar partai politik pengusung. Sehingga

dimungkinkan calon tunggal merupakan rekayasa politik para politisi yang saling bersepakat berbagi kekuasaan nantinya.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah dinamika politik lokal menjelang Pemilu Kabupaten Tasikmalaya 2015 dengan membidik dua masalah utama yakni : (1). Bagaimana komunikasi politik dalam membentuk koalisi partai politik yang mengarah ke kartelisasi sehingga memunculkan calon tunggal ?

### **Komunikasi Politik dan Kualitas Pemilu Serentak**

Menurut Rod Haque dan Martin Harrop (2013:95;96)1 ada 5 aspek yang menjadi model terkenal dalam proses komunikasi, yaitu : *sender* (pemberi pesan), *channel* (saluran, media), *message* (pesan yang disampaikan), *receiver* (penerima pesan), dan *impact* (dampak dari pesan tersebut). Model ini merupakan model konvensional yang juga biasa digunakan dalam proses komunikasi politik.

Misalnya dalam konteks Pemilu yang menjadi *sender* adalah para elit politik, media massa dan lainnya, *messagenya* berupa isu-isu politik tertentu atau citra mereka, *channelnya* media, biasanya banyak sekali tergantung efektifitas dan kreativitas, *receivernya* masyarakat dan *impact* adalah opini atau tindakan politik tertentu. Dalam model ini kenyataannya peran tidak harus seperti di atas, satu peran bisa berganti, tergantung potensi dan arena politiknya. Pemilu dapat dikatakan sebagai arena politik yang didalamnya terdapat tukar-menukar informasi diantara para elit politik sebagai *sender*.

Pemilu langsung merupakan konsensus para pembuat konstitusi kita yang menafsirkan bahwa rakyat pemilik kedaulatan sesungguhnya dalam kehidupan bernegara. Tentunya tafsir tersebut bukanlah satu-satunya tafsir dalam memahami demokrasi, karena demokrasi juga sangat memungkinkan ditafsirkan dengan model perwakilan. Namun melalui perdebatan saat itu, kita telah memilih menggunakan demokrasi langsung. Hal ini tentunya memiliki kelebihan dan tentunya juga kelemahan-kelemahan tertentu. Dari banyak argumen para pembuat konstitusi kita memilih sistem langsung diantaranya :

*Pertama*, Pemilu langsung sangat memungkinkan untuk memperkuat *Check and Balance* antara kepala daerah dan legislatif. Hal ini tentunya dapat membuat "keajegan" kedua lembaga Negara yang sangat vital tersebut, sehingga kedua-duanya tidak dapat saling menjatuhkan, namun menjadi mitra dalam pemerintahan. Hal ini terjadi karena dalam pemilihan langsung sistem yang digunakan adalah sistem dua mandate2,

di mana mandat rakyat diberikan kepada kedua lembaga tersebut, sehingga kedua lembaga tersebut sama kuat, dan stabil yang membedakan hanyalah fungsinya saja namun saling terkait dan bekerja sama satu sama lain. *Kedua*, Pemilukada langsung dianggap dapat meningkatkan legitimasi kepala daerah. Dalam literatur Ilmu politik legitimasi diartikan sebagai pengakuan rakyat atas kewenangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin<sup>3</sup>. *Ketiga*, Pemilukada langsung diharapkan dapat meningkatkan responsibilitas dan kepekaan pemimpin terpilih terhadap berbagai problematika masyarakat yang memilihnya. Berikut ini beberapa kelebihan dari penyelenggaraan Pemilukada langsung (diambil dari beberapa referensi hasil penelitian) :

1. Pemilukada Langsung melibatkan partisipasi yang lebih luas
2. Memungkinkan terjadinya kontrak sosial antar kandidat, partai politik dan masyarakat
3. Memberikan ruang dan pilihan yang terbuka bagi masyarakat konstituen untuk menentukan pilihan pemimpin yang lebih hebat, di mana parpol bukanlah satu-satunya kran untuk memunculkan pemimpin, melalui hadirnya calon independen. Ketiga hal di atas dianggap dapat membangun *local good governance* ke depannya yang ditandai dengan partisipasi masyarakat, akuntabilitas, transparansi dan responsivitas pemerintah daerah (Lay, Cornelis, 2006).

Namun selain kelebihan Pemilukada langsung tersebut juga, Pemilukada langsung memiliki kelemahan, diantaranya, mempunyai potensi memperluas konflik horizontal, terutama saat-saat pelaksanaan tahapan kampanye yang diantaranya terdapat proses mobilisasi massa, bahkan kontak sosial yang intens diantara berbeda pilihan dan dukungan. Selain itu juga, Pemilukada langsung dapat memperluas *money politic* dan terfragmentasi di kalangan masyarakat umum. Pemilukada langsung yang menjadikan suara masyarakat sebagai kunci kemenangan, mengarah pada liberalisasi kepentingan. Dampaknya kandidat terkadang menggunakan berbagai cara untuk “membeli” suara rakyat tersebut.

Bahkan untuk melihat kelemahan dari demokrasi langsung yang dimanfaatkan oleh kepentingan politik tertentu ada baiknya kita melihat pendapat dari peneliti seperti Abdul Chalik. Menurut Chalik (2017 : 51-52), pada Era Reformasi, politik lokal dikendalikan oleh tiga kelompok. *Pertama*, birokrat yang berlatar belakang bangsawan yang berhasil bertahan hidup melewati pelbagai macam rezim sejak periode kolonial. *Kedua*, birokrat yang berasal dari orang awam kebanyakan. *Ketiga*, para *local strongmen*. Ada kalanya ketiganya beroperasi secara terpisah, tapi ada kalanya bersekutu. Tergantung kepada kepentingan. Dalam *local strongmen*

salah satunya pada elit agama yang beroperasi pada wilayah politik. Dalam sejarah Indonesia, elite agama memiliki peran yang sama vitalnya dengan elite politik yang lain.

### **3. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Secara teknis metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian. Pendekatan ini langsung menunjuk *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu secara keseluruhan, subyek penelitian baik berupa kelompok, organisasi ataupun individu itu sendiri. Ini tidak akan dipersempit menjadi variabel terpisah atau hipotesis, melainkan dipandang secara keseluruhan (Moleong, 2002).

### **Hasil Penelitian dan Analisis**

#### **Latar Belakang Pemilukada Calon Tunggal**

Perkembangan politik berupa dielenggarakannya Pemilukada Calon Tunggal di Tasikmalaya terjadi setelah munculnya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor : 100/PUU-XIII/2015 tanggal 29 September 2015 berkenaan dengan 1 (satu) pasangan calon dalam pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah serentak Tahun 2015, dimana intinya daerah yang hanya memiliki satu pasangan calon dapat melanjutkan tahapan Pemilukada dan dapat digelar di tahun 2015 dengan cara menanyakan kepada masyarakat setuju atau tidak setuju terhadap pasangan calon tunggal tersebut. Jika sebagian besar masyarakat menyetujui pasangan tunggal tersebut, maka pasangan tersebut akan dilantik sebagai pemenang Pemilukada, namun jika sebaliknya tidak setuju lebih banyak, maka Pemilukada ditunda dalam Pemilukada serentak berikutnya, yakni tahun 2017.

Menurut Ikbal Nasihin, (Fungsionaris PPP Kabupaten Tasikmalaya) menyebutkan putusan Mahkamah Konstitusi tersebut mengagetkan timnya yang saat itu kontra dengan pelaksanaan calon tunggal. Mereka beranggapan saat itu telah berhasil menuntut KPU untuk menunda pelaksanaan Pilkada karena memang hanya terdapat satu pasangan calon, yakni UU Ruzhanul Ulum dan Ade Sugianto, maka sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku saat itu, maka pelaksanaan Pemilukada ditunda ke Pemilukada serentak berikutnya, yakni Pemilukada serentak tahun 2017. Namun dengan munculnya putusan MK di atas, muncul kebingungan khususnya diantara partai yang belum berkoalisi, dan tokoh lain yang sebelumnya akan mencalonkan diri.

“Kebingungan” tersebut dikarenakan diluar dugaan pihaknya yang selama ini memang menghendaki Pemilu pada di tahun 2017.

Banyak juga tokoh masyarakat yang kecewa dengan keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tersebut dan disusul dengan PKPU tentang Penyelenggaraan Pemilu Calon Tunggal yang substansinya memerintahkan KPU Kabupaten Tasikmalaya untuk melanjutkan tahapan Pemilu yang tertunda sebelumnya. Dalam wawancara terungkap, bahwa Iqbal dan kawan-kawan saat itu sangat kecewa dan kemudian menghimpun kekuatan melalui Forum Masyarakat dan Rakyat Tasikmalaya (FKMT) dengan diketuai oleh Iqbal Nasihin<sup>6</sup> sendiri untuk mempertanyakan dilanjutkannya Pemilu calon tunggal tersebut. Menurut Iqbal Nasihin dan Ujang Mulyana (Sekretaris Umum DPC PPP Kota Tasikmalaya)<sup>7</sup> bahwa pihaknya menghendaki Pilkada 2015 diundur ke 2017 karena persiapan Ruhimat (Ketua DPC PPP saat itu) ketika itu belum *fix*. Oleh karena itu, Ruhimat dengan Nandang Gaosul Adzim (Naga). Oleh karena itu, mereka menganggap Pemilu lebih baik diundur ke Pemilu 2017. Berdasarkan perhitungan, pihaknya tidak akan menang melawan *incumbent* UU Ruzhanul Ulum maupun Ade Sugianto.

Perhitungan politis dan taktis dari H. Ruhimat (Rival UU Ruzhan yang sama-sama kader PPP) ketika itu tidak akan menang, alasan dasarnya UU Ruzhanul Ulum-Ade Sugianto supaya lengser dulu. Jadi kalo 2017 ketika UU Ruzhanul Ulum lengser menjadikan kekuatan sama, walaupun pertahana tapi kan sudah PLT jadi ada keseimbangan antara sisi finansial dan akses dan lainnya dan tidak akan memanfaatkan birokrasi. Menurutnya hal tersebut menjadi pertimbangan utama.

Informan KH. Anwar Nashori (tokoh masyarakat Tasikmalaya) juga menyampaikan kekecewaan terhadap proses pelaksanaan calon tunggal yang dinilai tidak *fair* dan cenderung dipaksakan. Kehendak masyarakat Tasikmalaya sudah jelas untuk memundurkan pelaksanaan Pemilu ke tahun 2017, namun skenario tersebut gagal total dijalankan. Kegagalan tersebut dikarenakan munculnya putusan Mahkamah Konstitusi yang memutuskan untuk melanjutkan tahapan Pemilu walaupun hanya satu pasangan calon. Oleh karena itu, saat itu beliau termasuk dalam barisan yang menolak calon tunggal, bahkan mengkampanyekan pilih tidak setuju bersama tokoh lainya seperti tokoh kharismatik Drs. KH. Ii Abdul Basith Wahab, Ruhimat, dan Tatang Farhanul Hakim serta sederet tokoh masyarakat lainnya.

Dari paparan di atas yang diambil dari berbagai pendapat para informan, dapat diambil benang merah di mana munculnya Pemilu

Calon tunggal lebih disebabkan skenario politik beberapa elit politik dan tokoh masyarakat yang gagal dan kurang matang seperti yang disampaikan oleh Ikbal Nasihin, jadi tidak ada kaitannya dengan bagi-bagi kekuasaan, *bargaining* kepentingan politik atau kartelisasi politik. Sedangkan pendapat lainnya ada yang mengatakan bahwa munculnya calon tunggal disebabkan sistem perundang-undangan yang tidak *ajeg* (tidak jelas) sehingga pelaksanaan pemilukada terkesan dipermainkan oleh para pembuat kebijakan di tingkat pusat, pendapat ini misalnya disampaikan oleh Ujang Abdul Hak (mantan Ketua DPC Gerindra Kabupaten Tasikmalaya).

Selain itu, calon tunggal juga muncul karena ketidaksiapan para kompetitor lainnya di luar *incumbent*, baik finansial dan dukungan sehingga tidak ada yang berani untuk melawan *incumbent*. Mengenai *bargaining* politik yang disebut-sebut menjadi salah satu faktor penyebab calon tunggal juga tidak dipungkiri oleh H. Ujang Abdul Hak, dimana memang terjadi juga. Contohnya misalnya dirinya pernah diminta oleh pasangan UU-Ade Sugianto untuk menjadi “calon boneka” melawan *incumbent* dengan iming-iming tertentu, supaya pelaksanaan Pemilukada dapat dilanjutkan. Hal tersebut menyusul keputusan KPU Kabupaten Tasikmalaya yang akan menghentikan tahapan, dikarenakan hanya terdapat satu pasangan calon yang mendaftar ke KPU sebelum munculnya putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dapat melanjutkan tahapan saat itu.

Informasi yang menarik lainnya disampaikan oleh Ayus Ruswanda (Ketua Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Singaparna<sup>8</sup> di masa Calon Tunggal. Dari pemaparannya yang bersangkutan justru mempercayai bahwa calon tunggal terjadi justru karena ketidaksiapan segalanya dari para elit politik partai. Partai menurutnya tidak mampu mengkader para calon pemimpin, sehingga ketika pemerintah memajukan pelaksanaan pilkada serentak setahun dari yang seharusnya menjadi muncul keketagapan. Alasannya segala macam dari mulai tidak siap dana, kemudian kompetisi dianggap tidak akan fair karena melawan *incumbent* yang banyak memiliki sumber daya, birokrasi yang memihak ditambah tudingan KPU juga memihak menurutnya hanya merupakan akal-akalan untuk menutupi ketidakmampuan partai politik dan elitnya dalam mengkader calon pemimpinnya.

Fenomena yang muncul kemudian adalah apa yang dikatakan ilmuwan partai politik Ware dan Wolinets dalam Erawan, I Ketut (2011)<sup>9</sup> sebagai partai kartel, dimana partai penguasa atau elit penguasa tinggi dalam menggunakan sumber daya Negara dan bertindak sebagai kekuatan yang tidak mampu dilawan oleh kekuatan lainnya. Partai-partai lain



bahkan “merapat” cari aman untuk bersatu dengan partai penguasa atau pendukung penguasa. Dalam model ini sangat sulit munculnya kontestasi yang sama kuat, karena kekuatan lain sudah disandra, walaupun muncul saingan penguasa sifatnya hanya kekuatan buatan penguasa atau boneka semata. Hal ini terjadi dikarenakan kekuatan-kekuatan partai politik dan elit nya hanya berpangku kepada target posisi politik (*target on political position*).

### **Analisis Komunikasi Politik Antar Elit dalam Pemilukada Calon Tunggal**

Munculnya calon tunggal dalam Pemilukada serentak di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015 tidak bisa dilepaskan dari peta kekuatan politik yang muncul dalam dinamika politik menjelang Pemilukada serentak di Tasikmalaya. Hitung-hitungan menang-kalah dan keuntungan setiap partai politik dalam mengamankan kepentingannya jelas sangat kentara selama proses pencalonan. Menurut Ima Budi Rahayu (Komisioner KPU Kabupaten Tasikmalaya), Pemilukada di Tasikmalaya merupakan salah satu “hajatan” yang didasarkan dari UU yang secara filosofis maupun substansi merupakan produk hukum yang belum sempurna, karena lahir dari proses yang juga tidak sempurna.

Lebih lanjut Imabudi menyampaikan bahwa saat munculnya UU No.8 tahun 2015 yang salah satunya memerintahkan KPU Kabupaten Tasikmalaya untuk menggelar Pemilukada tahun 2015, semua pihak sebenarnya kaget. Hal ini berarti Kabupaten Tasikmalaya harus menggelar Pemilukada satu tahun lebih cepat dari yang seharusnya di tahun 2016.

Menurut KH. Anwar Nasori (penggerak tim yang tidak setuju, tokoh masyarakat)<sup>11</sup> bahwa partai-partai yang ada di Tasikmalaya sepertinya kaget dengan perhelatan yang ada. Di awal-awal tahapan (sekitar Bulan April s.d. Mei ) belum ada tanda-tanda koalisi yang terbentuk. Walaupun tampilan-tampilan dalam bentuk spanduk sudah mulai bermunculan seperti Deni Ramdani Sagara (PAN), Ruhimat (PPP), UU Ruzhanul Ulum (PPP), Nandang Gaosul Adim (Pengusaha), Ade Sugianto (PDI-P), Edeng ZA (perwakilan ulama/MUI), Ujang Abdul Hak (Gerindra), Ucu Asep Dani (Partai Demokrat) dan beberapa calon lainnya yang sempat bermunculan.

Menjelang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tasikmalaya tanggal 9 Desember 2015, suhu politik sempat memanas. Beberapa partai politik sudah bergabung membangun koalisi. Empat partai yakni Gerindra, Demokrat, PAN dan PKS sudah membentuk Koalisi Mutiara Sukapura

(KMS) sejak November 2014. Ketua DPC Demokrat Kabupaten Tasikmalaya, Ucu Asep Dani mengakui sudah terbangunnya kesepakatan empat parpol yang tergabung di KMS. Namun sampai saat ini belum ada nama calon bupati dan calon wakil bupati yang akan diusung (Kabar Priangan, Edisi 23 Februari 2015).

Perkembangan politik selanjutnya mulai pecahnya Koalisi Mutiara Sukapura (KMS), di mana dinamika tersebut berawal dari manuver yang dilakukan oleh Incumbent UU Ruzhanul Ulum yang mulai mendekati partai di luar Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Hal ini dipicu dari keberadaan konflik internal di tingkat pusat yang terjadi di tubuh partai ini yang mengharuskan mengusung calon yang sama dalam Pemilu. Namun sebagaimana yang kita ketahui UU Ruzhanul Ulum hanya di usung oleh PPP kubu Romahurmuzy. Sedangkan PPP versi Djan Faridz lebih cenderung mengusung H. Ruhimat sebagai Ketua DPC Partai Persatuan Pembangunan (PPP) versi Djan Faridz. Kondisi inilah yang menjadikan UU Ruzhanul Ulum kemudian mendekati figur-figur dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Menurut Ujang Mulyana (Sekretaris Umum DPC PPP Kabupaten Tasikmalaya), UU Ruzhanul Ulum berusaha mendekati partai lain yang memenuhi syarat dalam pencalonan selain PPP, dikarenakan dinamika internal di tubuh PPP ditingkat pusat yang kurang memungkinkan beliau berangkat menggunakan “perahu” partai berlambang kabah tersebut. Dinamika politik kemudian UU Ruzhanul Ulum kemudian mendekati PKB untuk mengusungnya sebagai calon bupati. Perkembangan politik selanjutnya adalah ternyata Bupati UU mendekati PKB dengan harapan PKB saat itu mencalonkan H. Oleh Soleh kader PKB yang merangkap sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Barat. Namun ternyata saat itu dinamika politik di tingkatan bawah PKB lebih menghendaki Haris Sanjaya yang menjadi calon wakil Bupati dari PKB untuk mendampingi UU Ruzhanul Ulum.

Dinamika politik semakin hangat dengan manuver UU Ruzhanul Ulum yang berusaha mendekati pihak lain seperti Ade Sugianto (incumbent wakil bupati). Bahkan PDI Perjuangan menerbitkan SK DPP yang memberikan mandat kepada UU Ruzhanul Ulum dan Ade Sugianto untuk menjadi calon Bupati dan Wakil Bupati 2016-2021. Disisi lain dinamika di internal kubu PKB saat itu masih menyisakan konflik kader yang ingin mengusung Haris Sanjaya atau Oleh Soleh. Secara strategis, Oleh Soleh lebih disukai UU Ruzhanul Ulum dibandingkan Haris Sanjaya. Dinamika politik selanjutnya adalah Muhaimin Iskandar sebagai ketua Umum PKB

memberikan mandat kepada UU-Ruzhanul Ulum dan H. Oleh Soleh. Namun peta politik menjadi semakin hangat karena ternyata UU Ruzhanul Ulum di akhir-akhir masa pendaftaran tanggal 30 Juli 2015 lebih memilih Ade Sugianto sebagai calon wakil bupati.

Tanggal 30 Juli 2015 menjadi tanggal yang dipilih oleh pasangan UU Ruzhanul Ulum dan Ade Sugianto dari tiga hari yang disediakan KPU untuk mendaftar. Pasangan ini awalnya diusung oleh 4 partai, yakni Partai Amanat Nasional (PAN) 6 kursi, Partai Keadilan Sejahtera 2 kursi DPRD, PDI-Perjuangan 7 kursi dan Golkar 6 kursi, sedangkan PPP ditolak oleh KPU pengusungannya karena tidak memenuhi syarat pencalonan, karena hanya dari satu versi kepengurusan yakni SK DPP dari kubu Romahurmuziy. Perkembangan selanjutnya setelah melalui verifikasi, KPU Kabupaten Tasikmalaya juga mencoret Golkar sebagai partai pengusung, karena KPU Kabupaten Tasikmalaya menganggap SK DPP dari versi Agung Laksono dinyatakan palsu. Oleh karena itulah, secara resmi sampai saat ini pasangan UU-Ruzhanul Ulum dan Ade Sugianto hanya diusung oleh 3 partai politik yakni PAN, PDI-Perjuangan dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan total kursi parlemen 15 kursi dari syarat minimal 10 kursi parlemen.

Dari uraian di atas, terlihat lika liku kekuatan politik menjelang Pemilu pada serentak 2015 di Kabupaten Tasikmalaya. Munculnya calon tunggal di Tasikmalaya dapat juga disebabkan munculnya kekuatan politik yang secara tidak langsung mengkondisikan munculnya calon tunggal. Dari awal pendaftaran pasangan UU-Ade, terlihat bahwa pasangan ini diusung oleh partai-partai besar yang dominan dengan jumlah kursi hampir separuhnya kursi DPRD yakni 20 kursi, dan kita juga mafhum 6 kursi anggota DPRD PPP walaupun tidak dapat mengusung lebih pro kepada pasangan UU Ruzhanul Ulum, karena 6 dari 9 kursi anggota DPRD lebih condong ke kubu PPP Romahurmuzie yang mengusung pasangan incumbent.

Hal tersebut di atas berarti bahwa terdapat 26 kursi kekuatan di parlemen yang mendukung pasangan ini. Sehingga masih tersisa 8 kursi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang telah mendeklarasikan menarik diri dari pencalonan, dikarenakan SK DPP yang mengusung UU Ruzhanul Ulum- H. Oleh Soleh sebagaimana dikehendaki DPP PKB tidak mungkin diwujudkan karena UU lebih memilih berpasangan dengan Ade sebelumnya. Sisa kursi tinggal 13 kursi yakni Partai Demokrat 6 kursi dan Gerindra 4 kursi, sisa kursi 3 adalah PPP Kubu Djan Faridz yang tidak dapat mengusung pasangan calon. Persisnya tinggal menunggu pasangan

yang mungkin dari Demokrat dan Gerindra yang terdiri dari 13 kursi. Selain dari kekuatan itu, jelas tidak memungkinkan untuk mengusung.

Dinamika terakhir selanjutnya setelah 2 kali masa perpanjangan oleh KPU Kabupaten Tasikmalaya, Ruhimat-Naga sebagai pasangan yang diusung oleh dua partai tersebut masih belum menemukan „titik terang, dikarenakan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat (SK DPP) sebagai syarat pencalonan dari Gerindra ternyata belum ada. Baru hanya dari SK DPP Partai Demokrat. KPU Kemudian melalui rekomendari Bawaslu memperpanjang proses pendaftaran, namun setelah diperpanjang, ternyata pasangan Ruhimat-Nandang Gaosul Adim (Naga) juga gagal mendaftarkan diri, karena Ruhimat mendeklarasikan pengunduran dirinya dalam pencalonan. Dari situlah kemudian KPU menetapkan pemilihan ditunda ke pemilihan serentak berikutnya, yakni di tahun 2017 sesuai dengan peraturan KPU tentang Pencalonan, sampai kemudian di bulan Oktober 2015 KPU melanjutkan lagi tahapan dengan berdasarkan putusan *Judisial Review* Mahkamah Konstitusi tentang Pemilihan dengan Satu Pasangan Calon tunggal dapat dilanjutkan di 9 Desember 2015 dengan cara menanyakan kepada pemilih setuju atau tidak setuju terhadap pasangan calon tunggal tersebut.

Dari uraian tersebut dapat dilihat, bahwa munculnya calon tunggal disebabkan terlalu dominannya kekuatan politik yang mengusung pasangan *incumbent* sehingga kekuatan lain terkunci. Dalam bahasa lainnya sang *incumbent* berhasil mengumpulkan kekuatan dari satu sisi, namun dari sisi yang lain sang incumben “terpenjara” dengan dukungan yang demikian besar, namun tidak mampu menciptakan “lawan” sehingga Pemilukada sesuai dengan peraturan ditunda, muncullah kemudian Pemilukada dengan satu pasangan calon.

Pelaksanaan Pemilukada Calon Tunggal tahun 2017 di Tasikmalaya sangat sulit untuk tidak dikatakan berjalan alami. Ada banyak rangkaian dalam proses Pemilukada tersebut yang mengarah kepada tukar-menukar kepentingan melalui komunikasi antar elit yang pada gilirannya memiliki beberapa tujuan yang sifatnya pragmatik dan untuk kepentingan pribadi dan segelintir orang. Fakta dalam hasil wawancara misalnya bagaimana pasangan *incumbent* yang kembali bertandang berusaha mengkondisikan bahkan berencana membuat pasangan boneka saat itu, bagi-bagi uang oleh sekelompok orang tertentu, upaya untuk mengkondisikan supaya Pemilukada tidak diselenggarakan karena kepentingan tidak siap calonnya, sampai kelompok-kelompok masyarakat bentukan yang digerakkan oleh elit politik yang berkepentingan.

Kita masih ingat saat itu bagaimana kelompok pendukung UU Ruzhanul Ulum yang digawangi KH. Dede Saeful Anwar mendesak KPU Kabupaten Tasikmalaya untuk melanjutkan Pemilukada saat KPU telah menunda tahapan. Selain itu juga bagaimana kelompok yang pro Ruhimat dan digawangi Ikbal Nasihin lewat Forum Kesatuan Masyarakat dan Warga Tasikmalaya (FKMT) menekan KPU dengan isu sebaliknya dengan kelompok UU Ruzhanul Ulum. Gerakan-gerakan tersebut tentunya tidak gratis, semua telah dikondisikan dan tentunya dibutuhkan biaya besar dan hitung-hitungan keuntungan materi di dalamnya.

Idealnya apapun yang terjadi dalam setiap tahapan Pemilukada Tasikmalaya merupakan implementasi dari pelaksanaan UU Pemilihan yang berlaku. Namun kenyataannya dan banyak terungkap dalam wawancara penelitian ini, bahwa diakui beberapa informan Pemilukada Calon Tunggal sangat syarat kepentingan politik, baik elit politik pusat, provinsi terutama elit politik lokal. Ujang Abdul Hak dalam wawancara dengan peneliti mengakui hal itu. Bahkan dirinya pernah diminta menjadi pasangan calon “boneka” untuk menyelamatkan incumbent supaya pelaksanaan Pemilukada tidak ditunda oleh KPU Kabupaten Tasikmalaya. Drama politik yang diperlihatkan H. Ruhimat juga membuat „greget Pemilukada yang sarat kepentingan semakin terasa. Bagaimana calon yang sudah hampir pasti dan mendapat kepercayaan SK DPP partai Gerindra sebagai pengusung pada akhirnya tidak jadi maju dan ketika Pemilukada dilanjutkan, kemudia yang bersangkutan marah-marrah ke penyelenggara (KPU) dan menginginkan tahapan penalonan diulang kembali dan bersedia akan mendaftar kembali. Drama politik yang membuat bingung masyarakat saat itu. Hal tersebut tentunya lebih mengedepankan “hitung-hungan politik” elit semata.

Dalam kasus Pemilukada Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015, komunikasi politik terjadi dalam dua pusaran kekuatan besar. *Pertama*, komunikasi politik antar kekuatan politik yang merapat kepada kubu *incumbent*. Kekuatan politik ini sangat besar bahkan saking besarnya kubu ini gagal membuat musuh, karena sebagian besar merapat ke *incumbent*. Walaupun terkesan tidak solid, namun buktinya kekuatan ini dihuni oleh elit politik partai lebih banyak dibanding kubu yang satunya, dan sebagian juga terkesan “cari aman”. Kelompok ini direpresentasikan oleh Kubu UU Ruzhanul Ulum dan Ade Sugianto dengan kekuatan partai PPP kubu Romy (non pengusung), Golkar (non pengusung), PDI- Perjuangan, PAN dan PKS. *Kedua*, Kekuatan H. Ruhimat yang didukung kuat Gerindra (pengusung) membangun komunikasi politik dengan beberapa elemen

kekuatan masyarakat, PPP kubu Dzan Farid juga menggalang kekuatan yang lebih banyak di masyarakat dan didukung tokoh-tokoh masyarakat dan ulama kharismatik di Kabupaten Tasikmalaya. Keduanya sesuai dengan proses Pemilukada menggalang dukungan masing-masing dan yang menjadi objek desakan adalah penyelenggara pemilu, baik KPU maupun Panwas pemilihan.

Komunikasi politik yang terjadi tentunya tidak alamiah dan hanya sekedar pertarungan elit politik dalam mempertahankan kepentingan pihaknya. Kelemahan-kelemahan dalam regulasi, baik UU Pemilihan maupun reguasi turunan seperti Peraturan KPU (PKPU) seperti mengenai pemasangan alat peraga yang “rancu” bagi Pemilukada calon tunggal, persoalan desain surat suara yang rancu (setuju tidak setuju), *money politics*, politisi harus mundur ketika akan mencalonkan kepala daerah menjadi pemicu para calon menarik diri dalam pencalonan, ketidakmampuan dan ketidaksiapan Partai politik dalam mengkader para anggotanya dalam kontektasi, sehingga sampai saat ini politik lokal masih kuat nuansa *incumbent centris*.

Kondisi seperti di atas secara nyata telah mencederai pelaksanaan Pemilukada Calon Tunggal di Tasikmalaya menjadi ajang *bargaining politics* semata antar para elit politik sehingga Pemilukada yang demokratis dan *fair* tidak tercapai dengan baik. Dari sisi penyelenggara memang dapat dikatakan terlaksana dengan sukses dengan selesainya tahapan Pemilukada. Dari sudut pandang substansi demokrasi yang dibutuhkan adanya kontestasi politik, partisipasi rakyat yang tinggi, integritas para penyelenggara, perang visi misi dan program, kampanye yang berintegritas dan aman, sulit tercapai dengan pelaksanaan Pemilukada calon tunggal di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015. Tentunya kajian ini menjadi bagian solusi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut ke depannya khususnya di bab saran dan rekomendasi sebagai bagian integral penulisan hasil penelitian ini.

Dari informasi tersebut didapat bahwa upaya elit politik untuk menggagalkan pelaksanaan Pemilukada calon tunggal sampai menganjurkan masyarakat untuk memilih tidak setuju merupakan upaya politik supaya pasangan incumbent tidak dilantik menjadi bupati dan wakil bupati. Tujuan akhirnya tetap Pemilukada diundur ke tahun 2017. Dalam tahap ini kartelisasi Pihak UU Ruzhanul Ulum untuk menguasai rival politiknya tidak berhasil memang, namun dengan mundurnya Ruhimat dari pencalonan hal ini menguatkan kubu UU Ruhanul Ulum dan Ade Sugianto “mampu mengebiri” kekuatan lain yang kurang mendapat

dukungan partai. Sebagian partai politik justru mendukung UU Ruzhanul Ulum dan tidak muncul rival yang setara dengan mereka.

### **Kesimpulan**

Dari aktivitas-aktivitas proses penelitian tersebut terlihat bahwa dari hasil analisis dan wawancara dari berbagai informan menunjukkan beberapa hal penting di mana fenomena calon tunggal yang muncul di Tasikmalaya disebabkan oleh konstelasi politik yang mengunci kontestasi pertarungan kekuatan partai-partai yang ada kepada satu kekuatan utama partai penguasa yang kesemuanya lebih cenderung mengusung pasangan incumbent, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada koalisi lainnya untuk hidup dan bersaing sebagaimana sudah dijelaskan dalam pembahasan di atas

Model kartelisasi muncul dalam komunikasi politik antar elit dikarenakan upaya dari setiap partai politik khususnya yang memiliki sumber daya relatif lemah untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya walaupun dengan menggadaikan ideologi dan kebijakan institusi partainya dengan cara “merapat” kepada kekuatan terbesar yang muncul sesuai dengan konstelasi politik di atas.

### **Daftar Pustaka**

Chalik, Abdul, 2017, *Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal*, Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Haque Rod and Harrop, Martin, 2013, *Comparative Government and Politics ; Political Communications*, Ninth Edition, NY : Palgrave Mc Millan.

Heywood, Andrew, 2002, *Politics : Second Edition*, NY : Palgrave.

Koentjaraningrat, 1980, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.

Lay, Cornelis, 2016, *Problematika Pemilukada Langsung*, PLOD, UGM Yogyakarta.

Moleong, L. J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.

Newton, Ken and Van Deth, Jan W. (2005) *Foundations of Comparative Politics*, Cambridge University Press. Cambridge.

### **Sumber Lain :**

Data Base Sidalih KPU Kabupaten Tasikmalaya, 2016

Fitriyah, 2010, *Hasil penelitian Pemilukada Langsung di Indonesia*, dipublikasi oleh Jurusan Politik Lokal dan Otonomi Daerah (PLOD) FISIPOL UGM, Yogyakarta, tahun 2010.

I Ketut Putra Erawan, 2011, *Bahan Perkuliahan Teori Partai Politik dan Sistem Pemilu*, Pascasarjana Ilmu Politik UGM, Yogyakarta.

Kompas Online tersedia di <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/08/17034601/calon-tunggal-di-pilkada-serentak-didominasi-petahana>.(diunduh hari Jumat, 9 Maret 2018, pukul 16.20).

Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, Tasikmalaya dalam Angka, 2012.20



